EDISI REVISI 2017

Buku Guru
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti



SD

KELAS

V

Disklaimer : Buku ini merupakan Buku Guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku Guru ini disusun dan ditelaah oleh berbgai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meninggalkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi , 114 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas V
ISBN 978-602-282-203-5 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-208-0 (jilid 5)

1. Kristen -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

268

Penulis : Erich Von Marthin dan Norita Yudiet Tompah.
Penelaah : Dr. Daniel Stefanus, Hani Rohayani, Pdt. Isak Roedi, Pdt dr. Robert Borrong.
Pereview Guru : Poppy
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke- 1 , 2014 ISBN 978-602-282-046-8 (jilid 5)
Cetakan Ke- 2 , 2017 (edisi revisi)
Disusun dengan huruf Minion Pro, 10 pt

Kata Pengantar

Para rekan guru di mana pun berada, selamat berjumpa kembali dalam Buku Revisi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini. Semoga semangat dan ketekunan dalam mendidik dan mengajar masih terus menginspirasi peran penting ibu/bapak sekalian.

Bagi para guru yang telah lama mengajar, teks-teks Alkitab yang kita pakai sebagai dasar mengajar di kelas V ini mungkin mengalami pengulangan dalam siklus perubahan kurikulum. Namun kita tahu, bahwa pengulangan adalah induk dari belajar (repetio est mater studiorum). Dengan pengulangan, orang akan memahami sesuatu secara mendalam dan kelak akan menjadi kebiasaan (habitus) dalam hidupnya, seperti kata Seneca, "dediscit animus sero, quod didicit diu," apa yang sudah lama dipelajari, sulit dilupakan. Tentu saja kebiasaan yang kita inginkan adalah kebiasaan yang baik, bukan sebaliknya.

Untuk menolong rekan guru melakukan peran mendidik dan mengajar ini kami menyiapkan Buku Guru ini yang dilengkapi dengan penjelasan detail atas bahan-bahan ajar pada setiap pertemuan. Para guru diharapkan dapat mengembangkannya sesuai konteks dan kebutuhan tempat masing-masing dengan tetap mengacu pada kompetensi yang diharapkan. Prinsip yang perlu diingat adalah bahwa belajar itu menyenangkan (learning is FUN).

Karena itu, ciptakanlah suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, aktif, dan kreatif agar peserta didik mencintai Kitab Suci, gerejanya, dan terutama Yesus Kristus sang Guru Agung kita. Jangan tergesa-gesa mengharapkan apalagi dengan memaksakan semua kebaikan dan nilai-nilai kristiani dijejali dan diterima oleh anak-anak pada saat itu juga. Suasana yang nyaman dan menyenangkan lebih memudahkan anak menerima dan mencerna pesan-pesan pengajaran pada hari itu.

Ingatlah, tugas kita adalah mengajar dengan baik, namun proses pertumbuhan iman seseorang sepenuhnya akan dilakukan oleh Allah. Seperti kata rasul Paulus, "aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan" (1 Korintus 3:6). Bagian kita adalah menyiapkan bahan ajar dengan sungguh-sungguh, menyampaikannya dengan menyenangkan, dan mengaktifkan siswa secara kreatif, dengan tujuan siswa semakin mencintai ajaran-ajaran iman kristiani. Dengan begitu, rekan sekalian telah menjadi rekan sekerja Allah dalam mengajar umat-Nya. Peran yang rekan lakukan sama berharganya dan sama fungsinya seperti para pendeta di gereja yang mengajar umat dewasa lainnya. Untuk itu, hargailah dengan tulus dan banggalah atas peran Saudara sekalian sebagai guru yang mendidik umat Allah.

Saya mengajak rekan sekalian untuk terus menerus memperkaya bahan dan metode mengajar agar tidak cepat bosan dan selalu bersemangat dalam mengajar. Akhir kata, selamat mendidik dan mengajar. Tuhan memberkati!

Jakarta, Januari 2017

Daftar Isi



"Tuhan berikanlah aku keheningan
untuk menerima apa yang tidak dapat kuubah,
keberanian untuk mengubah apa yang harus kuubah,
Dan hikmat untuk membedakan keduanya."

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pengembangan kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi agar dapat menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri sebagai individu dan bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Latar belakang yang mendasari pengembangan kurikulum 2013 tersebut antara lain berkaitan dengan persoalan sosial dan masyarakat, masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, perubahan sosial berupa globalisasi dan tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dan hasil evaluasi PISA dan TIMSS.

Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap mulai Juli 2013 dan diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya, pengembangan kurikulum 2013 adalah upaya untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Jadi, pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup anak didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, melainkan untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian, terdapat dimensi peningkatan kualitas personal anak didik dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Kurikulum 2013 telah disiapkan menjadi buku dan dibagikan kepada seluruh peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya, guru dipermudah dengan adanya buku pedoman dan panduan pembelajaran. Buku tersebut berisi materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, serta sistem penilaian yang dianjurkan. Bahkan, buku untuk peserta didik berisi materi pelajaran dan lembar evaluasi tertulis. Kita menyadari bahwa peran guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum. Berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, mampu memotivasi anak didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh peserta didik.

B. Tujuan

Buku panduan ini digunakan guru sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas, secara khusus untuk:

a. Membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian PAK di tingkat Sekolah Dasar;
b. Memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku di kegiatan belajar-mengajar PAK dalam lingkup nilai-nilai Kristiani dan Allah Tritunggal;
c. Memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK yang mengaktifkan peserta didik melalui berbagai ragam metode pendekatan pembelajaran dan penilaian;

d. Mengembangkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

C. Ruang Lingkup

Buku panduan ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku peserta didik SD Kelas V. Selain itu buku panduan ini dapat memberi wawasan tentang prinsip pengembangan kurikulum, kurikulum 2013, fungsi dan tujuan PAK, cara pembelajaran, dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan guru pada setiap bab yang ada pada buku peserta didik.

Bab II Pengembangan Kurikulum 2013

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya, semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Pewujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru.

Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip Umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama**, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar, yaitu tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Walaupun suatu kurikulum bagus dan ideal, tetapi penggunaannya menuntut keahlian-keahlian, peralatan yang sangat khusus dan mahal biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal, tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

B. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills.*

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan bagi Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan

sosial dikembangkan secara tidak langsung, yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti).

Sebenarnya, sejak tahun 2011 Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Litbang Kemdikbud telah mulai mengadakan penataan ulang kurikulum seluruh mata pelajaran berdasarkan masukan dari masyarakat, pakar pendidikan, dan guru-guru. Ketika penataan sedang berlangsung, arah penataan berubah menjadi "pembaruan" total terhadap seluruh kurikulum mata pelajaran yang dimulai pada pertengahan tahun 2012. Pemerintah menginginkan supaya adanya keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya sehingga membentuk wawasan dan sikap keilmuan dalam diri peserta didik. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik tidak memahami ilmu secara fragmentaris dan terpilah-pilah, tetapi dalam satu kesatuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, struktur kurikulum baru tidak ada rumusan Standar kelulusan kelas dan Standar Kompetensi tetapi diganti dengan Kompetensi Inti, yaitu rumusan kompetensi yang menjadi rujukan dan acuan bagi seluruh mata pelajaran pada tiap jenjang dan tiap kelas. Jadi, penyusunan Kompetensi Dasar mengacu pada rumusan Kompetensi Inti yang ada pada tiap jenjang dan kelas. Kompetensi inti merupakan pengikat seluruh mata pelajaran sebagai satu kesatuan ilmu termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama. Namun, mata pelajaran Pendidikan Agama tidak termasuk dalam model integratif tematis karena dipandang memiliki kekhususan tersendiri. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Kristen tetap berdiri sendiri sebagai mata pelajaran seperti sebelumnya.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau nondisiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif ataupun humanisme. Filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme (pendidikan intelektual dan tujuannya ialah penguasaan pengetahuan dasar dan lanjutan) dan perenialisme (pemikiran dan rasionalitas dalam dunia pendidikan yang tujuannya menyatakan bahwa ada kebenaran yang absolut dan konsisten).

Kesimpulannya, Kompetensi Dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran mencakup: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Daftar Tema dan Alokasi Waktunya.

D. Ciri Khas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Setiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.
2. Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi(meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas anak didik. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan. Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan anak didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak didik pada aspek **pengetahuan** (kognitif) yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis dan evaluasi. **Sikap** (afektif), yaitu religiositas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah, mengerti dan toleran terhadap perbedaan pendapat. **Keterampilan** (psikomotorik) meliputi terampil berkomunikasi, ahli dan terampil dalam bidang kerja.
3. Pendekatan pembelajaran adalah ***berpusat pada peserta didik***. Guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping serta pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Relasi guru dan peserta didik adalah subjek-subjek, yakni sama-sama subjek yang berproses dinamis dalam kegiatan belajar-mengajar. Pendekatan pembelajaran lainnya adalah ***pembelajaran aktif dan kooperatif***. Proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi serta kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial, dan sejenisnya. Pendekatan terakhir yang dibahas di sini, yaitu ***kontektual***. Pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks sosial di mana peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pendekatan tersebut diharapkan dapat menunjang kompetensi peserta didik secara optimal.
4. Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri, dan keberanian peserta didik dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas.
5. Di Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa) dan pendekatan tematik diberlakukan dari kelas I sampai kelas VI kecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama.

Bab III Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari kitab suci setiap agama, yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia atau budi pekerti luhur dan menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya, termasuk setuju untuk tidak setuju.

A. Hakikat PAK

Hakikat PAK seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

B. Fungsi dan Tujuan PAK

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa Pendidikan Agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Fungsi Mata Pelajaran PAK:

1. Memperkenalkan Allah dan karya-Nya agar peserta didik bertumbuh keimanan dan kepercayaannya serta meneladani Allah dalam hidupnya.
2. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Tujuan PAK:

1. Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah serta sesama.
2. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pada dasarnya fungsi PAK dimaksudkan untuk menyampaikan Injil atau Kabar Baik, yang disajikan dalam dua aspek, yaitu aspek Allah Tritunggal dan karya-Nya, dan aspek nilai-nilai kristiani. Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK pada pendidikan dasar dan menengah mengacu pada dogma tentang Allah dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Inilah dua aspek yang ada dalam seluruh materi pembelajaran PAK dari SD sampai SMA/SMK.

C. Landasan Teologis

PAK telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Beberapa nas berikut ini dipilih untuk mendukungnya, yaitu:

1. Kitab Ulangan 6:4-9

   Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Kaitannya dengan PAK, bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran PAK.
2. Amsal 22:6

   Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.
3. Injil Matius 28:19-20

   Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap PAK.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran PAK. Lembaga gereja, lembaga keluarga, dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Bab IV Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

A. Pendidikan Agama sebagai Kurikulum Nasional

Pemerintah menetapkan beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional, artinya melalui mata pelajaran tersebut, jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dipupuk dan dibangun. Hal ini penting mengingat globalisasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan cenderung melunturkan rasa nasionalisme. Anak-anak, remaja dan kaum muda lebih tertarik untuk mencintai segala produk yang berasal dari luar, baik itu mencakup seni budaya, pemikiran atau gaya hidup. Memang diakui bahwa semua yang dihasilkan oleh globalisasi tidaklah buruk, tetapi harus ada kekuatan pengimbang yang mampu menetralisir pengaruh globalisasi bagi anak-anak, remaja dan kaum muda Indonesia.

B. Pelaksanaan Kurikulum PAK

Setiap ruang lingkup PAK, yaitu PAK di gereja, PAK dalam keluarga dan PAK di sekolah serta Perguruan Tinggi memiliki ciri khas masing-masing. Adapun PAK di sekolah lebih terfokus pada pemahaman akan nilai-nilai kristiani dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting mengingat PAK

merupakan bagian integral sistem pendidikan Indonesia dengan sendirinya membawa sejumlah konsekuensi antara lain harus bersinggungan dengan pergumulan bangsa dan negara.

Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai-nilai iman diharapkan anak-anak Kristen bertumbuh sebagai anak Kristen Indonesia yang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negara yang bertanggung jawab. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pembahasan isi kurikulum selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri peserta didik sebagai ciptaan Allah, kemudian keluarga, teman, lingkungan di sekitar peserta didik. Semakin luas cakupan masyarakat di lingkungan sekitar dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan (pendekatan induktif). Pola pendekatan ini secara konsisten nampak pada jenjang SD-SMA/SMK.

Materi dan metodologi pengajaran PAK serta disiplin ilmu psikologi membantu perkembangan psikologis peserta didik dengan baik. PAK disusun sedemikian rupa dengan tidak melupakan karakteristik kebutuhan psikologis peserta didik. Materi PAK disesuaikan dengan kebutuhan psikologis peserta didik sehingga tujuan materi dapat dicapai secara maksimal. Metodologi pun hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didik sehingga tumbuh kembang anak secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual anak terjadi dengan baik. Istilah lain disebut cipta, rasa, dan karsa.

Sangat penting untuk memahami mengapa disebut Pendidikan Agama Kristen dan bukan Pengajaran Agama Kristen. Selain ada kesamaannya ada pula perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang mendasar itu terletak pada tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang ingin dicapai melalui Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah adalah terjadinya transformasi dan internalisasi nilai-nilai kristiani bagi para peserta didik. Baik Pendidikan Agama maupun Pengajaran Agama yang bersifat dogmatis-etis sesungguhnya merupakan tanggung jawab keluarga dan gereja. Transformasi dan internalisasi nilai-nilai kristiani bagi para peserta didik juga dapat difasilitasi oleh para pendidik Pendidikan Agama Kristen. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan nilai sehingga diharapkan terjadi perubahan dan pembaruan, baik tentang pemahaman maupun sikap dan perilaku.

Dengan demikian, gereja dan keluarga Kristen dapat menjalankan perannya masing-masing di bidang pendidikan iman. Terutama keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah menjalankan perannya dalam membantu keluarga mengajar dan mendidik anak-anak serta remaja. Pemerintah melalui sekolah turut menjalankan perannya di bidang Pendidikan Agama pada umumnya dan Pendidikan Agama Kristen secara khusus karena amanat UU.

C. Pembelajaran PAK

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Kedua model pendekatan pembelajaran di atas adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa

kekhasan PAK berbeda dengan mata pelajaran lain. PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK bersifat berpusat pada peserta didik, yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Proses seperti ini, kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran PAK adalah proses pembelajaran yang mengupayakan peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran PAK memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku atau sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian sesuai kriteria pencapaian.

D. Pembelajaran PAK di Buku Siswa

Pembahasan buku peserta didik dimulai dengan pengantar. Bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian penjelasan bahan Alkitab, uraian materi, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

1. **Pengantar**
   Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap. Bagian pengantar bisa berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi.
2. **Penjelasan Bahan Alkitab**
   Salah satu perubahan yang penting dalam buku guru kurikulum 2013 adalah penjelasan bahan Alkitab. Penjelasan ini diperlukan untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Dari penjelasan bahan Alkitab, guru memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang nats Alkitab yang diambil, kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada peserta didik.
3. **Uraian Materi**
   Penjelasan bahan pelajaran secara utuh disampaikan oleh guru. Materi yang ada dalam buku guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku peserta didik. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan pada peserta didik. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku peserta didik dengan yang ada dalam buku guru. Hendaknya diingat bahwa yang menjadi target adalah kompetensi dan bukan materi, jadi guru tidak perlu menjejali peserta didik dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam buku peserta didik, maka nampak jelas proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian.

Bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan peserta didik terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu peserta didik mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Sudah saatnya guru berubah, dalam pembelajaran ini akan lebih banyak fokus pada diri peserta didik, selalu dimulai dari peserta didik dan berakhir pada peserta didik, Demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga peserta didik dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

4. Penilaian

Penilaian membahas pencapaian Kompetensi Dasar. Penjelasan pokok materi pembelajaran, menjelaskan perubahan cara penilaian yang ada dalam kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi saat proses pembelajaran dimulai dan bentuknya cukup variatif, yaitu mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, observasi dan lain-lain.

Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa kurikulum 2013, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan Agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak, sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu, berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

5. Kegiatan Peserta Didik

Buku panduan guru membahas langkah-langkah kegiatan peserta didik dan untuk kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah tersebut jika dirasa perlu, tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan urutan pembelajaran secara matang.

6. Nyanyian (Lagu) dan Permainan dalam Buku Siswa

Guru dapat mengganti lagu dan permainan yang kurang sesuai dengan kondisi di sekolah atau kondisi setempat. Lagu dan permainan yang diganti hendaknya disesuaikan dengan topik yang diajarkan.

E. Penilaian PAK

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Cakupan penilaian meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Di dalam Kurikulum 2013, tiga aspek cakupan penilaian dirumuskan dan dipilah secara eksplisit,

baik pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), maupun Kompetensi Dasar (KD). SKL telah dirumuskan menurut aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD untuk setiap aspek KI. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu, muncul 4 KD sebagai berikut.

1. KD pada KI I: aspek sikap terhadap Tuhan
2. KD pada KI II: aspek sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya
3. KD pada KI III: aspek pengetahuan
4. KD pada KI IV: aspek keterampilan

Berbagai metode dan instrumen-baik formal maupun nonformal digunakan dalam penilaian untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil atau produk).

Penilaian informal bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan (diucapkan) selama proses pembelajaran. Saat seorang siswa menjawab pertanyaan guru, saat seorang siswa atau beberapa siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang siswa memberikan komentar terhadap jawaban guru atau siswa lain, guru telah melakukan penilaian informal terhadap performansi siswa-siswa tersebut.

Penilaian proses formal, merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan siswa. Berbeda dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan siswa.

Penilaian dilakukan dengan penilaian otentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi, Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) benar-benar dikuasai dan dicapai. Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik:

1. Proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.
2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah.
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Penilaian dapat dilakukan melalui metode tes maupun nontes. Metode tes dipilih bila respons yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI III dan KI IV). Bila respons yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah, digunakan metode nontes (Kompetensi Dasar pada KI I dan II).

Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau *instrument* berikut ini:

1. Daftar Cek

Daftar cek bertujuan agar siswa mendapat nilai jika kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, siswa tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, tetapi daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh Daftar Cek

Format Penilaian Praktik Doa
Nama Siswa: ____________________________ Kelas: ______________________________

No	Aspek yang Dinilai	Baik / Tidak baik
1 2 3 dst.		

2. Skala Penilaian

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu. Hal tersebut dikarenakan pemberian nilai secara kontinum terdapat pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 5 = sangat kompeten, 4 = kompeten, 3 = cukup kompeten, 2 = kurang kompeten, dan 1 = sangat kurang kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian lebih dari satu orang agar hasilnya lebih akurat.

3. Penilaian Sikap

Metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, dan motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (Kompetensi pada KI I dan KI II). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, tetapi untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap siswa.

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, sikap objek yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

1. Sikap terhadap materi pelajaran.
2. Sikap terhadap guru atau pengajar.
3. Sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.
4. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

Observasi Perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan dalam sesuatu hal. Guru dapat melakukan observasi terhadap siswanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah.

Pertanyaan Langsung

Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap siswa yang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan siswa tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah, seperti "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap siswa itu terhadap sikap objek. Guru dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina siswa.

Laporan Pribadi

Teknik ini meminta siswa membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang seseorang, suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi sikap objek. Misalnya, siswa diminta menulis pandangannya tentang "Orang yang Berpenyakit Kusta". Ulasan yang dibuat siswa dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Berikut contoh halaman sampul buku catatan harian tentang siswa.

BUKU CATATAN TENTANG SISWA

Nama Sekolah : ______________________________

Mata Pelajaran : ______________________________

Kelas : ______________________________

Tahun Pelajaran : ______________________________

Nama Pendidik : ______________________________

Berikut contoh isi buku catatan harian.

No	Hari dan Tanggal	Nama Siswa	Kejadian
1			
2			
dst.			

Keterangan:

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku siswa sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap siswa serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan siswa secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari siswa pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

Berikut contoh format penilaian sikap.

Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Siswa

No	SIKAP / NAMA	Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tenggang rasa	Kedisiplinan	Kerja sama	Ramah dengan teman	Hormat pada orang tua	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung Jawab

Keterangan:

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 sampai dengan 5.

1= sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik dan 5 = amat baik.

4. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawabannya diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Namun dalam menjawab soal, respon siswa tidak selalu berupa menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain, seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu.

a. Soal dengan memilih jawaban yang mencakup: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan sebab-akibat.
b. Soal dengan mensuplai jawaban yang mencakup: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, uraian objektif, dan uraian non-objektif.

Tes tertulis (kinerja) dibedakan menjadi dua, yaitu.

a. Meminta siswa untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat, misalnya siswa diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan atau mengoperasikan suatu alat tertentu.
b. Menghendaki peserta untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi, misalnya siswa diminta merumuskan suatu hipotesis, kemudian diminta membuat rancangan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut.

Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

a) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji.
b) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan Kompetensi Dasar atau indikator sebagai pencapaian pada kurikulum.
c) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
d) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
e) Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen
Kelas/ Semester : V/2

Mensuplai jawaban singkatan atau pendek :

1 Sebutkan cara siswa SD kelas V menunjukan sikap melayani di rumah, sekolah, gereja atau lingkungan sekitarnya !

2. ____
____

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada siswa didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan atau ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawabannya, semakin tinggi perolehan skor.

5. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan siswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

a. Kemampuan pengelolaan

Kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

b. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

c. Keaslian

Proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbankan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan , proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan skala penilaian dan daftar cek.

6. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kertas, kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi tiga tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan siswa dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
c. Tahap penilaian produk, meliputi: penilaian produk yang dihasilkan siswa sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

a. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap penilaian produk.
b. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

7. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya siswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan siswa di akhir periode. Berdasarkan informasi perkembangan, guru dan siswa sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, dan musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

(1) **Karya siswa adalah benar-benar karya siswa itu sendiri**
Guru melakukan penelitian atas hasil karya siswa yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut dibuat oleh siswa itu sendiri.

(2) **Saling percaya antara guru dan siswa**
Guru dan siswa harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.

(3) **Kerahasiaan bersama antara guru dan siswa**
Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan siswa perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan karena dapat memberi dampak negatif pada proses pendidikan.

(4) **Milik bersama antara siswa dan guru**
Guru dan siswa perlu memiliki berkas portofolio sehingga siswa merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

(5) **Kepuasan**
Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan bukti yang memberikan dorongan siswa untuk lebih meningkatkan diri.

(6) **Kesesuaian**
Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

(7) **Penilaian proses dan hasil**
Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya siswa.

(8) **Penilaian dan pembelajaran**
Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan siswa.

Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:.

1) Jelaskan kepada siswa bahwa penggunaan portofolio tidak hanya kumpulan hasil kerja siswa yang digunakan guru untuk penilaian, tetapi juga digunakan oleh siswa sendiri. Siswa dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya dengan melihat portofolio.
2) Tentukan bersama siswa sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara siswa yang satu dan yang lain bisa sama, bisa juga berbeda.
3) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya siswa dalam satu map atau folder di rumah atau loker masing-masing di sekolah.
4) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan siswa sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
5) Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para siswa. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para siswa.
6) Minta siswa menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing siswa, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
7) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara siswa dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya dua minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.

Jika perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Undang orang tua siswa dan di beri penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio sehingga orang tua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

F. Lingkup Kompetensi Kelas V

Siswa kelas V yang berada di rentang usia 10-11 tahun seringkali tergolong usia kritis, usia berkelompok, dan usia penyesuaian diri. Hal ini bisa kita lihat bahwa anak-anak usia ini seringkali disebut anak yang selalu bertanya dan kadang tidak pernah puas dengan sebuah jawaban singkat dan pendek. Anak usia ini juga dikenal sangat menikmati kegiatan berkelompok sehingga terbentuklah kelompok-kelompok karena satu kelas, satu wilayah tempat tinggal, senang dengan olahraga, memiliki kegemaran, idola yang sama, dan sebagainya.

Penjelasan awal tentang karakteristik siswa kelas V ini diperlukan untuk memikirkan topik-topik dan merancang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Mengacu pada tujuan PAK seperti tersebut di atas, maka perumusan Kompetensi Dasar (KD) untuk kelas V dimulai dengan memahami hakikat manusia yang berdosa dan membutuhkan pertobatan. Untuk mencapai KD ini, materi pembelajaran yang dibahas adalah mengapa manusia berdosa dan dampak dosa dalam kehidupan manusia. Pemahaman ini penting supaya siswa memahami hakikat manusia dalam perspektif kekristenan. Manusia dapat melakukan perbuatan dosa dan menerima dampak dari perbuatannya tersebut. Siswa pun diajak untuk menemukan contoh-contoh perbuatan dosa dan sikap yang seharusnya ia miliki sebagai wujud komitmen pengakuan akan keberdosaannya serta komitmen agar tidak melakukan perbuatan dosa lagi.

Selanjutnya membahas tentang karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus yang mengharapkan perubahan cara hidup. Pada bagian ini, siswa memperoleh pemahaman

bahwa meskipun manusia berdosa dan tidak layak di hadapan Allah, Allah tetap mengasihi dan menyelamatkan manusia. Allah menyelamatkan manusia dengan mengutus anak-Nya, yaitu Yesus Kristus. Oleh karena itu, mereka yang percaya kepada karya penyelamatan itu akan memperoleh keselamatan. Allah mengampuni manusia yang bertobat dan mengakui kesalahannya. Bagian ini berusaha menunjukkan relasi Allah dan manusia. Allah mengasihi manusia dan Allah mengharapkan manusia mau merespons kebaikan dan karya keselamatan -Nya Allah itu dengan meninggalkan perbuatan dosa.

Bagian berikutnya adalah menghayati dan mensyukuri peran Roh Kudus dalam kehidupan manusia, terutama pertobatan manusia. Roh Kudus menolong manusia untuk bertobat, berproses menjadi manusia baru, dan hidup dengan cara yang baru. Ada beberapa kisah Alkitab yang akan dipakai sebagai contoh karya Roh Kudus dalam proses pertobatan manusia. Siswa akan diajak memahami dan menghayati peran Roh Kudus dalam kehidupannya dari kisah-kisah itu.

Bagian akhir kelas V ini banyak membahas contoh-contoh konkrit manusia baru yang telah bertobat dan memiliki cara hidup baru. Diharapkan melalui pelajaran-pelajaran ini siswa ditolong untuk mengembangkan sikap dan gaya hidup yang berkenan di hadapan Allah, seperti sikap orang-orang yang mau melayani meskipun dalam keadaan susah atau senang, selalu ingin berdamai, menjadi saluran berkat bagi orang lain di sekitarnya, dan ikut serta memelihara lingkungan hidup. Perubahan sikap hidup tidak hanya sekadar perubahan relasi antara manusia terhadap Allah, tetapi juga terhadap sesama dan lingkungannya, Semua hal yang ada di alam semesta ini merupakan satu keutuhan ciptaan Tuhan yang selayaknya hidup harmonis.

G. Judul Buku

Judul buku pelajaran Pendidikan Agama Kristen SD kelas V adalah “Allah Penyelamatku”, artinya Allah berperan dalam proses penyelamatan manusia dari kuasa dosa menjadi manusia yang memiliki cara hidup baru yang berkenan di hadapan-Nya. Judul ini mengatakan bahwa Allah berkuasa atas manusia yang dikasihi-Nya dan karena itu Ia tidak akan pernah meninggalkan manusia ciptaan-Nya.

Bab V Rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di SD Kelas V

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meyakini bahwa manusia berdosa sehingga perlu bertobat. 1.2 Menerima dan mensyukuri karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. 1.3 Meyakini peran Roh Kudus dalam proses pertobatan. 1.4 Menghayati cara hidup manusia baru.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Menunjukkan sikap sebagai manusia yang sudah bertobat. 2.2 Membiasakan berperilaku sebagai orang yang sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus. 2.3 Bersikap sebagai orang yang dituntun Roh Kudus. 2.4 Menunjukan tanggung jawab sebagai manusia baru.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3.1 Memahami bahwa manusia berdosa sehingga perlu bertobat. 3.2 Memahami karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus. 3.3 Mengenal peran Roh Kudus dalam kehidupan orang yang sudah diselamatkan. 3.4 Menilai contoh cara hidup manusia baru yang sudah bertobat.

4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.1 Menyajikan contoh cara hidup manusia yang sudah bertobat. 4.2 Mempraktikkan cara hidup sebagai orang yang sudah diselamatkan Allah di dalam Yesus Kristus. 4.3 Membuat karya-karya kreatif sebagai ungkapan syukur atas pertolongan Roh Kudus dalam hidup orang yang sudah diselamatkan. 4.4 Membuat karya terkait dengan menjadi manusia baru.

Catatan: Adapun KD yang saling berhubungan adalah sebagai berikut.

1.KD nomor 1.1; 2,1; 3.1; 4.1
2.KD nomor 1.2; 2.2; 3.2; 4.2
3.KD nomor 1.3; 2.3; 3.3 ; 4.3
4.KD nomor 1.4: 2.4; 3.4; 4.4

Pada tiap pembelajaran, yang diukur adalah ketercapaian Kompetensi Dasar (KD) oleh karena itu hendaknya guru fokus pada KD. KD ini merupakan dogma atau ajaran Iman Kristen yang amat penting dan menjadi dasar pengetahuan tentang kemahakuasaan Allah dan keterbatasan manusia.

Bab VI Penjelasan Setiap Pelajaran Buku Siswa

Pelajaran I

Mengapa Manusia Berdosa?

Bacaan Alkitab: **Kejadian 3**

Kompetensi Inti:

KI 1:
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2:
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3:
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan, dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI 4:
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.1 Meyakini bahwa manusia berdosa sehingga perlu bertobat.
2.1 Menunjukkan sikap sebagai orang yang sudah bertobat.
3.1 Memahami bahwa semua manusia berdosa sehingga perlu bertobat.
4.1 Menyajikan contoh cara hidup manusia yang sudah bertobat.

Indikator:

1. Menjelaskan mengapa manusia berdosa.
2. Menyebutkan penyebab manusia jatuh dalam dosa.
3. Mendaftarkan tindakan yang perlu dilakukan agar tidak jatuh dalam dosa.
4. Menyatakan tekad untuk tidak melakukan dosa dengan menyanyikan lagu rohani dan menuliskan pesan lagu tersebut.

A. Pengantar

Pelajaran pertama di kelas V ini hendak menjelaskan kepada peserta didik mengapa manusia jatuh dalam dosa. Topik ini penting diajarkan kepada peserta didik agar mereka mengetahui mengapa manusia berdosa, dan memahami tidak ada manusia yang tidak berdosa.

Bacaan Alkitab yang akan menolong guru untuk menjelaskan materi ini adalah Kitab Kejadian 3. Kisah tentang Adam dan Hawa yang melanggar perintah Allah menjadi bukti awal bahwa dosa sudah memasuki kehidupan manusia. Kehidupan yang sempurna di Taman Eden menjadi rusak ketika manusia pertama melanggar perintah Allah yakni tidak memakan buah terlarang.

Hal penting yang hendak diajarkan kepada peserta didik yaitu berhati-hati dalam menjalani hidup agar mereka tidak jatuh dalam pencobaan dan dosa. Dengan kata lain, peserta didik diharapkan tidak melanggar perintah Allah dan selalu taat pada firman Allah.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Pertama-tama ada tiga hal yang harus dimengerti guru ketika menjelaskan topik manusia jatuh dalam dosa, yaitu: 1) pencobaan manusia, 2) manusia mengalah kepada cobaan, 3) akibat-akibatnya. Guru harus ingat bahwa Tuhan tidak melarangnya pencobaan (Kej. 3:1-6). Untuk mendidik manusia mengatasi dosa, tidak ada jalan lain, kecuali manusia dihadapkan kepada pilihan: ikut jalan Allah atau iblis.

Kita dapat melihat bagaimana tahap-tahap pencobaannya dalam kejadian 3. Mula-mula iblis hanya bertanya tentang firman Allah (3:1); kemudian dibantah (3:4); akhirnya apabila manusia yang dicobai itu terus mendengarkan, maka iblis pun melanjutkan dengan memburuk-burukkan maksud baik Allah (3:5).

Akibat cobaan yang dilontarkan iblis, manusia mengalah kepada cobaan (baca ayat 3). Bagaimana cara iblis memengaruhi manusia? Mula-mula iblis memengaruhi telinga manusia dan membiarkan telinganya mendengarkan perkataan pencoba, lalu membiarkan mata manusia menikmati benda yang ditunjukkan oleh pencoba, kemudian membiarkan keinginan hati manusia menguasai diri nya. Ayat 6 menyaksikan bahwa *"Perempuan itu melihat bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan; "dan sedap kelihatannya"; "lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian"*.

Pada dasarnya pencobaan pertama di Taman Eden sama dengan ribuan pencobaan lainnya yang sering menjatuhkan manusia ke dalam dosa. Allah sudah berusaha agar Adam dan Hawa dapat mengalahkan pencobaan dengan mudah dan sudah memperingatinya dengan sangat jelas (lihat Kej. 3:3) namun, mereka tidak taat kepada Allah dan lebih memilih taat kepada iblis.

Akibat ketidaktaatan Adam dan Hawa, hubungan mereka dengan Tuhan menjadi rusak. Mata mereka 'terbuka' dan keduanya tahu bahwa mereka telanjang. Hati mereka kehilangan kemurnian dan mereka mulai memiliki perasaan malu (ayat 7).

Tidak hanya itu, akibat ketidaktaatan Adam dan Hawa, juga lahir perasaan takut. Mereka berusaha menyembunyikan diri dan tidak menunjukkan penyesalan yang sungguh karena takut (ayat 10).

Mereka dikuasai kematian rohani. Di samping itu semua, manusia diusir keluar dari Taman Eden (ayat 23). Mereka tidak lagi diperkenankan tinggal di taman itu. Mereka harus mencari tempat tinggal yang baru. Kehidupan baru merekapun tidak sebaik di Taman Eden.

Mereka mengalami banyak kesukaran dan penderitaan akibat pilihan dan keputusan untuk lebih taat kepada iblis.

Kejadian 3 menyebutkan hukuman yang harus diterima oleh Adam, Hawa, dan ular akibat ketidaktaatan mereka. ***Kepada ular:*** Ular menjadi binatang terkutuk di antara segala ternak dan binatang hutan. Perut ular akan menjalar dan debu tanah akan menjadi makanan seumur hidupnya (Kej. 3:14). ***Kepada Hawa:*** Hawa akan mengalami susah payah sewaktu mengandung dan mengalami kesakitan ketika melahirkan (Kej. 3:16). Hal ini tidak hanya terjadi kepada Hawa, tetapi juga kepada semua perempuan sesudah Hawa. ***Kepada Adam:*** Adam akan bersusah payah mencari rezeki dari tanah seumur hidupnya dan dengan berpeluh ia akan mencari makanan sampai akhir hidupnya.

Meskipun demikian, di antara segala hukuman itu, Allah membuat pakaian bagi Adam dan Hawa, dan memberi mereka janji agung mengenai kedatangan seorang Juru selamat (3:15). Janji yang mulia itu berkembang kemudian dan beroleh penggenapannya menurut waktu dan kehendak Allah; tapi dalam Kejadian 3:15 ini, janji tersebut ditulis secara singkat saja bahwa "keturunan perempuan ini" akan meremukkan kepala iblis.

C. Uraian Materi

Pelajaran pertama di kelas V ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa sikap manusia yang memberontak kepada Allah merupakan awal dari kejatuhan manusia dalam dosa. **Dosa** adalah ketidaktaatan manusia kepada Allah yang diungkapkan melalui pemberontakan dan pelanggaran manusia. Menurut rasul Yohanes, dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (1 Yohanes 3:4). Dengan kata lain dosa adalah sikap yang tidak mau tunduk kepada Allah dan tidak mau berkelakuan sebagaimana yang Allah inginkan. Akibat dari dosa adalah hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak, tetapi Allah tetap mengasihi manusia. Allah berprakarsa untuk mendamaikan diri-Nya dengan manusia, sehingga ia mengutus anak-Nya, Yesus Kristus. Allah mendamaikan manusia melalui diri Yesus Kristus yang mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia.

Menyampaikan materi tentang kejatuhan manusia dalam dosa, guru harus berhati-hati dalam memberikan jawaban jika ada peserta didik yang bertanya tentang siapakah yang menyebabkan manusia berdosa pertama kali. Guru harus memberi jawaban teologis yang tepat atas pertanyaan peserta didik. Hindari jawaban yang bias gender atau jawaban yang keliru dan menyimpang. Jelaskan kepada peserta didik bahwa yang menyebabkan manusia berdosa pertama kali adalah laki-laki maupun perempuan. Bukan hanya Hawa (perempuan), tetapi dua-duanya, yaitu Adam dan Hawa. Pemahaman yang mengatakan bahwa dosa pertama disebabkan oleh perempuan adalah pemahaman yang keliru; dan harus diluruskan oleh guru kepada peserta didik.

Allah membuat manusia seperti diri-Nya agar manusia mengasihi, dan mengerjakan yang baik dan benar. Namun, Adam, bapak dari semua manusia, jatuh dalam dosa karena tidak menaati Allah. Semua anak Adam, cucu Adam serta semua keturunan Adam yang hidup sampai saat ini adalah orang berdosa. Akan tetapi Allah tetap mengasihi Adam dan Hawa. Allah tidak langsung menghukum dengan kematian dan masih memberi mereka kesempatan untuk tetap hidup. Kehidupan yang harus dijalani adalah kehidupan di luar taman yang indah itu. Mereka akan mengalami banyak kesukaran dan penderitaan, sebagai akibat yang harus ditanggung karena tidak taat kepada perintah Allah.

Allah menghendaki manusia selalu taat kepada-Nya, tetapi manusia memilih untuk tidak taat kepada-nya. Allah menghendaki manusia melakukan hal-hal yang baik, tetapi manusia cenderung melakukan hal-hal yang jahat. Allah ingin manusia selalu berkata jujur, tetapi manusia cenderung untuk berbohong. Allah menghendaki manusia untuk berlaku ramah, tetapi manusia cenderung untuk berlaku kasar. Allah menghendaki manusia untuk memaafkan orang lain, tetapi manusia cenderung untuk menyimpan amarah dan dendam. Allah menghendaki manusia untuk berlaku rendah hati, tetapi manusia cenderung untuk sombong. Kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki oleh Allah, inilah yang menyebabkan manusia jatuh dalam dosa.

Allah menghendaki manusia untuk selalu taat dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Jika manusia tidak taat atau tidak mengikuti kehendak Allah, manusia akan jatuh ke dalam dosa. Ingatkan peserta didik bahwa manusia dapat belajar taat kepada Allah dengan mulai melakukan hal-hal yang sederhana misalnya dengan berkata jujur kepada orang tua atau guru di sekolah, tidak mencuri barang orang lain, berlaku rendah hati, atau memaafkan teman yang bersalah.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Setelah itu guru masuk ke dalam pengantar. Guru menanyakan kepada peserta didik apakah semua orang berdosa dan mengapa manusia jatuh dalam dosa? Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai awal kejatuhan manusia dalam dosa.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami cerita Alkitab melalui cerita "Manusia Jatuh dalam Dosa" (Kejadian 3). Cerita ini bertujuan memberi gambaran kepada peserta didik mengenai kejatuhan manusia dalam dosa.

Kegiatan 2 – Memahami Penyebab Manusia Jatuh dalam Dosa

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami pentingnya memahami penyebab manusia jatuh dalam dosa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Mengapa Manusia Berdosa

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai topik mengapa manusia berdosa.

Kegiatan 4 – Menghayati agar Manusia Tidak Jatuh dalam Dosa

Pada kegiatan 4 ini peserta didik diminta untuk menghayati pelajaran pertama ini dengan mendaftarkan tindakan yang perlu dilakukan agar manusia tidak jatuh dalam dosa. Peserta didik juga diminta menuliskan alasan mengapa tindakan itu perlu dilakukan.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Peserta didik menyatakan penghayatannya agar tidak mudah jatuh dalam dosa dengan menyanyikan lagu yang berjudul "Hati-hati, Tanganku" (Kidung Cerita nomor 278:1-4). Minta peserta didik menuliskan pesan atau makna lagu tersebut. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu lain, tetapi dengan tema yang sama.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (mengisi tabel) dan Kegiatan 5 (menulis makna lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran II

Dampak Dosa

Bacaan Alkitab: **Kejadian 4**

Kompetensi Inti:

KI 1:

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2:

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3:

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4:

Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.1 Meyakini bahwa manusia berdosa sehingga perlu bertobat.
2.1 Menunjukkan sikap sebagai orang yang sudah bertobat.
3.1 Memahami bahwa semua manusia berdosa sehingga perlu bertobat.
4.1 Menyajikan contoh cara hidup manusia yang sudah bertobat.

Indikator:

1. Menjelaskan arti dosa.
2. Menyebutkan dampak dosa.
3. Mengakui keadaan manusia yang berdosa dan menyatakannya dengan membuat doa pengakuan dosa.
4. Menyatakan tekad untuk tidak berbuat dosa dengan menyanyikan lagu rohani dan menuliskan makna lagu tersebut.

A. Pengantar

Pelajaran sebelumnya telah mengantar peserta didik pada pemahaman mengapa manusia berdosa, yang didasarkan pada Kejadian 3. Pelajaran 2 ini merupakan lanjutan pembahasan pelajaran sebelumnya yaitu hendak mengajarkan dampak dosa. Topik ini penting diajarkan agar peserta didik mengerti apa itu dosa dan apa dampaknya sehingga peserta didik dapat menjauhkan diri dari dosa.

Guru menjelaskan pelajaran ini dengan menggunakan bahan Alkitab dari Kitab Kejadian 4:1-16. Gambaran kehidupan kisah Kain dan Habel menjadi penting diangkat karena peserta didik dapat belajar langsung dari cerita Alkitab yang memperlihatkan dosa yang dibuat oleh Kain dan dampaknya.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Pelajaran 2 ini menceritakan tentang anak-anak Adam dan Hawa. Sesudah Adam dan Hawa diusir oleh Allah dari Taman Eden, Hawa melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamai Kain. Kemudian, Hawa kembali melahirkan seorang anak laki-laki dan mereka menamai bayi itu Habel.

Ketika Adam dan Hawa diciptakan Allah, mereka sempurna dan belum berbuat kesalahan. Mereka suci, murni dan tidak berdosa. Lalu Adam dan Hawa berdosa karena mereka tidak taat pada perintah Allah. Adam dan Hawa menentang perintah-Nya. Ketika Kain dan Habel dilahirkan mereka sudah mempunyai sifat perseteruan (permusuhan) dengan Allah. Kain dan Habel dilahirkan di luar Taman Eden.

Ketika Kain dan Habel tumbuh menjadi dewasa, Kain menjadi seorang petani dan Habel menjadi seorang gembala. Adam dan Hawa mengajarkan Kain dan Habel agar berbakti kepada Allah, salah satu caranya dengan mempersembahkan korban persembahan kepada Allah. Habel mempersembahkan seekor domba dan Kain mempersembahkan hasil dari cocok tanamnya. Allah menerima persembahan Habel tetapi tidak menerima persembahan dari Kain. Lalu Kain marah sekali. Kemudian berfirmanlah Allah kepada Kain, *"Mengapa engkau marah? Mengapa mukamu geram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik?" (ayat 6 & 7).*

Kain membunuh adiknya. Ia marah kepada Habel karena iri hati. Kain juga marah kepada Allah. Allah sudah menegur Kain dan berharap ia akan berubah. Namun Kain tidak memperhatikan kata-kata Allah. Kain marah karena Allah lebih senang dengan persembahan Habel. Kain iri terhadap Habel.

Allah bertanya kepada Kain mengenai Habel, dan Kain menjawab bahwa ia tidak tahu mengenai keberadaan adiknya (ayat 9). Allah sebenarnya sudah tahu bahwa Kain telah membunuh adiknya, oleh sebab itu Kain pun akhirnya dikutuk (ayat 10 & 11). Allah mengatakan bahwa tanah yang ditanami Kain tidak akan menghasilkan apa-apa, Kain akan menjadi seorang pelarian dan pengembara (ayat 12). Itulah hukuman dari Allah atas dosa yang diperbuat Kain.

Pada bagian ini, guru perlu mengetahui sifat-sifat Allah yang dijelaskan dalam cerita Kain dan Habel. Guru hendaknya memahami bahwa **sifat-sifat Allah yang tergambar melalui cerita dari Kejadian 4:1-16** adalah sebagai berikut.

1. Allah itu Mahabenar. Allah menerima Habel dan persembahannya (ayat 4).

2. Allah itu Mahatahu. Sebelum Allah bertanya kepada Kain, Allah sudah mengetahui bahwa Kain telah membunuh Habel (ayat 10).
3. Allah Mahasuci. Allah membenci dosa. Allah menghukum Kain karena ia sudah berdosa (ayat 11 & 12).
4. Allah itu Sumber Rahmat. Allah menasihati Kain agar dia berbuat benar dan beriman kepada-Nya seperti Habel. Allah tidak mengizinkan seorang pun membunuh Kain (ayat 15).

C. Uraian Materi

Melalui pelajaran ini, diharapkan guru mampu menjelaskan dengan tepat kepada peserta didik apa arti dosa dan dampaknya. Dosa adalah tindakan manusia yang melanggar kehendak Allah atau firman Allah. Hanya Allah yang berhak dan mampu mengampuni dosa manusia.

Untuk membawa peserta didik kepada pemahaman yang mendalam, guru juga dapat memberi penjelasan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan uraian. Siapakah yang menyebabkan kita berdosa? Kita sendiri, sebab sifat jahat yang ada di dalam diri kita. Kepada siapakah kita berdosa? Kita berdosa terhadap Allah, sebab Dialah pencipta kita. Berikan contoh, misalnya jika kita mencuri barang teman atau mencuri uang orang tua kita, kita telah berdosa terhadap mereka. Kita harus ingat bahwa ketika kita berbuat dosa terhadap teman atau orang tua, kita juga berdosa terhadap Allah, sama seperti Adam dan Hawa saat mereka melanggar peraturan Allah. Ketika kita berdosa dan tidak melakukan yang benar, kita bersalah dan berdosa terhadap Allah.

Ada berbagai alasan yang melatarbelakangi seseorang berbuat dosa. Dosa tidak terjadi dengan cara tiba-tiba, tapi awalnya tumbuh sebagai bibit kecil di hati kita. Misalnya, iri hati, dengki, amarah, serakah, angkuh, keinginan untuk menguasai, dan sebagainya. Cerita tentang Kain yang membunuh adiknya dilandasi oleh perasaan iri hati karena Allah menerima persembahan Habel dan tidak berkenan atas persembahan Kain. Kain menjadi marah kepada Habel sehingga membunuh adiknya itu.

Orang yang membunuh akan mendapat hukuman yang pantas. Setiap orang yang berbuat dosa akan mendapat ganjarannya. Matius 5:21-22 mengatakan: *"Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala."*

Dosa berdampak buruk bagi manusia. **Apakah dampak dosa?** Dosa dapat berdampak buruk untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dampak buruk bagi orang lain misalnya, ketika kita menyakiti hati teman dan menimbulkan sakit hati serta siksaan kepadanya, akan menimbulkan kepedihan dan perasaan tersiksa yang berkepanjangan pada dirinya. Sekalipun luka hati yang kita timbulkan itu tidak membuatnya bunuh diri, tetapi mungkin menimbulkan siksaan jangka panjang. Sementara itu, kita akan dikejar-kejar rasa bersalah, perasaan tidak tenang, cemas, dan hidup menjadi tidak nyaman dan damai.

Dampak yang lebih jauh dari dosa adalah penghukuman kekal. Yesus dengan jelas mengajarkan bahwa dosa menghancurkan dan memisahkan manusia dari Allah. Kisah tentang Kain membunuh Habel yang diceritakan Kitab Kejadian 4:1-16 menggambarkan salah satu contoh perbuatan dosa. Kain membunuh Habel hanya karena amarah dan rasa iri. Apa yang dilakukan Kain tidak saja menyakiti adiknya, tetapi membuat sedih orang tuanya. Membunuh

sangat bertentangan dengan perintah Allah. Dampak perbuatan Kain bagi dirinya sendiri ia merasa takut dan bersalah. Dampak bagi orang lain, Habel harus kehilangan nyawanya dan orang tuanya merasa sedih. Oleh karena itu, Kain harus mengakui dosa-dosanya di hadapan Tuhan dan memohon pengampunan dari Tuhan.

Allah memandang masalah dosa dengan sangat serius. Kita kadang memandang enteng dosa. Saat kita berbuat dosa, kita selalu berpikir bahwa itu hanya masalah kecil, bukan persoalan besar. Setiap dosa yang diperbuat secara sadar atau tidak, harus kita akui agar hubungan kita dengan Tuhan dan sesama menjadi baik. Jika kita tidak mengakui dosa kita, kita akan dibayang-bayangi oleh rasa bersalah dan hidup kita tidak akan tenang.

Persoalan yang paling serius dari dosa adalah tidak ada seorang pun yang dapat menghapus dosanya sendiri. Sama seperti pakaian yang putih bersih, sekali ternoda, maka sekuat apa pun usaha kita mencucinya, ia tidak dapat kembali pada keadaannya seperti semula. Saat seseorang berbuat dosa, seberapa keras usahanya melakukan perbuatan baik, tetaplah mustahil untuk dapat kembali pada keadaan nurani yang bersih seperti sebelum berbuat dosa.

Siapa yang dapat mengatasi dosa-dosa kita? Dosa-dosa kita hanya dapat dibersihkan oleh Yesus! Hanya Yesus, Anak Allah, yang dapat membersihkan kita dari segala dosa. Inilah satu-satunya jalan yang tersedia di muka bumi ini. Tak ada jalan lainnya! Seperti yang ditulis dalam 1 Yoh. 1:7-9: *"Tetapi, jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa. Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, Ia adalah setia dan adil sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."*

Guru dapat menyimpulkan pelajaran ini dengan menekankan bahwa peserta didik harus menghindari perbuatan dosa, dan selalu berusaha menyenangkan hati Allah dengan taat pada perintah-Nya. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan agar kita dapat terhindar dari perbuatan dosa yaitu selalu berdoa memohon Roh Kudus untuk menjaga hati kita, tekun membaca Alkitab agar kita selalu dituntun oleh firman Allah, rajin beribadah ke Sekolah Minggu agar kita selalu diberi pengajaran dan petunjuk tentang hidup yang baik dan benar, yang sesuai perintah Allah.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Pengantar pelajaran ini akan diawali oleh guru dengan menanyakan arti dosa menurut pemahaman peserta didik. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai apa itu dosa sehingga memudahkan guru masuk dalam topik dampak dosa.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui kisah Kain dan Habel. Cerita ini bertujuan untuk menolong peserta didik memahami perbuatan dosa dan menyadari dampaknya sehingga peserta didik tidak mengikuti perbuatan dosa dalam hidupnya.

Kegiatan 2 – Memahami Dampak Dosa

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami tentang dampak dosa melalui cerita Kain dan Habel dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, serta memainkan drama mengenai kisah Kain dan Habel.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Dampak Dosa

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan dan mengeksplorasi materi Dampak Dosa lebih jauh lagi.

Kegiatan 4 – Menghayati Hidup yang Terhindar dari Dosa

Peserta didik menghayati hidup yang terhindar dari dosa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan membuat doa pengakuan dosa.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Peserta didik menyatakan penghayatannya mengenai pentingnya mengakui dosa-dosa di hadapan Tuhan dengan menyanyikan lagu "Di Muka Tuhan Yesus" (Kidung Ceria nomor 231), kemudian peserta didik menuliskan pesan atau makna lagu tersebut bagi pribadinya.

Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu lain, dengan tema yang sama.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan dan membuat doa) dan kegiatan 5 (menulis makna lagu yang dinyanyikan). Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran III

Allah Mengasihi Dunia

Bacaan Alkitab: **Yesaya 9:6; 53:2-5, Daniel 2; 7:14, dan Lukas 2:11**

Kompetensi Inti:

KI 1:

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2:

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3:

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4:

Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.2 Menerima dan mensyukuri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.

2.2 Membiasakan berperilaku sebagai orang yang sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus.

3.2 Memahami karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.

4.2 Mempraktikkan cara hidup sebagai orang yang sudah diselamatkan Allah di dalam Yesus Kristus.

Indikator:

1. Menjelaskan mengapa Allah mau mengasihi manusia berdosa.
2. Menyebutkan cara Allah mengasihi dunia.
3. Menghayati makna kasih Allah melalui ucapan syukur yang dinyatakan melalui doa atau puisi.
4. Menyatakan tekad untuk menanggapi kasih Allah dengan menyanyikan lagu rohani dan menulis pesan atau makna lagu tersebut.

A. Pengantar

Pelajaran 3 membahas mengenai Allah Mengasihi Dunia dengan menepati janji-Nya melalui, Yesus Kristus. Topik ini penting diajarkan agar peserta didik mengetahui dan memahami kasih Allah yang luar biasa bagi manusia berdosa. Meskipun manusia telah berdosa di hadapan Allah, tetapi Allah tetap bermurah hati untuk menyelamatkan manusia.

Bahan Alkitab yang akan menolong guru mengajarkan pelajaran ini diambil dari beberapa kitab yang menyatakan janji Allah untuk mengirim seorang Penyelamat bagi manusia. Bahan Alkitab pendukung tersebut diambil dari Yesaya 9:6; 53:2-5, Daniel 2; 7:14, dan Lukas 2:11. Bahan Alkitab ini penting untuk diketahui peserta didik agar mereka mengetahui dan memahami bahwa janji Allah mengasihi dunia itu sudah sejak zaman Perjanjian Lama diberitakan. Allah tetap setia menepati janji-Nya. Semua itu digenapi dalam Perjanjian Baru melalui Anak-Nya, Yesus Kristus.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Allah membuat janji berulang kali kepada para nabi mengenai Juru selamat bahwa Ia akan mengirimkan keselamatan kepada semua orang. Janji tentang Juru selamat itu diberitakan juga kepada Nabi Yesaya. Yesaya 9:1-6 berisi tentang Kelahiran Raja Damai. Bagian bacaan ini penting sekali dalam rangkaian harapan mesianis di Israel, bahkan dipandang sebagai lanjutan dan klimaks dari berita "Immanuel" (7:14).

Ayat 6 secara khusus menyatakan bahwa Raja Damai yang akan datang itu, akan memerintah di atas takhta Daud. Hal ini berarti bahwa Ia adalah Raja yang sah dan legal, yang diharapkan dan dicita-citakan. Raja itu akan memerintah dengan hikmat ilahi dalam kebenaran dan keadilan, sesuai dengan hukum-hukum Allah. Jadi, di sini kita melihat adanya hubungan yang sempurna antara: kuasa – kasih – keadilan dan kebenaran. Kuasa yang didasarkan atas kasih menimbulkan keadilan dan kebenaran yang sejati, kemuliaan Tuhan, dan keselamatan bagi umat-Nya. Tuhan akan menggenapi janji-janji-Nya itu.

Yesaya 53:2-5, Tuhan berjanji untuk menyelamatkan Sion dengan mengutus seorang hamba Tuhan yang menderita. Ayat 2-3 melukiskan bahwa hamba Tuhan itu tidak menarik: dari masa mudanya ketika ia tumbuh sampai pada saat ia mati, ia menderita dan dihina; dalam maut pun ia disingkirkan. Hamba itu menderita terus-menerus. Segala bentuk kesakitan tertimpa sekaligus atas diri hamba Tuhan itu. Inti ayat ketiga terdapat dalam kalimat, "Seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan." Kesakitan ini mengakibatkan penghinaan. Hamba itu dianggap begitu rendah sehingga tak dapat disayangi lagi: biasanya orang sakit dikunjungi, dan seorang yang sedih dihiburkan oleh rekan-rekannya, tetapi hamba itu **ditinggalkan,** seorang pun tidak memperhatikan kesakitannya bahkan orang **menyembunyikan mukanya** terhadap dia. Hamba itu hina. Mereka yang melaporkan tentang kesakitan hamba itu mengaku bahwa mereka sendiri tidak memperhitungkan dia lagi di antara orang-orang yang dapat menyumbangkan sesuatu kepada sesamanya: "Bagi kita pun ia tidak masuk kiraan".

Ayat 4-5 menyatakan penyebab hamba itu dikucilkan. Orang-orang menyangka bahwa ia terkutuk dan oleh sebab itu segan mendekati nya. Tiga kata atau istilah yang digunakan pada ayat 4, saling menguatkan dan melengkapi: karena ia kena **tulah** maka hamba itu merasa sakit secara lahiriah dan batiniah, ia pun **dipukul** dan **ditindas;** ia dilemahkan sedemikian rupa

hingga ia terpaksa menerima atau melakukan apa saja yang dituntut kepadanya. Penderitaan ini sesungguhnya merupakan hukuman dari tangan Tuhan, tetapi yang bersalah bukanlah hamba yang menderita itu, melainkan "kita". Kita ini tidak saja melanggar hukum-hukum tertentu dan harus dihajar, melainkan kita **memberontak,** melawan Tuhan sendiri. Dengan kata lain, kita bertindak seperti domba, yang masing-masing mengambil jalannya sendiri dan tidak mendengar suara gembalanya.

Ayat 5 menyaksikan bahwa ia menderita karena menggantikan kita. Bagaimana mungkin hamba itu mengambil tempat kita dan menempatkan kita di tempatnya? Dapatkah seorang menggantikan orang lain dan menanggung hukuman mereka? Hal ini hanya mungkin karena **"Tuhan menimpakan kepadanya kesalahan kita sekalian"**, dan hamba-Nya itu "tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang", ia "memberi punggungnya kepada orang-orang yang memukulnya dan tidak menyembunyikan mukanya ketika dinodai dan diludahi. Hamba itu menjadi pengganti kita dalam menerima hukuman, agar kita diselamatkan dan dapat hidup dalam kesejahteraan bersama-sama Tuhan.

Janji Allah dinyatakan juga kepada Nabi Daniel. Kitab Daniel pasal 2 berisi suatu kebenaran yang sangat penting, yaitu hari Kerajaan Allah itu selalu dekat, sebagai yang mengampuni dan yang ingin memberikan kepada kita kemenangan, kita harus hidup sebagai hamba-hamba yang bertanggung jawab kepada-Nya. Kerajaan itu dilambangkan dengan batu yang dapat menghancurkan semua kerajaan dan memenuhi seluruh bumi Kerajaan itu bermakna bagi semua orang dan merupakan usaha Allah sendiri tanpa pertolongan dari manusia (bnd. "tanpa perbuatan tangan manusia" dalam ayat 34 dan 45) dan tidak akan binasa untuk selama-lamanya. Pasal 2 ini menunjuk kepada harapan masa depan. Masa depan dalam tangan Allah, dan meskipun kekuasaan jahat yang sering menang, tetapi Allah berkuasa mengatasinya. Pasal ini bermakna bahwa Allah mempunyai rencana untuk dunia ini, dan rencana itu bersifat baik dan adil. Allah akan mendirikan kerajaan-Nya, di mana umat-Nya dilepaskan dari kuasa kejahatan dan semua ketidakadilan serta penderitaan. Kerajaan itu akan datang dengan segera dan memenuhi seluruh bumi oleh karena itu, bisa dinantikan dengan pengharapan dan kegembiraan.

Janji Allah itu digenapi dalam diri Yesus Kristus, Juru selamat dunia. Injil Lukas 2:11 memberitakan tentang kelahiran Yesus Kristus. Permulaan ayat ini ada tiga kata yang harus diperhatikan baik-baik yaitu: *hari ini – telah lahir – bagimu*. Kata *hari ini* menekankan bahwa kepercayaan Kristen bukanlah berdasarkan salah satu anggapan, ilmu gaib, dongeng atau mitos, melainkan berdasarkan kenyataan yang berlangsung di tengah sejarah dunia, di negeri Yahudi pada zaman itu. Lalu kata *telah lahir* menjelaskan kepada kita bahwa Yesus tidak turun ke bumi seperti cara dewa-dewa turun ke bumi dalam berbagai-bagai cerita kuno, yaitu dengan menjelma untuk sementara dan menampakkan diri sedemikian rupa hingga mereka kelihatannya seperti manusia. Tidak! Yesus "Lahir dari seorang perempuan" (Gal. 4:4) artinya bahwa Ia telah lahir seperti kita, menjadi manusia seperti kita, manusia yang terdiri dari daging dan darah (1 Yoh. 4:2), yang "sama dengan kita, Ia telah dicobai", sehingga Ia sungguh-sungguh dapat "turut merasakan kelemahan-kelemahan kita" (Ibrani 4:15). Ia sudah lahir – demikianlah kabar yang disampaikan oleh malaikat itu – *bagimu*, yaitu untuk gembala-gembala itu dan untuk semua sesamanya manusia.

Ayat 11 masih terdapat tiga kata penting, yakni tiga gelar: Juru selamat, Kristus dan Tuhan. *Juru selamat,* dalam Bahasa Yunani *sotér*, yaitu Penyelamat (Pelepas, Penolong), yang hendak menyelamatkan dunia dan manusia. Gelar *Kristus* (dalam Bahasa Yunani *christos*, dibentuk dari kata kerja *chrio*) yaitu terjemahan dari kata Ibrani yang kita kenal dalam istilah "Mesias" atau "Almaseh," yang berarti "yang diurapi" (seperti imam-imam dan raja-raja diurapi untuk

jabatannya). Dengan perkataan lain: Yesus adalah Juru selamat sejati; Juru selamat dunia. Lambat-laun gelar "Kristus" itu menjadi satu dengan nama Yesus, sehingga kita mengatakan *Yesus Kristus.* Namun arti yang sebenarnya ialah: bahwa Yesus *adalah* Kristus atau Mesias, yang oleh Allah "diurapi" (= diuntukkan, disediakan) untuk menduduki jabatan nabi, imam dan raja. Gelar ketiga yang disebutkan dalam ayat 11 berkenaan dengan Yesus ialah kata Yunani *kyrios* yang dapat diterjemahkan dengan *Tuhan*. *Kyrios* berarti juga 'tuan', 'guru', 'majikan' (mis. Matius 25:11), dipakai juga untuk menerjemahkan nama Yahweh dalam Bahasa Ibrani. Pemahaman Kristen *kyrios* dikenakan kepada Yesus sebagai 'Tuhan', yang ditinggikan di atas kedudukan manusia (Roma 14:8-9).

Dengan demikian, gelar "Juru selamat" seakan-akan mengandung seruan kepada dunia bangsa-bangsa untuk mengharapkan keselamatan dari Yesus Kristus, bukan dari berbagai-bagai penguasa dan pemimpin di bumi ini. Gelar "Kristus" (Mesias) membuat kita menginsafi bahwa kita telah turut beroleh bagian dalam keselamatan dan berkat yang telah dijanjikan kepada Abraham dan keturunannya. Gelar yang ketiga, yakni "Tuhan" mengandung makna kita kaum manusia dipanggil untuk mengakui kekuasaan dan kewibawaan-Nya.

C. Uraian Materi

Pelajaran ini merupakan lanjutan dari pelajaran sebelumnya. Allah tidak dapat dibohongi. Ia tahu segalanya. Cerita tentang Adam dan Hawa, menunjukan bahwa Allah tahu saat manusia telah melanggar perintah-Nya dengan memakan buah pohon yang telah dilarang. Akibat ketidaktaatan, Adam dan istrinya menerima hukuman. Hidup mereka akan penuh dengan kesukaran dan kesedihan. Mereka juga harus membanting tulang untuk mencari makan. Namun dalam murka-Nya, kasih Tuhan Allah sangat besar; Ia tetap menjadi Bapa untuk anak-anak-Nya, meskipun mereka sudah berdosa.

Tuhan Allah masih bermurah hati dan masih menjadi Bapa untuk anak-anak-Nya yang sudah jatuh itu. Ia masih mau menganugerahkan keselamatan yang kekal.

Kasih Allah sungguh ajaib! Penyelamat yang hendak diberikan Allah kepada dunia yang berdosa ini adalah anak-Nya sendiri yaitu Yesus Kristus, yang lahir di Betlehem dan mati di Golgota untuk menebus semua dosa manusia.

Mengapa Allah memberikan anak-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia? Jawabannya, karena Allah mengasihi manusia. Sebagaimana disaksikan oleh Yohanes 3:16, *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal".*

Allah ingin hubungan manusia dengan-Nya yang dulu rusak, bisa menjadi baik kembali dan agar manusia tidak binasa. Oleh karena itu, Allah menepati janji-Nya dengan memberikan seorang penyelamat bagi dunia.

Keselamatan bagi dunia sudah tersedia. Kalau begitu, apa tanggapan kita terhadap kasih Allah yang sungguh luar biasa itu? Kita harus berterima kasih atas kasih Allah itu dengan hidup bersyukur dan sungguh-sungguh percaya bahwa Yesus, Anak Allah, adalah Tuhan dan Juru selamat dunia. Kita patut bersyukur atas anugerah keselamatan yang diberikan oleh Allah.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Pengantar pelajaran ini akan diawali dengan guru menanyakan arti mengasihi dan mengapa Allah mau mengasihi manusia yang berdosa. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai alasan Allah mau mengampuni dunia.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui beberapa bahan Alkitab yang menceritakan tentang kasih Allah bagi dunia. Cerita ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai janji Allah bahwa Ia mengasihi dunia dan menepati janji-Nya.

Kegiatan 2 – Memahami Kasih Allah bagi Dunia

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami mengapa Allah mengasihi dunia dan bagaimana cara Allah mengasihi dunia. Peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Kasih Allah bagi Orang Berdosa

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi materi mengapa Allah mengasihi manusia yang berdosa.

Kegiatan 4 – Menghayati Kasih Allah bagi Dunia

Peserta didik menghayati makna kasih Allah bagi orang berdosa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Peserta didik juga menyatakan rasa syukur atau rasa terima kasih atas kasih Allah dengan menuliskan doa atau puisi.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Peserta didik menyatakan penghayatannya atas kasih Allah dengan menyanyikan lagu: "Kasih Allahku Sungguh T'lah Terbukti", kemudian menuliskan pesan atau makna lagu tersebut bagi pribadinya. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu yang lain, yang bertemakan tentang Kasih Allah.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan dan membuat doa atau puisi), dan Kegiatan 5 (menulis makna lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran IV

Arti Bertobat

Bacaan Alkitab: **Lukas 15:11-32**

Kompetensi Inti:

KI 1:

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2:

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air

KI 3:

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4:

Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.2 Menerima dan mensyukuri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.
2.2 Membiasakan berperilaku sebagai orang yang sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus.
3.2 Memahami karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus.
4.2 Mempraktikan cara hidup sebagai orang yang sudah diselamatkan Allah di dalam Yesus Kristus.

Indikator:

1. Menjelaskan arti bertobat.
2. Menyebutkan alasan manusia perlu bertobat.
3. Menyatakan tekad untuk selalu mau bertobat.
4. Mendaftarkan contoh perubahan cara hidup sebagai manusia yang sudah bertobat.

A. Pengantar

Pelajaran ini menekankan tentang pentingnya pertobatan. Kisah tentang **Perumpamaan Anak yang Hilang** dalam Lukas 15:11-32 menjadi dasar bagi guru untuk mengajarkan tentang topik pertobatan. Kisah ini adalah perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya yang menceritakan tentang kasih seorang Bapa kepada anaknya, dengan titik beratnya adalah tentang si anak bungsu. Perumpamaan ini menjadi dasar pembelajaran pada topik pertobatan karena menampilkan dua hal penting yaitu: anak yang bertobat, dan kasih Bapa terhadap sikap/tindakan anak yang sungguh mau bertobat. Konsep pertobatan penting diajarkan karena topik ini juga merupakan salah satu tema inti dalam Alkitab, yang mengajak setiap orang untuk bertobat.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Kisah perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15:1-32), menceritakan tentang sang anak bungsu yang meminta kepada ayahnya atas bagian harta milik (kekayaan) yang menjadi haknya. Pada saat itu, seorang ahli waris berhak meminta bagiannya ketika sang ayah masih hidup apabila hal itu diinginkannya. Putra sulung dapat menuntut dua pertiga bagian kekayaan ayahnya: anak-anaknya yang lain akan membagi sisanya sama rata (Ul. 21:17).

Ayat 13 menceritakan bahwa anak bungsu itu pergi ke **negeri yang jauh**. Banyak pemuda kaya pada zaman Yesus yang pergi ke Roma atau Antiokhia untuk berfoya-foya. Istilah "**berfoya-foya**" (dalam Bahasa Yunani: *Asōtōs*), **maksudnya**, menghambur-hamburkan.

Ayat 14 mengisahkan tentang kelaparan yang ada "**di dalam negeri itu**". Kalimat "**di dalam**" diterjemahkan dari bahasa Yunani, yang menunjukkan bahwa kelaparan tersebar luas dan mencakup seluruh wilayah di mana anak itu tinggal, dan ia pun mulai melarat. **Mulai melarat**, dapat diartikan juga mulai kekurangan.

Di dalam ayat 15, ungkapan "**bekerja pada**" sangat kuat: secara harfiah artinya dia melekatkan diri (Yunani: *ekkolēthē*). Kebutuhan memaksa dia bekerja pada seorang yang terkemuka untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari. Ia bekerja sebagai **penjaga babi**. Pekerjaan **menjaga babi** merupakan penghinaan yang paling rendah bagi seorang Yahudi.

Ayat 17 disebutkan "**orang upahan**". Orang upahan pada zaman Alkitab nasibnya lebih parah daripada budak, sebab pekerjaan mereka tidak tetap, sedangkan budak dapat memastikan adanya makanan dan tempat berteduh.

Ayat 18, sang anak bungsu mengungkapkan bahwa ia telah berdosa terhadap surga. Ungkapan "**terhadap surga**" merupakan istilah lain untuk menyebut Allah, supaya jangan mereka secara tidak sengaja menghujat Allah (bnd. Mat. 5:34; 26:64, 65). Hal ini berhubungan dengan ketaatan orang Yahudi untuk menaati perintah yang ketiga, "Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu, dengan sembarangan."

Permohonan anak bungsu pada ayat 19 yang menggunakan ungkapan **"jadikanlah aku…"** menunjukkan suatu perubahan sikap secara total. Ketika meninggalkan rumah, dia mengatakan, "Berikanlah kepadaku ...." Dia meninggalkan rumah dengan suatu tuntutan yang mementingkan diri sendiri: dia kembali dengan doa yang rendah hati.

Ayat 20 hendak menggambarkan bahwa sang ayah menantikan kepulangan sang anak dengan tidak sabar. Setelah mendapatkan anaknya, sang ayah memberikan "**jubah yang terbaik dan cincin**" (ayat 22). **Jubah yang terbaik** dipersiapkan untuk tamu yang paling dihormati. Cincin merupakan tanda kedudukan sebagai anak yang ia lepaskan ketika ia meninggalkan kalangan keluarganya.

Tidak hanya itu, sang ayah menyuruh hamba-hambanya menyembelih **anak lembu tambun** untuk mereka makan dan bersukacita (ayat 23). Seekor hewan biasanya disiapkan untuk peristiwa khusus sehingga para tamu yang terhormat dapat dilayani dengan cepat (bnd. Kej. 18:7). Maka mulailah mereka **bersukaria** (ayat 24). **Bersukaria** memiliki arti sebuah pesta.

Bunyi seruling nyanyian, dan tari-tarian yang dikisahkan pada ayat 25, mungkin dibawakan oleh orang-orang yang disewa. Kembalinya si anak bungsu yang merupakan alasan diadakannya pesta yang besar.

Sementara itu, **marahlah anak sulung** (ayat 28). Reaksi dari anak yang sulung adalah rasa iri dan jengkel. Dia tidak senang atas terjadinya peristiwa yang dianggap tidak adil. "Anak sulung" itu melambangkan orang yang beragama dan kelihatannya secara lahiriah menaati perintah Allah, tetapi mereka jauh dari Allah (ayat 28-30).

Ungkapan **patut** bersukacita dan bergembira (ayat 32) hendak mengatakan bahwa melalui perumpamaan ini, Yesus menunjukkan sikap Allah terhadap orang berdosa. Allah tidak berkenan pada sikap memberontak mereka atau perbuatan jahat mereka, tetapi Dia menyambut mereka kembali dan memulihkan apabila menyesal.

Perumpamaan tentang anak yang hilang ini adalah suatu perumpamaan yang sering dipakai untuk menggambarkan kesetiaan Allah. Kesetiaan Allah sering digambarkan sebagai Bapa yang tidak pernah berubah, sekalipun umat-Nya sering menyakiti hati-Nya. Umat Allah dalam perumpamaan ini digambarkan sebagai anak yang sering menyakiti hati-Nya dan meninggalkan-Nya untuk pergi menikmati kesenangan duniawi. Menikmati kesenangan duniawi digambarkan dengan pergi ke negeri yang jauh.

Tuhan Yesus hendak menekankan bahwa seindah-indahnya kenikmatan duniawi yang dapat dipandang mata, suatu saat itu akan berbalik menjadi jerat yang akan membuat seseorang meninggalkan Tuhan. Kenikmatan duniawi yang dikejar melebihi apa pun, bahkan kenikmatan yang kelihatannya tidak berdosa sekalipun akan membuat kita meninggalkan Tuhan. Di akhir pengajarannya Yesus menekankan tujuan-Nya datang ke dunia adalah untuk mencari orang-orang yang terhilang, seperti kata-kata Bapa itu: *"kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali" (Lukas 15:32).*

C. Uraian Materi

Bertobat lazimnya dipahami sebagai sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dari yang buruk menjadi baik. Bertobat memungkinkan seseorang berbalik dari cara hidup yang lama, yang bertentangan dengan apa yang Tuhan kehendaki ke cara hidup baru yang berkenan di hadapan Tuhan.

Dalam perjanjian Baru, kata bertobat atau *pertobatan* disebut dengan kata Yunani μετάνοια (*metanoia*), yang berarti perubahan pikiran disertai dengan penyesalan dan perubahan perilaku, "perubahan pikiran dan hati", atau "perubahan kesadaran". Pertobatan melibatkan tiga elemen dasar di dalam diri manusia, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak atau keinginan. Orang-orang yang bertobat mengalami perubahan pikiran dari yang tidak tahu, tidak mengerti, atau tidak sadar akan dosa-dosanya menjadi tahu, mengerti, dan sadar akan dosa-dosanya. Orang-orang yang bertobat juga mempunyai kehendak atau keinginan untuk berubah dari pikiran, perbuatan, atau hidup mereka yang lama berdosa.

Menurut Kisah Para Rasul 26:20, pertobatan adalah berbalik dari dosa, meninggalkan dosa, datang kepada Tuhan dan membina hubungan yang harmonis dan dekat dengan Dia. Dengan kata lain, orang yang bertobat adalah orang yang merasakan kesedihan atau penyesalan terhadap dosa, berbalik dari dosa itu, meninggalkannya dan kembali kepada Tuhan. Pengertian ini jelas digambarkan oleh perumpamaan tentang anak yang hilang Injil Lukas pasal 15 dimulai dari ayat 11. Ia sadar akan dosa-dosa dan kesalahannya bahwa ia tidak bersyukur, egois, sombong, serakah, dan penuh hawa nafsu. Ia sedih dan menyesali perbuatan, tingkah lakunya dan kemudian berbalik, meninggalkan kehidupannya yang berdosa dan kembali kepada ayahnya untuk membina hubungan yang dekat dan harmonis.

Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya di bumi, Ia selalu menyerukan "bertobatlah sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Matius 4:17). Konsep pertobatan merupakan tema yang menjadi inti dari Alkitab. Semua orang diberitahu untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan. Ketika Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk berkhotbah, mengajar dan menyembuhkan, ada begitu banyak mukjizat yang terjadi. Yesus memberi tahu bahwa salah satu tujuan dari mukjizat-mukjizat tersebut adalah agar orang-orang bertobat.

Bertobat dapat diartikan dengan menyesal atau berbalik kembali. Dengan kata lain, bertobat berarti perubahan pikiran dan sikap hidup. Pertobatan adalah suatu keputusan yang menghasilkan perubahan pikiran yang menuntun pada perubahan tujuan dan tindakan. Bertobat yang terpenting adalah mengubah sikap terhadap dosa.

Pertobatan meliputi tiga hal, yaitu:

1. **Penyangkalan diri dan perubahan**. Seseorang yang bertobat ketika mendengar panggilan keselamatan, harus bersungguh-sungguh menyangkal diri dan berubah; kembali kepada-Nya, meninggalkan dosanya dan berbalik dari dosa mengikut Kristus. Kisah Para Rasul 3:19 mengingatkan: "Karena itu sadarlah dan bertobatlah, agar dosamu dihapuskan".
2. **Penundukan diri dan kerelaan untuk diajar.** Seseorang yang mengakui pertobatannya haruslah tunduk pada firman Tuhan dan bersedia untuk diajar dan melakukan firman-Nya. Tidak ada pertumbuhan tanpa ketaatan kepada firman. Surat Yakobus menyaksikan bahwa hendaknya manusia tidak hanya menjadi pendengar firman, tetapi yang paling penting menjadi pelaku firman (Yakobus 1:19-25).
3. **Kerelaan untuk terus dibentuk**. Seseorang yang hidup dalam pertobatan harus terus dibentuk untuk menjadi serupa kristus. Tidak ada buah baik yang dihasilkan tanpa kemauan untuk menerima perbaikan dan pimpinan Roh Kudus.

Bertobat tidak hanya membutuhkan keinginan, tetapi juga tekad dan komitmen yang sungguh untuk melaksanakannya. Tekad dan komitmen menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Jika yang ada dalam diri seseorang hanyalah keinginan untuk bertobat, itu hanya menjadi konsep atau wacana saja, dan itu tidak ada artinya sama sekali. Pertobatan haruslah diiringi dengan tindakan dan sikap hidup yang nyata.

Kisah anak bungsu yang diceritakan Injil Lukas 15:11-32 menunjukkan sebuah contoh komitmen dan keseriusan seseorang untuk bertobat. Anak bungsu itu berbalik segera dari kehidupan lamanya, menjalani kehidupan baru bersama dengan ayah dan saudaranya laki-laki. Perumpamaan ini Tuhan mengajar bahwa hidup dalam dosa dan mementingkan diri sendiri merupakan pemisahan dari kasih dan persekutuan Allah. Hidup yang benar dan sejati hanya dapat ditemukan dalam hubungan yang benar dengan Allah.

Orang berdosa harus menyadari keadaannya dengan rendah hati kembali kepada Bapa, mengaku dosanya dan bersedia untuk melakukan apa saja yang diminta oleh Bapa (Lukas 15:17-19). Namun harus kita sadari bahwa pekerjaan menyadarkan orang yang hilang ini merupakan karya Roh Kudus (Yoh. 16:7-11).

Guru perlu menggali, contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang menggambarkan ciri-ciri atau tindakan pertobatan, misalnya: peserta didik yang memiliki sifat sombong dan angkuh, menyesali kesalahannya dan berubah menjadi rendah hati; dahulu suka berbohong, menyadari kesalahannya dan berubah menjadi peserta didik yang jujur; dahulu memiliki sifat serakah yang ingin menguasai, menyadari kesalahannya dan menjadi peserta didik yang tidak serakah, tetapi hidup penuh syukur menerima apa adanya; dahulu suka marah-marah, sadar dan bertobat menjadi siswa yang sabar dan penuh ramah tamah; dahulu suka iri, sekarang bertobat menjadi peserta didik yang penuh kasih dan penyayang; dahulu sering mengeluarkan kata makian/kasar/tidak sopan, berubah menjadi bertutur kata dengan santun/halus/sopan; dan sebagainya. Guru juga dapat menyiapkan contoh atau pengalaman pribadi atau pengalaman seseorang ketika ia bertobat.

Gambaran Yesus mengenai tanggapan seorang ayah terhadap kembalinya anak 'yang hilang' mengajarkan beberapa hal penting. Setidaknya ada tiga hal penting yang hendak diajarkan menurut Lukas 15:20, yaitu:

1. Allah mempunyai belas kasihan bagi yang hilang karena keadaan mereka yang menyedihkan.
2. Kasih Allah bagi mereka begitu besar sehingga Ia menunggu mereka kembali kepada Nya.
3. Ketika orang berdosa dengan tulus hati kembali kepada Allah, Allah pun sudah siap untuk menerima mereka dengan pengampunan, belas kasihan, kasih karunia, dan mengaruniakan hak penuh sebagai anak yang sah (bnd. Yoh. 1:12). Dampak pertobatan orang yang berdosa adalah sukacita yang besar. Tak terhinggalah sukacita Allah atas kembalinya orang berdosa (Luk. 15:6-7,10, 22-24).

Guru perlu memberikan penjelasan bagi siswa mengapa manusia perlu bertobat. Berikut ini adalah penjelasan yang dapat diberikan oleh guru, untuk menjawab mengapa manusia harus bertobat:

- Setiap manusia adalah orang berdosa. Sejak lahir manusia telah memiliki dosa asal yang diwariskan oleh manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Oleh karena itu, kita harus selalu bertobat dan mengaku dosa. Pertobatan adalah alasan utama Kristus datang ke dalam dunia. Kristus datang untuk mentobatkan manusia. Lukas 19:10 mengatakan, *"Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang"*. Dia menunggu setiap manusia untuk berbalik datang kepada-Nya.
- Anugerah keselamatan dari Allah disediakan bagi setiap manusia. Manusia yang menyambut anugerah itu harus mewujudkannya dalam pertobatan.

Berikan juga contoh mengapa siswa perlu bertobat setiap saat. Misalnya: waktu pagi sebelum berangkat ke sekolah, sudah membantah dan menyakiti hati orang tuanya, maka ia harus segera menyadari kesalahannya, meminta maaf kepada orangtua dan bersikap lebih baik, tidak harus menunggu sampai besok atau lusa dan lain waktu. Contoh yang lain, ketika di sekolah ada ulangan dan peserta didik menyontek, maka ia harus segera menyadari kesalahannya dan tidak bersikap seperti itu lagi di ulangan berikutnya.

Guru dapat mengingatkan siswa bahwa Tuhan selalu menghendaki kita untuk datang kepada-Nya. Ia sangat mengasihi kita sehingga selalu memberi jalan kepada kita untuk bertobat. Ingatkan siswa bahwa pertobatan adalah **sebuah kehendak atau keputusan**, bukan perasaan. Pertobatan adalah suatu tindakan sukarela untuk berserah kepada kehendak Tuhan dan kembali di jalan yang benar. Roh Kudus akan menolong siswa yang bersungguh-sungguh mau bertobat. Roh Kudus juga berperan sebagai penolong agar kita memliki kesadaran bertindak secara aktif dalam kehidupan.

Allah telah berjanji kepada manusia bahwa Ia akan memberikan pengampunan kepada setiap orang yang mengakui dosa-dosa di hadapan-Nya. Ia melakukannya bukan karena perbuatan baik yang kita lakukan, tetapi karena Dia sangat mengasihi kita. Mazmur 32:1 mengatakan: *"Berbahagialah orang yang diampuni pelanggarannya, yang dosanya ditutupi"*. Beri penekanan pada peserta didik bahwa, sebesar apa pun dosa yang telah dilakukan namun, ketika ia mau mengakuinya dan mau bertobat, maka pengampunan Allah tersedia baginya. Oleh karena itu, peserta didik jangan menunda untuk menyambut anugerah pengampunan Allah dengan kesediaanya bertobat.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Pengantar pelajaran ini akan diawali dengan guru menanyakan pengertian bertobat menurut pemahaman siswa dan alasan tentang mengapa manusia perlu bertobat. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman siswa mengenai pentingnya pertobatan.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Siswa mendalami Alkitab melalui kisah Perumpamaan Anak yang Hilang. Cerita ini bertujuan untuk memberi gambaran kepada siswa mengenai makna pertobatan dan mengajak siswa untuk meneladani hal tersebut.

Kegiatan 2 – Memahami Kisah Anak yang Hilang

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi siswa untuk semakin mendalami pentingnya pertobatan melalui kisah perumpamaan anak yang hilang dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Mengapa Perlu Bertobat

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan pentingnya pertobatan didukung dengan alasan manusia perlu bertobat.

Kegiatan 4 – Menghayati Makna Pertobatan & Menyatakan Tekad bertobat

Siswa menyatakan penghayatan terhadap makna pertobatan dengan menuliskan perbuatan-perbuatan yang menyedihkan hati Tuhan dan perubahan tingkah laku yang harus dilakukan sebagai wujud pertobatan. Siswa juga menyatakan tekadnya untuk bertobat dengan membuat doa.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Siswa menyatakan penghayatannya terhadap pentingnya bertobat melalui lagu "Bertobatlah", kemudian menuliskan pesan atau makna lagu tersebut bagi pribadinya. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu lain, yang bertemakan tentang pertobatan.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (mengisi tabel dan membuat doa), dan Kegiatan 5 (menulis makna lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran V

Allah Penyelamatku

Bacaan Alkitab: **Daniel 3**

Kompetensi Inti:

KI 1:

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2:

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3:

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4:

Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.2 Menerima dan mensyukuri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.
2.2 Membiasakan berperilaku sebagai orang yang sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus.
3.2 Memahami karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus.
4.2 Mempraktikkan cara hidup sebagai orang yang sudah diselamatkan Allah di dalam Yesus Kristus.

Indikator:

1. Menjelaskan arti Penyelamat dan siapa yang dimaksud Penyelamat.
2. Menyebutkan alasan manusia membutuhkan Penyelamat.
3. Menghayati perlunya Juru selamat dengan menyanyikan lagu rohani dan menulis pesan atau makna lagu tersebut.
4. Menyatakan tekad hidup sebagai orang percaya (berdosa) yang sudah diselamatkan dengan membuat doa, puisi atau proyek bersama.

A. Pengantar

Pada pelajaran 5 ini guru mengajarkan tentang Allah penyelamat umat manusia. Topik ini menjadi sentral dari seluruh pengajaran di kelas V. Materi ini penting diajarkan agar peserta didik memahami bahwa keselamatan itu hanya datang dari Allah. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa setiap orang yang sungguh-sungguh mengandalkan Allah, pasti diselamatkan. Allah memberi jaminan keselamatan yang pasti bagi umat manusia.

Bahan Alkitab yang akan menolong guru menjelaskan materi ini adalah Kitab Daniel pasal 3. Pada kisah itu diceritakan tentang tiga orang sahabat Daniel yaitu Sadrakh, Mesakh, dan Abednego yang dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala karena tidak mau sujud menyembah patung yang didirikan oleh Raja Nebukadnezar. Makna dalam cerita ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami cara Allah bertindak untuk menyelamatkan orang yang percaya dan mengandalkan-Nya. Melalui cerita ini, peserta didik diharapkan mengerti dan menghayati makna keselamatan dari Allah, dan mampu mengungkapkan rasa terima kasih atas keselamatan yang Allah berikan dalam kehidupan umat manusia.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Kitab Daniel pasal 3 menceritakan tentang keselamatan yang Allah nyatakan kepada Sadrakh, Mesakh dan Abednego yang setia kepada-Nya sampai mati. Allah menghargai kesetiaan hamba-hamba-Nya yang siap mati karena mempertahankan kepercayaan mereka. Allah menyelamatkan mereka dari perapian yang menyala-nyala.

Daniel 3:1 menyebutkan tentang *patung emas*. Patung emas adalah patung seorang dewa atau patung Raja Nebukadnezar sendiri. Patung tersebut biasanya dibuat dari kayu dan bersalutkan emas. *Patung itu tingginya enam puluh hasta*; yaitu 27 meter. Hasta adalah ukuran panjang sebesar 45 cm, atau sama ukuran dari siku manusia sampai ujung jari tengah. *Enam hasta;* yaitu 2,7 meter. Patung ini besar sekali.

Orang sering dihukum dengan cara dibakar pada zaman kuno. Ayat 6 memberikan informasi bahwa siapa yang tidak sujud menyembah patung itu akan dicampakkan ke dalam *perapian* yang menyala-nyala. Di bagian atas perapian itu ada pintu, dan orang-orang dapat dicampakkan melalui pintu itu untuk dibakar. Namun ada juga pintu atau jendela di bawah, dan melalui pintu atau jendela itu raja Nebukadnezar melihat apa yang terjadi.

Sadrakh, Mesakh dan Abednego tidak mau menyembah patung Raja Nebukadnezar dan mereka tidak takut jika dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. Ayat 17, mereka memberi jawab: *Jika Allah kami* yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu. Allah memang sanggup melepaskan mereka. Iman Sadrakh, Mesakh dan Abednego yang sangat kuat menyebabkan patung emas itu menjadi remeh.

Mengapa Raja Nebukadnezar memerintahkan agar perapian itu dibuat tujuh kali lipat dari panas yang biasa? Api biasa dapat membakar orang-orang yang dicampakkan (ayat 19). Mengapa beberapa orang tentara yang kuat itu harus mengikat ketiga orang itu? Mungkin maksud raja itu, ingin dianggap kuat dan berkuasa, walaupun dia tidak mempunyai kekuatan (ayat 20). Mengapa ketiga orang itu memakai pakaian dalam perapian itu? Mungkin untuk membuktikan dengan pasti, orang itu dibakar (ayat 21).

Ketika Raja Nebukadnezar melihat ke perapian itu, ia menyaksikan seorang malaikat diutus Allah untuk melepaskan ketiga orang Yahudi itu. Tubuh mereka tidak terbakar sedikit pun. Dia baru mengakui bahwa Allah berkuasa dengan menolong dan menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang tetap setia (ayat 28).

Lukas 4:18-19

Injil Lukas 4:16-30 bercerita tentang pertolongan Tuhan Yesus ketika Ia datang ke dunia untuk membawa keselamatan. Ketika Yesus memberi tanda bahwa Ia mau melakukan pembacaan kitab-kitab para nabi, diberitakanlah kepada-Nya gulungan Kitab Yesaya. Ia membuka gulungan itu sampai menemui Yesaya 61:1-2 yang dikutip dalam ayat 18-19 ini. Yesaya 61 itu membahas tentang Hamba Tuhan yang telah menerima Roh Allah dan dengan demikian "diurapi" (ditahbiskan) oleh Allah untuk jabatannya. Apa yang dikatakan selanjutnya mengenai pekerjaan Hamba itu, dapat diringkaskan sebagai berikut: atas dorongan Roh Tuhan, Ia memberitakan telah datang *zaman Mesias*, yaitu zaman di mana Allah akan mewujudkan ini keselamatan dari-Nya di bumi. Keselamatan itu merangkum berkat dan bahagia, baik secara jasmani maupun rohani, baik secara lahiriah maupun batiniah. Jadi, apabila dalam ayat-ayat ini dibicarakan tentang orang-orang miskin, tawanan-tawanan, orang-orang buta dan orang tertindas, kita dapat mengartikan kata-kata itu baik dalam arti yang sebenarnya maupun kiasan.

Jadi, pertama-tama dikatakan bahwa "kabar baik" mengenai keselamatan itu (Yunaninya: *euangelion* = injil) terutama akan menjadi kabar baik untuk *orang-orang miskin*, yakni rakyat biasa atau orang banyak, yang oleh orang-orang berkuasa dan pemimpin-pemimpin agama sering ditindas dan dihina (bnd. Lukas 6:20 dan Matius 5:3). Demikian juga kepada tawanan akan diberitakan bahwa mereka akan dibebaskan (itu berlaku secara harfiah untuk pembebasan seperti dari Babel, tetapi secara kiasan untuk orang-orang yang tidak punya harapan lagi mengenai hari depan). Kepada orang-orang buta (secara badaniah atau rohaniah) akan diberitakan bahwa mereka akan melihat, sedangkan orang-orang yang tertindas akan dibebaskan. Pendeknya: hamba (pelayan) Tuhan itu akan memberitakan *tahun kesukaan Tuhan*, artinya bahwa telah datang *masa keselamatan*, yakni masa anugerah (kasih karunia) dan kebebasan.

C. Uraian Materi

Pada pelajaran 4, guru telah dibekali dengan penjelasan mengenai pertobatan dan alasan mengapa manusia perlu bertobat. Pelajaran 5 ini dilanjutkan dengan penjelasan mengenai Allah adalah penyelamat dunia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyelamat adalah orang yang menyelamatkan, seseorang yang menolong, meluputkan atau menghindarkan orang lain dari sebuah bencana atau bahaya/malapetaka/kerusakan. Tindakan atau perbuatan baik yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain merupakan tindakan penyelamatan. Sebagai contoh, petugas pemadam kebakaran yang datang memadamkan api pada suatu peristiwa kebakaran, disebut sebagai penyelamat.

Kitab Daniel pasal 3 menceritakan tentang tindakan penyelamatan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang setia dan memiliki iman kepercayaan yang kuat akan pertolongan Allah. Keselamatan adalah suatu hal yang pasti bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Teks bacaan Alkitab lainnya yang mendukung materi pelajaran 5 ini adalah Injil Lukas 4:16-30, khususnya ayat 18 dan 19. Sejak semula, Allah telah menetapkan seorang penyelamat yaitu Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Perjanjian Lama yang digenapi dalam Injil Lukas 4:18-19, misalnya, Allah mengingatkan manusia akan kedatangan Sang Juruselamat melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh para nabi. Apa alasan Juru selamat diutus datang ke dunia? Jawabannya adalah untuk menyelamatkan manusia. Semua umat manusia, tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berada dalam berbagai situasi dan kondisi yang tidak baik. Penulis Kitab Injil Lukas 4:18-19 menulis bahwa penyelamat datang untuk orang-orang miskin, orang-orang tawanan, orang-orang buta dan orang-orang tertindas.

Mengapa manusia membutuhkan Juruselamat atau Penyelamat? Dosa yang telah diwariskan oleh Adam dan Hawa telah menyebabkan rusaknya hubungan antara Allah dan manusia. Akibat dosa tersebut, manusia membutuhkan Penyelamat untuk memulihkan hubungannya dengan Allah. Penyelamat tersebut yang akan menanggung hukuman atas dosa-dosa manusia. Dosa akan ditebus dan diampuni karena Allah sungguh mengasihi manusia.

Guru hendaknya mengingatkan peserta didik bahwa keselamatan bukanlah sesuatu yang dapat dibeli. Keselamatan hanya dapat diperoleh jika percaya kepada Sang Juruselamat, yaitu Yesus Kristus. Percaya bukan hanya perkataan saja, tetapi harus tercermin dalam seluruh tindakan hidup manusia, yaitu hidup dengan benar dan menuruti semua perintah Tuhan.

Guru dapat mengingatkan peserta didik bahwa mereka dapat melakukan banyak hal untuk menjawab kasih karunia Allah karena telah menganugerahkan Juruselamat. Peserta didik diharapkan dapat mencontoh teladan Juruselamat yaitu turut menjadi penyelamat atau penolong bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik dapat menjadi penolong bagi kawannya dengan membagikan makanan atau roti yang dibawa dari rumah kepada teman yang lapar, atau bisa juga peserta didik dapat menolong temannya dalam hal belajar.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Pengantar pelajaran akan diawali dengan menanyakan apakah peserta didik pernah memberikan pertolongan untuk orang lain dan berikan kesempatan pada siswa untuk menceritakan pengalamannya. Kemudian, guru menanyakan apakah mereka pernah merasakan pertolongan Allah. Setelah bertanya dan mendengar pengalaman peserta didik, guru mengajak untuk membaca cerita tentang "Kisah Seorang Penyelamat Anak". Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai arti penyelamat. Guru dapat menggunakan alat bantu berupa gambar orang yang sedang menolong atau menyelamatkan orang lain. Guru juga bisa memutarkan cuplikan film tentang kisah-kisah penyelamatan atau pengorbanan, misalnya film Ibu Theresa yang melayani orang-orang miskin di India.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui cerita yang disaksikan dalam Kitab Daniel pasal 3 tentang Sadrakh, Mesakh dan Abednego yang dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. Cerita ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai tindakan penyelamatan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang taat dan setia kepada-Nya.

Kegiatan 2 – Memahami Cara Allah Menyelamatkan Umat-Nya

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami cara Allah menyelamatkan umat-Nya, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Allah Penyelamatku

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi materi Allah Penyelamatku.

Kegiatan 4 – Menghayati Makna Penyelamat

Peserta didik menghayati makna penyelamat bagi dirinya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Peserta didik juga menyatakan rasa syukur atas penyelamat yang Allah berikan dalam hidupnya dengan menuliskan doa atau puisi.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Peserta didik menyatakan penghayatannya atas kasih Allah dengan menyanyikan lagu: "Kuperlukan Juru selamat" dari Kidung Ceria (KC) Nomor 250, kemudian menuliskan pesan atau makna lagu tersebut bagi pribadinya. Guru dapat mengganti lagu lain, dengan tema yang sama.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan dan membuat doa atau puisi) dan Kegiatan 5 (menulis makna lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran VI

Pengorbanan Yesus Kristus

Bacaan Alkitab: **Matius 27:32-56**

Kompetensi Inti:

KI 1:

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2:

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3:

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4:

Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.2 Menerima dan mensyukuri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.
2.2 Membiasakan berperilaku sebagai orang yang sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus.
3.2 Memahami karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus.
4.2 Mempraktikkan cara hidup sebagai orang yang sudah diselamatkan Allah di dalam Yesus Kristus.

Indikator:

1. Menjelaskan arti pengorbanan Yesus Kristus.
2. Menghayati pengorbanan Yesus Kristus melalui sebuah tulisan atau karangan yang berjudul “Pengorbanan di Kayu Salib”.
3. Mendaftarkan tindakan berkorban bagi orang lain sebagai wujud mengikuti teladan Yesus Kristus.
4. Menyatakan tekad untuk mengikuti teladan Yesus Kristus dalam hal berkorban melalui sebuah karya kreatif atau membuat sebuah proyek bersama.

A. Pengantar

Pelajaran ini hendak membekali pemahaman peserta didik tentang Pengorbanan Yesus Kristus. Topik ini penting diajarkan agar peserta didik memiliki iman yang sungguh untuk percaya kepada Yesus Kristus.

Bahan Alkitab yang menjadi pendukung dalam mengajarkan materi ini adalah Matius 27:32-56 yang mengisahkan penyaliban dan kematian Yesus. Bagian cerita Alkitab ini penting diangkat untuk menjadi bahan perenungan dan penghayatan peserta didik bahwa kisah pengorbanan ini sungguh nyata. Lewat pengorbanan Yesus, peserta didik kiranya mampu untuk menanggapi pengorbanan-Nya dengan hidup taat dan beriman.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Matius 27:32-56 menceritakan pengorbanan Yesus Kristus. Ayat 35 bacaan ini, menceritakan tahap ketujuh dari penderitaan Yesus. Sebelum tiba pada penderitaan Yesus yang ketujuh, bagian bacaan sebelumnya menjelaskan penderitaan Yesus yang pertama sampai dengan keenam. Penderitaan Yesus yang pertama adalah Yesus mulai merasa sedih dan gentar (Matius 26:37). Semua penderitaan rohani dan jasmaniah yang dialami oleh Yesus bermula di Taman Getsemani. "Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah" (Lukas 22:44). Selanjutnya tahap kedua dari penderitaan Yesus adalah Ia diludahi, ditinju dan dipukul (Matius 26:67). Tahap ketiga dari penderitaan Yesus adalah Ia dibelenggu, lalu dibawa dan diserahkan kepada Pilatus (Matius 27:2). Tahap keempat dari penderitaan Yesus adalah Ia disesah dan diserahkan untuk disalib (Matius 27:26). Penyesahan merupakan penyiksaan yang mengerikan.

Tahap kelima dari penderitaan Yesus adalah pakaian-Nya ditanggalkan dan dikenakan -Nya jubah, serta dimahkotai duri (Matius 27:28-29). Tahap keenam dari penderitaan Yesus adalah balok yang berat diikatkan pada pundak-Nya dan Ia berjalan dengan perlahan ke bukit Golgota (Matius 27:31).

Setibanya di bukit Golgota, balok salib yang melintang diletakkan di atas tanah dan Yesus dibaringkan di atasnya. Kedua lengan-Nya direntangkan di atas salib dan paku besi yang persegi dipakukan melalui telapak (atau pergelangan) tangan-Nya sampai jauh ke dalam kayu, pertama tangan kanan lalu tangan kiri-Nya. Setelah itu, Yesus diangkat dengan bantuan tali atau tangga, balok salib yang melintang diikatkan atau dipakukan pada tiang salib dan sebuah penyanggah untuk tubuh-Nya dipasang pada salib itu. Akhirnya, kaki-Nya dipakukan pada salib itu dengan paku yang lebih besar. Tahap ketujuh dari penderitaan Yesus, yaitu Ia disalibkan (Matius 27:32-38).

Tahap kedelapan dari penderitaan Kristus diuraikan dalam ayat 39. Kini, Yesus tergantung dalam keadaan yang menyedihkan, berlumuran darah, penuh dengan luka, dan ditonton banyak orang. Berjam-jam lamanya seluruh badan-Nya terasa sakit luar biasa, lengan-Nya terasa lelah, otot-otot-Nya kejang-kejang, dan kulit yang tercabik-cabik dari punggung-Nya terasa nyeri. Kemudian, muncul penderitaan baru, rasa sakit yang hebat terasa dalam dada ketika cairan mulai menekan jantung-Nya. Ia merasa sangat haus (Yohanes. 19:28) dan sadar akan perkataan, makian, dan cemoohan orang yang melewati salib itu (Matius 27:39-44).

Tahap kesembilan dari penderitaan Kristus dapat dilihat pada ayat 46. Kata-kata Yesus: "…mengapa Engkau meninggalkan aku?" merupakan puncak dari segala penderitaan-Nya.

Seruan-Nya dalam bahasa Aram, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" menunjukkan bahwa Ia sedang mengalami pemisahan dari Allah sebagai pengganti orang berdosa. Tahap ini semua kesedihan, penderitaan, dan rasa sakit mencapai puncaknya. Ia tertikam karena pemberontakan kita (Yesaya 53:5) dan Ia telah memberikan diri-Nya sebagai "tebusan bagi banyak orang" (Matius 20:28; 1 Timotius 2:6). Ia yang tidak mengenal dosa "telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita" (2Korintus 5:21); Ia mati sebagai yang ditinggalkan, agar kita tidak pernah ditinggalkan oleh-Nya (bnd. Mazmur 22:1-32). Demikianlah kita ditebus oleh penderitaan Kristus (1Petrus 1:19).

Matius 27:50 merupakan tahap kesepuluh dari penderitaan-Nya. Ia mengucapkan kata-kata-Nya yang terakhir, dengan nyaring "Sudah selesai" (Yohanes 19:30). Seruan ini menandakan akhir dari segala penderitaan-Nya serta penyelesaian karya penebusan. Hutang dosa kita telah dilunasi dan rencana keselamatan digenapi/dinyatakan. Saat itulah Ia memanjatkan doa yang terakhir, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku" (Lukas 23:46).

Matius 27:51 mengisahkan tabir bait suci terbelah dua. Terbelahnya "tabir Bait Suci" (bnd. Keluaran 26:31-33; 36:35) menunjukkan bahwa jalan kini terbuka lebar untuk menghampiri Allah. Tabir yang memisahkan Tempat Kudus dengan Tempat Mahakudus sebelumnya menghalangi orang menghampiri hadirat-Nya. Tabir itu disingkirkan melalui kematian Kristus dan jalan menuju Tempat Mahakudus (yakni ke hadirat Allah) kini terbuka bagi semua orang yang percaya kepada Kristus dan firman-Nya yang menyelamatkan (bnd. Ibrani 9:1-14; 10:19-22).

Matius 27:52 memberitakan bahwa "Banyak orang kudus… bangkit". Hal tersebut menggambarkan bahwa peristiwa ini penting karena merupakan petunjuk nubuat bahwa kematian dan kebangkitan Kristus memastikan kebangkitan kita dalam kemuliaan pada saat Ia datang kembali.

C. Uraian Materi

Pelajaran sebelumnya telah membahas mengenai siapa Penyelamat manusia dan mengapa manusia membutuhkan Penyelamat. Bahasan pelajaran 5 dan pelajaran 6 merupakan satu kesatuan yang utuh dalam kerangka kompetensi dasar tentang menerima dan mensyukuri karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Kesinambungan dari pelajaran sebelumnya, pelajaran 6 ini akan menguraikan bagaimana cara Allah menyelamatkan manusia, yaitu melalui Yesus Kristus dengan pengorbanan-Nya di kayu salib.

Kata berkorban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menjadi korban, menderita rugi atau menyatakan bakti. Pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib adalah jalan yang disiapkan Allah untuk penghapusan dosa, serta untuk pendamaian umat manusia. Salib Kristus melambangkan pengorbanan. Pengorbanan selalu ditujukan untuk kebaikan orang lain, bahkan pengorbanan juga dapat diartikan sebagai perkara menyerahkan nyawa yang ditujukan untuk orang lain.

Kristus tidak mati untuk diri-Nya sendiri. Ketika Ia berkata bahwa Ia memikul salib-Nya, Ia tidak memikul salib itu bagi diri-Nya sendiri, tetapi untuk umat manusia. Tidaklah mudah menemukan orang yang benar-benar rela berkorban untuk orang lain tanpa dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu. Ketika seseorang berkorban, ada rasa sakit yang dirasakan olehnya dan ada kerugian yang harus ditanggung serta dialaminya. Yesus rela melakukan hal itu, Ia rela berkorban demi umat manusia. Ia rela disalib demi pendamaian yang sempurna dan segala dosa umat manusia.

Salib menandakan penghukuman bagi seseorang yang dianggap paling jahat. Menurut Tradisi Romawi, orang yang dihukum mati dengan cara disalibkan hanya dikenakan kepada orang-orang yang paling jahat, seperti pembunuh, pemberontak, atau pembuat huru-hara. Salib menurut bacaan Alkitab pada pelajaran ini, yaitu:

- Salib adalah lambang kutukan (bnd. Galatia 3:13), *Ayat ini hanya sebagai referensi tambahan untuk guru, sebaiknya tidak dijelaskan kepada peserta didik.*
- Salib adalah lambang penderitaan (1 Petrus 3:17 – 18), dan
- Salib adalah lambang kebodohan dan kehinaan (1 Korintus 1:18, 23).

Itu berarti bahwa ketika yesus dipaku di kayu salib, Ia menerima sebutan atau julukan sebagai orang jahat, meski sebenarnya yang Ia lakukan adalah untuk menyelamatkan dan mendamaikan manusia dengan Allah. Orang yang percaya kepada Yesus akan tahu pengorbanan Kristus di kayu salib bukanlah sebuah penghinaan, melainkan sebuah kemuliaan. Benar bahwa Yesus dijadikan terhina, tetapi penghinaan itu dikarenakan dosa dan pelanggaran yang manusia lakukan.

Penderitaan Kristus merupakan ketidakmampuan manusia untuk melepaskan diri dari hukuman dosa (Yesaya 53:5) serta sebagai jaminan kekal bagi manusia. Inilah cara Allah melepaskan manusia dari beban dosa, yakni dengan mengorbankan Yesus Kristus di kayu salib. Penderitaan Yesus itu adalah suatu "Pengorbanan Kasih". Oleh karena itu salib bagi orang yang percaya kepada Kristus, memiliki makna sebagai berikut.

1. Ditebus dari hukuman dosa. Manusia berutang, sebab itu ia telah menjadi budak dosa. Namun, dengan kematian Yesus, ia dapat ditebus agar dibebaskan dari hukuman dosa. Hanya dengan kematian Yesus, semua dosa manusia dapat ditebus.
2. Diperdamaikan dengan Allah. Manusia telah berseteru dengan Allah karena dosa dan pelanggarannya. Namun, dengan penderitaan Yesus di kayu salib, ia didamaikan dengan Allah.
3. Dibenarkan karena iman. Manusia dibenarkan bukan karena ia memiliki kebenaran atau ada tindakan benar yang ia lakukan, melainkan karena ia dibenarkan oleh pengorbanan Yesus (baca Roma. 8:21-24).
4. Dibenarkan karena pengharapan. Manusia memiliki pengharapan untuk memperoleh kehidupan yang kekal melalui peristiwa salib (baca Roma. 8:21 -24). Jadi, Salib Kristus adalah puncak kasih Allah kepada manusia.

Salib Kristus berarti pengorbanan. Ia memikul salib itu untuk umat manusia dan Ia memanggil kita dalam karya keselamatan. Apa artinya? Artinya adalah: Ia mati untuk kita, dan setelah menerima keselamatan itu, kita bisa menyalurkannya kepada orang lain.

Pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib adalah jalan yang disiapkan Allah bagi kita untuk menjadi saluran atau alat pendamaian. Bagaimana peran kita sebagai alat pendamaian atau saluran keselamatan? Kita harus memberikan diri kita untuk orang lain, sama seperti Yesus telah memberikan diri-Nya untuk kita.

Akhirnya guru perlu mengingatkan peserta didik bahwa memiliki sikap rela berkorban, tidak mengharuskan peserta didik untuk melakukan seperti apa yang Yesus lakukan di kayu salib. Guru dapat mengingatkan peserta didik bahwa ada banyak contoh tindakan pengorbanan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, untuk menjadi saluran atau alat damai sejahtera, misalnya:

- Membagi makanan dengan kawan lain. Itu berarti, peserta didik rela mengorbankan makanan yang ia miliki agar bisa dinikmati oleh kawannya yang tidak membawa makanan.
- Memberikan uang, pakaian dan perlengkapan layak pakai untuk korban bencana alam dan orang tidak mampu. Itu artinya, peserta didik rela untuk mengorbankan uang, pakaian dan perlengkapan yang layak lainnya untuk dipakai oleh, para korban bencana alam dan orang tidak mampu.
- Memberikan waktu untuk membantu teman belajar. Itu artinya, peserta didik rela mengorbankan waktunya untuk membantu teman dalam belajar.
- Memberikan tenaga untuk menolong orang tua di rumah. Itu artinya, peserta didik mengorbankan tenaga dan waktunya untuk membantu orang tua di rumah.
- Dan contoh-contoh lainnya.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Pengantar pelajaran ini akan diawali dengan pertanyaan tentang arti berkorban dan meminta peserta didik menceritakan pengalamannya ketika berkorban untuk orang lain. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai makna berkorban dan memahami tentang pengorbanan Yesus Kristus.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui kisah "Yesus Disalibkan" yang terdapat dalam Injil Matius. Cerita ini bertujuan memberikan pemahaman dan gambaran kepada peserta didik tentang kisah pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus untuk menebus dosa-dosa manusia.

Kegiatan 2 – Memahami Pengorbanan Yesus Kristus

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami kisah pengorbanan Yesus Kristus dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Pengorbanan Yesus Kristus

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi kisah pengorbanan Yesus Kristus. Guru dapat menggunakan alat bantu berupa gambar pengorbanan Yesus di kayu salib atau cuplikan film mengenai pengorbanan Yesus Kristus.

Kegiatan 4 – Menghayati Pengorbanan Yesus Kristus

Peserta didik menghayati arti pengorbanan Yesus Kristus dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Peserta didik juga menyatakan rasa syukur atau rasa terima kasih atas pengorbanan Yesus Kristus dengan menuliskan doa dan membuat suatu proyek bersama.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Peserta didik menyatakan penghayatannya atas pengorbanan Yesus Kristus dengan

menyanyikan lagu: "Yesus Sayang Padaku" (Kidung Ceria Nomor 90), kemudian menuliskan pesan atau makna lagu tersebut bagi pribadinya. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu lain yang memiliki tema serupa.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan, membuat doa dan suatu proyek bersama) dan Kegiatan 5 (menulis makna lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran VII

Pengampunan Allah

Yunus 1- 4, Mazmur 103:8-14 atau Matius 18:21-22 dan Efesus 4:32

Kompetensi Inti:

KI 1:

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2:

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3:

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan, dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI 4:

Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.2 Menerima dan mensyukuri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.

2.2 Membiasakan berperilaku sebagai orang yang sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus.

3.2 Memahami karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus.

4.2 Mempraktikkan cara hidup sebagai orang yang sudah diselamatkan Allah di dalam Yesus Kristus.

Indikator:

1. Menjelaskan arti kebaikan Allah yang rela mengampuni.
2. Menyebutkan alasan manusia harus saling mengampuni.
3. Menghayati pengampunan Allah dengan menyanyikan lagu “Sejauh Timur dari Barat” dan menuliskan makna atau pesan lagu tersebut bagi pribadi.
4. Menyatakan tekad dan niat untuk belajar dari kebaikan Allah yang rela mengampuni dengan membuat sebuah karya kreatif (menulis puisi atau kartu ucapan)

A. Pengantar

Pelajaran 7 bertujuan untuk menjelaskan tentang kebaikan Allah dalam hal mengampuni dosa manusia. Mengampuni berarti memberi maaf dan membebaskan seseorang dari tuntutan karena kekeliruan dan kesalahan. Kita menolong orang untuk mengerti apa kesalahan dan akibat yang ditimbulkan dengan mengampuni mereka. Mengapa kita harus mengampuni orang lain? Apa yang mendasari sehingga manusia harus saling mengampuni?

Mengampuni adalah perintah Allah untuk kita dan merupakan bagian dari hidup yang penuh kasih, damai, syukur, dan pujian. Kolose 3:13b menasihati: "…sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian." Sebagaimana kita telah diampuni oleh Allah, hendaklah kita juga melakukannya kepada sesama. Mengampuni memang bukan hal yang mudah dilakukan. Namun, apabila kita menyadari bahwa Allah telah mengampuni kita, kita wajib meneruskan belas kasih tersebut kepada sesama.

Dasar pengajaran Alkitab yang menjelaskan tentang pengampunan Allah untuk mengampuni sesama adalah Kitab Yunus 1-4, Mazmur 103:8-14, Matius 18:21-22 & Efesus 4:32. Bacaan-bacaan ini menunjukkan bahwa betapa Allah sungguh menyayangi dan mengasihi anak-anak-Nya, dan Allah tahu apa yang menjadi kebutuhan manusia. Sifat Allah yang Maha Pengampun, memberi ampunan dan pembebasan atas kesalahan manusia tergambar dalam bacaan ini. Ia tidak menuntut kesalahan manusia, dan tidak pendendam. Ia melupakan semua dosa dan kesalahan manusia. Oleh karena itu, manusia patut meneladani sifat Allah yang mengampuni.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Yunus 1- 4

Yunus pasal 1 menceritakan tentang pemanggilan dan penugasan seorang nabi. Namun, Nabi Yunus berusaha mengingkari panggilan itu. Yunus melarikan diri jauh dari hadapan Tuhan. Penolakan Yunus membuat Tuhan harus bertindak. Ia menurunkan angin ribut ke laut, lalu terjadilah badai besar sehingga kapal yang ditumpangi Yunus hampir terpukul hancur. Yunus mau menjauhi Tuhan, tetapi Tuhan tidak mau melepaskan Yunus. Yunus ingin memutuskan hubungan dengan Tuhan, tetapi Tuhan tidak ingin memutuskan hubungan dengan Yunus. Yunus melarikan diri, tetapi Tuhan tidak membiarkan nabi-Nya pergi (Yunus 1:4-16).

Yunus 1:17-2:10 menceritakan tentang pengalaman seorang nabi yang melarikan diri dari pemanggilan dan penugasan. Nabi Yunus tidak mungkin melarikan diri dari panggilan kenabian.

Yunus 3:1-4:11 mengisahkan Tuhan memanggil Yunus, tetapi Yunus pergi ke Niniwe. Akhirnya, Ia mulai melaksanakan tugasnya. Yunus masuk ke kota Niniwe dengan melewati perjalanan selama sehari dan mulai bernubuat disana. Nubuat yang Yunus ucapkan adalah nubuat bersyarat: jika masyarakat masyarakat Niniwe tidak bertobat kepada Tuhan dan tidak berbalik dari kejahatannya, maka kota Niniwe akan dihancurkan dalam waktu empat puluh hari ke depan.

Tuhan memberikan waktu kepada Niniwe untuk bertobat. Ia masih membuka jalan bagi bangsa miniwe untuk mengubah cara hidupnya. Itulah karunia Tuhan. Tuhan menghendaki agar manusia bertobat. Tuhan bertujuan mengutus nabi-Nya untuk menyampaikan firman-Nya. Firman Tuhan tidak mematikan manusia, tetapi mau membuka jalan baru untuk dia.

Yunus menubuatkan setelah empat puluh hari, kota Niniwe akan ditunggangbalikkan. Orang Israel yang mendengar kata *menunggangbalikkan* segera teringat kepada nasib kedua kota yaitu Sodom dan Gomora yang ditunggangbalikkan. Jika masyarakat Niniwe tidak bertobat, maka kota itu akan ditunggangbalikkan sama seperti kedua kota tersebut.

Nubuat yang Yunus ucapkan membawa hasil yang cepat dan besar. Masyarakat Niniwe, yang tidak pernah mendengar tentang Tuhan, menjadi "percaya kepada Allah" dan menyerahkan diri kepada-Nya. Masyarakat Niniwe tidak percaya dalam perkataan saja, melainkan juga dengan tindakan konkret. Mereka mengungkapkan pertobatannya dalam perbuatan: "lalu mereka mengumumkan puasa dan… mengenakan kain kabung". Selama empat puluh hari yang Tuhan karuniakan, mereka berpuasa. Berpuasa adalah tanda pertobatan dan perkabungan. Sebagai tanda pertobatan dan perkabungan, masyarakat Niniwe itu menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan "karung". Pada masa itu Pemakaian karung adalah tanda perkabungan, dan mempunyai fungsi sebagai "kain kabung".

Semua masyakarat Niniwe ambil bagian dalam puasa dan perkabungan itu, "baik orang dewasa maupun anak-anak". Bukan saja para pembesar yang memerintah kota itu, namun juga masyarakat ambil bagian di dalam ritual pertobatan itu.

Apa yang menyebabkan masyarakat Niniwe cepat menanggapi nubuat Yunus dan bersama-sama ambil bagian dalam puasa dan perkabungan? Masyarakat Niniwe bertobat setelah mendengar khotbah Yunus (Yunus 3:6-9). Harapan masyarakat Niniwe ialah Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murka-Nya yang menyala-nyala itu. Masyarakat Niniwe mengucapkan harapan bahwa Allah akan "menyesal".

Allah mengurungkan niatnya menghukum, bangsa miniwe bertobat. Masyarakat Niniwe mengakui bahwa tingkah laku mereka selama ini jahat. Oleh karena itu, mereka bertobat dan mengubah cara hidupnya secara total, baik lahiriah: mereka berpuasa dan berkabung, maupun batiniah: mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, dan percaya kepada Allah.

Yunus tahu bahwa Tuhan adalah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia, serta menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya. Yunus 4:2 mengatakan bahwa Tuhan menahan murka-Nya. Tuhan bukan saja mengasihi manusia, melainkan menunjukkan kesetiaan-Nya kepadanya. Ia menganugerahkan pengampunan kepada masyarakat Niniwe karena pertobatan mereka.

Mazmur 103:8-14

Mazmur 103 termasuk salah satu mutiara iman yang paling indah dari seluruh Kitab Mazmur. Pemazmur menyanyikan belas kasihan dan kasih setia Tuhan yang luar biasa kepada manusia yang penuh dosa. Tuhan adalah Bapa! Dia sabar, penuh pengertian dan tidak memperlakukan kita setimpal dengan dosa kita. Betapa pemazmur dipenuhi oleh kebenaran-kebenaran iman ini! Dia menyanyikannya dengan segenap kekuatannya.

Ayat 8 berisi pengakuan iman bahwa "Tuhan adalah pengasih dan penyayang, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia". Inilah pernyataan inti dari mazmur ini. Hal ini nampak dalam sikap-Nya terhadap manusia yang berdosa (ayat 9-13). Ia murka apabila manusia berdosa, tetapi Tuhan tidak terus marah dengan memperhitungkan dosa kita (ayat 9). Ia bahkan tidak membalas sesuai dengan beratnya kesalahan kita (ayat 10). Lebih daripada itu, yang dinyatakan hanyalah kasih setia yang tak terduga, yang melampaui segala pengetahuan (ayat 11-12). Itulah belas kasihan seorang Bapa terhadap anak-anak-Nya yang takut dan hormat kepada-Nya (ayat 13). Alasan Tuhan memperlakukan manusia yang berdosa dengan kasih setia dan penuh belas kasihan adalah karena Ia mengingat kepapaan kita (ayat 14).

Matius 18:21-22

Ayat ini menolong kita untuk hidup sebagai orang Kristen yang ditandai dengan kerelaan saling mengampuni. Petrus sudah mulai mengerti hal itu, tetapi ia menyangka bahwa ada batas untuk mengampuni sesamanya. Petrus berpikir bahwa mengampuni tujuh kali sudah hebat dan cukup. Yesus menjelaskan bahwa kita harus mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali. Maksud Yesus sangat jelas yaitu mengampuni harus dilakukan tanpa batas.

Jawaban Yesus merujuk pada kisah Lamekh yang membalas dendam tujuh puluh tujuh kali (Kej. 4:24). Cara berpikir Yesus sangat bertentangan dengan cara berpikir Lamekh.

Efesus 4:32

Ayat ini memberikan suatu nasihat yang positif, yaitu bagaimana hendaknya orang Kristen hidup. Keramahan atau kemurahan hati dan kasih mesra harus dinyatakan dalam mengampuni serta memaafkan satu sama lain. Pengampunan ini Allah berikan kepada manusia dalam Kristus. Ialah yang memungkinkan manusia untuk saling mengampuni. Ia pula yang menuntut, supaya pengampunan yang demikian berlangsung di antara satu sama lain. Setiap orang Kristen harus mengetahui makna pengampunan. Jika hal ini tidak dilakukannya, ia menyangkal dirinya sendiri dan tidak menjadi apa yang Tuhan inginkan.

C. Uraian Materi

Kisah tentang Nabi Yunus mengajarkan kepada kita bagaimana pengampunan Allah ditunjukkan kepada masyarakat Niniwe. Masyarakat Niniwe yang awalnya sangat jahat, kini mereka dengan sadar dan sungguh-sungguh menyesali dosanya. Mereka mengungkapkan pertobatannya tidak hanya dalam perkataan saja, melainkan dengan tindakan nyata, yaitu dengan berdoa dan mengaku menyesal atas dosa dan perbuatan jahat yang mereka perbuat. Mereka mengenakan kain berkabung dan duduk di atas abu, sebagai tanda penyesalan, dan berpuasa, sebagai tanda pertobatan dan penyesalan. Oleh karena itu, Allah mengubah rencana-Nya dan tidak membinasakan Kota Niniwe. Allah menganugerahkan pengampunan karena mereka bertobat dan menyesali dosa-dosanya.

Pengampunan Allah bagi manusia merupakan hal yang sungguh luar biasa. Allah memberikan kesempatan untuk manusia bertobat dan mengakui kesalahan agar semua anak-Nya bisa kembali ke pangkuan-Nya. Itu merupakan kasih yang terbesar. Allah menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang sungguh-sungguh takut kepada-Nya. Gambaran berkat-berkat yang diberikan Allah kepada mereka yang takut terdapat pada bacaan Mazmur 103:8-14 yaitu:

1. Kasih setia dan pengampunan-Nya (Mazmur 103:11-12)
2. Kasih dan belas kasihan-Nya seperti seorang Bapa (Mazmur 103:13-14)

Allah menunjukkan belas kasihan kepada anak-anak-Nya karena Ia mengetahui kekurangan dan kelemahan mereka. Ia tidak mengingat kesalahan dan dosa manusia.

Kita harus sadar, bahwa hanya Allah yang bisa mengaruniakan pengampunan ini, melalui Kristus Yesus (Matius 26:28). Allah menyatakan belas kasihan dan anugerah -Nya kepada manusia. Hasil dari pengampunan Allah adalah dosa dan pelanggaran manusia dihapus dan dibersihkan. Karunia dan anugerah Allah itu menuntut manusia untuk mengasihi sesamanya, karena Ia sudah mengampuni dosa kita; tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita (Mazmur 103:10).

Sebagaimana Allah di dalam Kristus Yesus yang telah mengampuni kita, hendaklah kita

juga punya hati yang mau mengampuni kesalahan orang lain. Efesus 4:32 sebagai dasar Alkitab yang lain untuk pelajaran ini, mengingatkan: *"Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu."* Bagaimana kita bisa melakukannya? Guru perlu menolong peserta didik dengan menjelaskan dua hal berikut:

* Pertama, kita harus memusatkan pikiran sepenuhnya pada pengampunan yang telah Tuhan nyatakan bagi kita. Renungkan betapa besar rahmat yang sudah dilimpahkan Tuhan kepada kita, seperti kata Daud, *"Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! Dia yang mengampuni segala kesalahanmu,"* (Mazmur 103:2-3a).

* Kedua, selesaikan dengan jujur semua kemarahan yang kita rasakan terhadap orang lain, lalu berusaha memaafkannya. Memang tidak mudah! Bila kita merasa tidak dapat mengampuni kesalahan orang lain, ingatlah dan renungkan berapa banyak pengampunan yang sudah kita terima dari orang lain. Ada berapa banyak sahabat, saudara kita yang sudah memaafkan atau mengampuni kesalahan kita? Mintalah Roh Kudus memampukan kita untuk bisa mengampuni dan belajar memaafkan kesalahan orang lain.

Mengampuni atau memaafkan orang yang bersalah kepada kita bukan hal yang mudah dipraktikkan dalam sikap hidup sehari-hari. Mungkin ini termasuk hal yang paling sulit untuk dilakukan. Mengapa? Karena seringkali kita terjebak dalam keinginan untuk menyimpan dendam dan kesalahan orang lain serta sukar untuk mengatakan: "Aku memaafkanmu". Padahal ada banyak manfaat yang diperoleh jika kita dapat memaafkan seseorang. Penjelasan tentang manfaat mengampuni atau memaafkan dapat dilihat di buku siswa.

Guru perlu mengingatkan peserta didik bahwa mengampuni sesama bukanlah suatu pilihan, melainkan suatu keharusan. Mengapa demikian? Yesaya 53:5-6 menuliskan demikian demikian: *"... dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya,… Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian."* Hukuman dosa yang seharusnya kita tanggung telah dibayar penuh oleh Yesus Kristus di kayu salib. Murka Allah atas manusia ditimpakan kepada-Nya, Ialah yang menggantikan tempat kita. Oleh karena itu, kita wajib mengampuni orang yang bersalah kepada kita. Dalam Injil Matius 18:21-22, Yesus mengajarkan kita tentang cara mengampuni orang yang telah melukai atau menyakiti perasaan kita, *bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali!* Artinya: kita harus memaafkan atau mengampuni orang tanpa batas. Berikut adalah langkah praktis yang dapat dipraktikkan oleh guru atau orang dewasa lainnya tentang bagaimana mengajarkan anak mengampuni, sebagaimana disadur dari artikel berjudul: *"How to Teach Your Child to Forgive"*, yang ditulis oleh Mollyhcarter:

1. Katakanlah kepada peserta didik bahwa orang yang menyakitinya perlu dikasihani. Mungkin saja apa yang orang lain lakukan terhadapnya terjadi secara tidak sengaja.
2. Ingatkanlah peserta didik pada saat-saat dia atau mereka melukai perasaan orang lain. Proses mengingat ini menolong peserta didik untuk lebih mudah berempati dan menempatkan diri pada posisi orang yang dilukai, sehingga memudahkan supaya peserta didik untuk memberikan pengampunan.

3. Jika memungkinkan, doronglah peserta didik untuk berbicara langsung dengan orang yang melukainya. Berbicara langsung agar peserta didik mengutarakan apa yang dia rasakan terhadap orang yang melukainya dan mendapatkan alasan atau jawaban mengapa dia dilukai atau disakiti.
4. Ingatkan peserta didik bahwa mengampuni seseorang tidak secara otomatis menghilangkan rasa sakit hatinya. Mereka mau tidak mau harus melewati masa-masa sedih dan merasakan sakitnya dilukai. Namun hal ini jangan dibiarkan terjadi untuk waktu yang lama, agar peserta didik tidak hidup dengan kepahitan di dalam dirinya.

Akhirnya, kita perlu menyadari bahwa setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, baik secara sengaja maupun tidak. Sebagai orang yang melakukan kesalahan, sudah sepatutnya kita mengakui kesalahan dan meminta maaf pada orang-orang yang telah disakiti. Sebaliknya, sebagai orang yang menerima perlakuan salah maka sudah sepatutnya kita memberikan maaf dan mengampuni kesalahan mereka. Kita wajib memaafkan dan saling mengampuni, karena Allah terlebih dahulu sudah mengampuni dosa-dosa kita.

Guru perlu mengingatkan peserta didik mengenai manfaat mengampuni. Apa saja manfaat mengampuni atau memaafkan kesalahan orang? Dalam buku siswa telah dijelaskan ada tiga manfaat mengampuni, yaitu melakukan kebaikan untuk orang lain, untuk diri sendiri, dan melakukan kehendak Allah. Berikut ini manfaat lainnya dari mengampuni, misalnya:

1. Tidak ada permusuhan, tidak ada dendam atau pembalasan dendam, dan tidak ada rasa benci.
2. Mempunyai banyak sahabat, dan dapat bergaul dengan baik dan tenang.
3. Tubuh menjadi sehat, karena dijauhkan dari pikiran yang negatif atau curiga, serta perasaan benci dan dendam.
4. Hidup menjadi lebih ringan dan tidak dipenuhi dengan berbagai pikiran atau perasaan negatif.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Pengantar pelajaran diawali dengan pertanyaan mengapa Allah berbuat baik dengan bersedia dan rela mengampuni dosa manusia. Tujuan pengantar ini untuk menggali pemahaman peserta didik mengenai kebaikan Allah melalui pengampunan.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui kisah Nabi Yunus. Cerita ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana sifat Allah yang harus diteladani didik yaitu penuh kasih dan penyayang, panjang sabar, tidak pendendam, dan mengampuni dosa manusia.

Kegiatan 2 – Memahami Pengampunan Allah

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk semakin mendalami dan memahami pengampunan Allah, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Pengampunan Allah

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang pengampunan Allah, manfaat mengampuni dan hal-hal yang perlu diteladani oleh peserta didik.

Kegiatan 4 – Menghayati Pengampunan Allah

Peserta didik menghayati pengampunan yang Allah berikan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Peserta didik juga menyatakan tekad untuk mengampuni kesalahan orang lain yang dinyatakan melalui sebuah karya kreatif dalam bentuk puisi atau kartu ucapan yang berjudul "Aku Memaafkanmu".

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Peserta didik menyatakan penghayatan dan rasa terima kasih atas kebaikan Allah dengan menyanyikan lagu: "Sejauh Timur dari Barat", kemudian menuliskan pesan atau makna lagu tersebut bagi pribadinya. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu yang memiliki tema yang sama.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (membuat karya kreatif: membuat puisi atau kartu ucapan) dan Kegiatan 5 (menulis makna lagu yang dinyanyikan). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran VIII

Berubah dan Menjadi Baru

Bacaan Alkitab: **Kisah Para Rasul 9:1-19**

Kompetensi Inti:

KI 1 :
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 :
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3 :
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4 :
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.3 Meyakini peran Roh Kudus dalam proses pertobatan.
2.3 Menunjukkan peran Roh Kudus dalam proses pertobatan dengan hidup mengasihi sesama.
3.3 Mengenal peran Roh Kudus dalam kehidupan orang yang sudah diselamatkan.
4.3 Membuat karya-karya kreatif sebagai ungkapan syukur atas pertolongan Roh Kudus dalam hidup orang yang sudah diselamatkan.

Indikator:

1. Menjelaskan alasan perlunya perubahan diri.
2. Menceritakan pengalaman perubahan diri.
3. Menyatakan komitmen perubahan diri.

A. Pengantar

Pelajaran ini hendak menjelaskan dan memberi gambaran tentang perubahan hidup yang dapat terjadi pada manusia atau siapa pun di dunia ini. Perubahan itu terjadi tidak begitu saja, tetapi juga mengikutsertakan karya Allah. Bahkan, Allah lebih dahulu mengundang seseorang untuk melakukan perubahan dalam hidupnya contohnya: dari yang buruk menjadi baik, dari yang negatif menjadi positif, dari yang tidak berguna menjadi berguna, dari yang rendah diri menjadi percaya diri, dan perubahan baik lainnya.

Kisah pertobatan Saulus akan menjadi contoh perubahan sikap yang baik dalam pelajaran ini. Saulus yang dahulu suka menganiaya pengikut Kristus, justru menjadi pengikut Kristus, bahkan ia menjadi salah satu rasul Kristus yang besar. Karyanya berupa surat-surat yang ia tulis kepada jemaat-jemaat, yang kemudian menjadi kitab-kitab pada sebagian besar Perjanjian Baru dalam Alkitab.

Saulus berubah dari yang dahulu jahat menjadi baik, dari yang membenci Kristus dan pengikutnya menjadi orang yang sangat setia, dan menjadi pemberita Injil yang berani dan terkenal.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Pertobatan Saulus adalah pertobatan yang sangat terkenal. Namun, pertobatan ini bukan pertobatan yang terjadi dengan tiba-tiba, melainkan penyerahan yang tiba-tiba. Perubahan diri Saulus menjadi manusia baru, bukan hanya sekedar memiliki nama baru, yakni Paulus, tetapi meliputi cara berpikir dan tindakan yang baru.

Kisah Paulus ini tidak lepas dari kisah kematian Martir Stefanus sebelumnya. Saulus sebetulnya bertanya-tanya bagaimana mungkin seseorang mati dengan cara seperti itu. Ia berusaha menghilangkan keraguannya atas apa yang ia pikirkan, yakni tentang keyakinan Stefanus yang begitu kuat terhadap Yesus Kristus.

Saulus melakukan aksi yang paling keras dalam rangka menghilangkan keraguan itu. *Pertama*, dia menganiaya orang Kristen yang ada di Yerusalem, tetapi hal itu tidak mengubah keadaan dan keyakinan mereka pada Tuhan. Dia ingin mengetahui rahasia mengapa orang Kristen ketika menghadapi bahaya atau penderitaan tetap tenang dan tidak takut. Itu sebabnya dia melanjutkan aksinya dengan mendatangi Mahkamah Agama untuk mendapat persetujuan mengejar dan menyiksa orang-orang yang percaya kepada Kristus.

Surat kuasa dari Mahkamah Agama ini berlaku di mana saja. Saulus mendengar bahwa orang-orang Kristen telah melarikan diri ke Damsyik atau dikenal juga dengan nama Damaskus, dan karena itu dia meminta surat kuasa yang mengizinkannya untuk pergi ke Damsyik dan menangkap orang-orang Kristen di sana.

Damsyik berjarak 140 mil dari Yerusalem (kira-kira 226 kilometer). Jika ditempuh dengan jalan kaki, maka Saulus baru dapat tiba di Damsyik setelah satu minggu perjalanan. Lalu, berangkatlah Saulus ke Damsyik. Ia harus melewati Galilea, tempat Yesus bertumbuh, berkarya, dan melayani. Tentu saja itu semakin menguatkan pikiran Saulus terhadap sosok Yesus yang membuat dirinya penasaran.

Sebelum memasuki kota Damsyik, Saulus harus mendaki ke Gunung Hermon, di balik gunung itulah ia akan tiba di kota Damsyik. Wilayah yang dilewati Saulus ini memiliki fenomena alam yang khas apabila udara panas bertemu dengan udara dingin pegunungan,

yaitu terjadi arus listrik yang kuat. Pada saat, terjadi badai kilat (di dalamnya ada arus listrik) dan dari badai kilat itulah Yesus berbicara kepada Saulus. Itulah "peperangan" yang dialami oleh Saulus, dan ia "menyerah" kepada Kristus.

Oleh karena itu, ketika Saulus memasuki kota Damsyik, dia telah berubah. Sebelumnya ia bermaksud datang ke Damsyik dengan diliputi kemarahan dan penuh dendam, tetapi kini ia memasukinya dengan dipapah sebagai orang buta dan tanpa penolong.

Saulus telah bertemu dengan Kristus, Tuhan yang ia benci dan aniaya. Saulus melakukan apa yang pikir baik, tetapi setelah bertemu dengan Kristus, Saulus berubah total. Kini, ia menjalani hidup baru sebagai Paulus melakukan apa yang Kristus kehendaki baginya. Ia telah meninggalkan hidupnya yang lama dan hidup dengan cara baru. Dahulu ia menganiaya orang Kristen, sekarang ia menjadi rasul orang Kristen yang memberitakan pengajaran kebenaran tentang Yesus Kristus yang dapat menyelamatkan umat manusia.

C. Uraian Materi

Merasa diri benar dan menganggap orang lain salah adalah cara berpikir lama yang dijalani oleh Saulus. Baginya, sikap orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus adalah perbuatan yang salah dan melanggar keyakinan Yahudi. Pada waktu itu, pengikut Kristus adalah orang-orang Yahudi yang dianggap membelot atau murtad, dan dianggap merusak ajaran Yahudi.

Ternyata cara berpikir demikian juga terjadi pada manusia masa kini. Merasa diri benar, kemudian menyalahkan orang lain yang dianggap tidak sepaham atau seide dengannya, lalu melakukan tindak kekerasan bahkan penganiayaan yang berakibat pada kematian.

Kita sering kali meminta orang lain mengubah pendapatnya atau dirinya, tetapi sayangnya diri kita sendiri tidak mau berubah. Hanya kita yang benar dan orang lain salah. Jika sikap ini dilakukan seseorang sejak kecil maka akan berakibat buruk ketika ia telah menjadi dewasa. Ia akan merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Pemaksaan ini akan membuat orang lain merasa tidak nyaman, tidak sejahtera, dan menderita.

Manusia perlu mengalami perubahan diri Sebab jika tidak demikian, ia tidak akan berkembang secara mental. Fisik seseorang akan mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan tubuh sepanjang ia menerima asupan gizi yang memadai. Namun, tidak demikian halnya dengan perkembangan mental. Perkembangan mental berbeda dengan perkembangan fisik. Seseorang bisa saja tidak mengalami perkembangan mental dengan baik jika ia tidak mau belajar dan berlatih melalui pengalaman hidupnya sehari-hari. Mereka yang mengeraskan hati, tidak mau belajar, tidak mau mendengar, dan merasa diri paling benar, biasanya tidak mengalami perkembangan mental yang baik.

Perubahan diri dibutuhkan oleh setiap orang agar memiliki mental dan karakter yang baik, dewasa, dan bertanggung jawab. Hal itu bisa terjadi jika orang tersebut selalu mau belajar, dan tidak menganggap diri paling benar. Sikap yang merasa diri paling benar sama saja seperti seorang yang sakit, tetapi tidak mau menerima kenyataan bahwa tubuhnya sakit dan membutuhkan pengobatan.

Manusia adalah makhluk **individu**, sekaligus makhluk **sosial**. Apa yang kita lakukan juga berdampak bagi orang lain. Tuhan mengharapkan perubahan yang kita alami dapat membuat keadaan menjadi lebih baik dan sejahtera bagi orang-orang di sekitar kita.

Sebelum kita menuntut orang-orang di sekitar kita untuk berubah sejalan dengan harapan kita, kita perlu mengoreksi diri dan melihat orang lain secara obyektif. Dengan demikian maka kita harus mengubah diri sendiri sebelum menuntut perubahan orang lain.

Perubahan diperlukan agar pemahaman kita tidak sempit. Kita perlu belajar, menyelidiki hati, pikiran kita agar tidak dipenuhi dengan pikiran yang negatif atau jahat terhadap sesama.

Perubahan hidup yang meliputi pikiran, sikap, dan tingkah laku merupakan ciri seorang Kristen yang mengalami pertumbuhan iman. Pertumbuhan iman yang baik ditujukan dengan kesediaan seorang mengubah dirinya. Mengubah pemahaman yang salah dengan pemahaman yang baru. Mengubah sikap-sikap yang buruk menjadi sikap yang baik.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Guru memakai cerita pengantar untuk melihat betapa seringnya manusia melakukan kesalahan dengan menganggap diri paling benar, lalu cenderung untuk menyalahkan orang lain. Ketika kebenaran terkuak, manusia baru menyadari letak kesalahannya dan melakukan perubahan. Cerita sederhana itu sebagai ilustrasi agar manusia berhati-hati dalam berpikir dan bertindak terhadap orang lain. Namun, jika ia melakukan kesalahan hendaknya ia melakukan perubahan diri ke arah yang baik dan benar.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui kisah pertobatan Paulus. Kisah pertobatan itu menunjukkan proses perubahan Saulus. Saulus memiliki pemahaman dan sikap yang salah dan buruk terhadap orang-orang Kristen. Ia merasa diri benar sebagai seorang yang tahu ajaran-ajaran Yahudi. Namun, pemahaman agamanya itu tidak membuat ia bersikap baik terhadap orang-orang Kristen. Ia melakukan kejahatan kemanusiaan dengan mengejar dan menganiaya orang-orang Kristen. Akan tetapi, Tuhan tidak membiarkan itu terus terjadi. Tuhan Yesus datang kepada Saulus, dan melalui peristiwa itu Saulus berubah total. Kini iamenjadi manusia baru dan menjadi rasul Yesus Kristus.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Perubahan Diri

Pada kegiatan ini peserta didik diajar untuk memahami makna perubahan diri dan bagaimana Tuhan juga turut bekerja menolongnya. Kisah Saulus menjadi gambaran perubahan diri seorang yang dulu jahat menjadi baik. Yesus menegurnya, tetapi juga memberikannya kesempatan untuk menjadi lebih baik. Tuhan bukan penghukum, tetapi Ia mau mengingatkan semua orang yang dikasihi-Nya.Peserta didik dapat diajak membayangkan seandainya mereka menjadi Saulus yang jahat. Apa yang mereka bayangkan tentang sikap dan karakter Saulus? Lalu karakter apa yang mereka dibayangkan jika mengalami perubahan seperti Paulus?

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Proses Perubahan Diri

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi. Guru memberi penjelasan makna perubahan diri. Hubungkanlah perubahan diri dengan makna pertumbuhan iman Kristen.

Kegiatan 4 – Menghayati Perubahan Diri

Pada bagian ini peserta didik diajak menghayati perubahan diri secara pribadi. Mintalah mereka menuliskan sebuah komitmen pribadi untuk berubah menjadi lebih baik. Mereka dapat diminta menuliskan keadaan buruk apa yang sedang mereka alami sekarang, misalnya saat ini mereka suka berpikir negatif terhadap orang tua, saudara, atau teman mereka dan ingin berubah. Mungkin mereka juga suka bertengkar baik dengan kata-kata maupun fisik. Jelaskanlah mengapa seorang manusia dan seorang pengikut Kristus perlu mengubah dirinya ke arah yang lebih baik. Allah memiliki rencana yang baik atas setiap orang, dan rencana itu dapat terjadi dengan baik jika orang percaya dan mengikuti kehendak Allah untuk berubah.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Ajaklah peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu PKJ 239 "Perubahan Besar." Berilah kesempatan bagi peserta didik menghayati syair nyanyian itu dan ajaklah mereka berbagi pendapat dan perasaan mengenai syair itu. Nyanyian ini merupakan nyanyian syukur seseorang yang telah mengenal Yesus dan ajaran-Nya, serta hidup sesuai dengan ajaran tersebut. Ada kebahagiaan, rasa syukur, dan harapan yang kuat pada diri orang yang telah berubah, sebagaimana diungkapkan dalam syair lagu tersebut. Ajaklah peserta didik untuk selalu mengingat syair lagu ini ketika ia ditantang untuk mengubah dirinya semakin lebih baik dari hari ke hari.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis dengan menjawab pertanyaan yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, dan penghayatan lagu. Peserta didik juga dapat diuji kemampuannya mengembangkan aspek afektifnya dengan menuliskan pengalaman dan komitmennya untuk mengubah diri menjadi lebih baik dan semakin dekat kepada Kristus. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran IX

Roh Kudus Penolongku

Bacaan Alkitab: **Kisah Para Rasul 16:4-12 dan Yohanes 14:16-18**

Kompetensi Inti:

KI 1 :
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 :
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3 :
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4 :
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.3 Meyakini peran Roh Kudus dalam proses pertobatan.
2.3 Bersikap sebagai orang yang dituntun oleh Roh Kudus.
3.3 Mengenal peran Roh Kudus dalam kehidupan orang yang sudah diselamatkan.
4.3 Membuat karya-karya kreatif sebagai ungkapan syukur atas pertolongan Roh Kudus alam hidup orang yang sudah diselamatkan.

Indikator:

1. Menjelaskan makna kehadiran Roh Kudus dalam hidup manusia.
2. Menyebutkan alasan manusia membutuhkan pertolongan Roh Kudus.
3. Menceritakan pengalaman pribadi ditolong Roh Kudus.
4. Mendaftarkan contoh masalah yang membutuhkan pertolongan dari Roh Kudus.

A. Pengantar

Pelajaran ini menjelaskan tentang peran Roh Kudus dalam kehidupan manusia. Roh Kudus hadir dan menolong setiap manusia yang percaya kepada Allah. Roh Kudus menolong manusia dengan memberi hikmat atau berbicara secara pribadi kepada manusia.

Kisah Paulus dan Silas yang telah diubah arah pelayanannya oleh Roh Kudus menjadi dasar pelajaran ini. Sebelumnya mereka hendak pergi ke Asia, tetapi Roh Kudus mengarahkan mereka agar lebih dahulu pergi ke Makedonia. Roh Kudus menjadi penolong yang membimbing, mengarahkan karya, dan pelayanan Paulus serta Silas. Allah tidak meninggalkan Paulus dan Silas melayani dengan akal budi dan kekuatan mereka sendiri. Allah menyertai mereka dengan Roh-Nya yang kudus. Guru ditolong menjelaskan peran Roh Kudus. Melalui kisah ini siswa memahami bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya, Ia selalu membimbing serta menolong manusia.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Setiap usaha penginjilan dan kegiatan misionaris khususnya dalam perjalanan pekabaran Injil di dalam kitab ini adalah hasil pimpinan Roh Kudus (Kis. 1:8; 2:14-41; 4:8-12,31; 8:26-29,39-40; 10:19-20; 13:2; Kis. 16:6-10; 20:22). Bimbingan itu bisa berupa penyataan nubuat, dorongan dalam hati, keadaan tertentu atau penglihatan (Kis. 16:6-9) dengan dorongan Roh Kudus. Orang percaya bergerak maju memberitakan Injil kepada yang belum diselamatkan.

Ayat 6-8 dapat ditafsirkan dengan dua cara, tergantung pada teori apa yang dipakai "Galatia Utara" atau "Galatia Selatan": dan penafsiran tersebut tergantung pada arti dari kata Galatia. (a) Galatia dapat berarti bagian utara dari provinsi Romawi yang bernama Galatia, tempat tinggal orang-orang keturunan bangsa Galia. Jika demikian maka Paulus melewati wilayah Frigia (kota-kota Ikonium dan Antiokhia) dan merencanakan untuk pergi langsung ke barat ke kota-kota besar Provinsi Asia.

Ketika Roh Kudus mencegah dia untuk menuju ke Asia, dia berbalik ke utara menuju ke Galatia, yaitu: ke wilayah paling utara dari Provinsi Romawi tersebut. Setelah itu dia berbelok ke barat menuju Misia, yakni wilayah paling utara dari propinsi Asia, lalu berusaha pergi ke Provinsi Bitinia, yang terletak di antara Galatia dan Laut Hitam. Ketika rencananya ini dihalangi, ia melewati Misia dan tiba di Troas; di Laut Aegea. Ada satu kesulitan dengan teori "Galatia Utara" ini: tampak aneh bahwa Lukas tidak mengisahkan berdirinya gereja-gereja yang demikian penting, seperti jemaat-jemaat kepada siapa surat Galatia ditulis, dan tidak ada bukti positif bahwa gereja-gereja tersebut memang ada. (b) Karena itu lebih mudah untuk menerima teori "Galatia Selatan" yang memahami tanah Frigia dan tanah Galatia bukan sebagai dua wilayah terpisah, tetapi sebagai satu wilayah saja - Galatia di bagian Frigia. Wilayah ini adalah bagian selatan dari provinsi Galatia di mana terletak daerah Frigia dan yang meliputi kota Antiokhia. Menurut pandangan ini, sesudah mengunjungi Listra dan Derbe, Paulus bermaksud untuk pergi melewati Frigia dan Galatia, dan langsung ke arah barat, yaitu ke kota-kota besar di Asia. Ketika Roh Kudus menunjukkan melalui cara yang tidak disebutkan bahwa rencana itu tidak bijaksana, Paulus pergi melewati Galatia di bagian Frigia lalu berbelok ke utara menuju Misia dan Bitinia. Ketika sudah berada di dekat Misia, Paulus berusaha masuk ke Bitinia, tetapi Roh Kudus kembali melarangnya. Oleh karena itu, dia melewati Misia dan tiba di kota pelabuhan Troas.

Paulus naik kapal di Troas dan berlayar menuju Samotrake dan hari berikutnya ke Neapolis, yang merupakan pelabuhan dari Filipi, sebuah kota yang terletak sepuluh mil dari pantai. Makedonia dibagi menjadi empat wilayah atau bagian, dan Filipi merupakan ibu kota dari salah satu wilayah ini. Tempat itu juga merupakan kota perantauan orang Roma. Istilah koloni untuk kota itu berasal dari istilah bahasa Latin, yang mengacu pada kota-kota yang sebagian besar berpenduduk warga Romawi dan terletak di titik-titik strategis di seluruh kerajaan, yang mendapat beberapa hak khusus seperti pemerintahan sendiri, bebas dari penarikan pajak negara, dan hak yang sama dengan warga di Italia. Kota semacam itu merupakan semacam Roma kecil yang jauh dari pusat.

Penjelasan naratif tentang teks ini dapat disampaikan demikian: Paulus dan Silas adalah pelayan-pelayan Tuhan yang memberitakan "Kabar Baik" tentang Yesus Kristus kepada banyak orang. Mereka pergi dari satu tempat ke tempat yang lain; karena tugas itu pun mereka mengunjungi desa juga kota dan memberitakan Injil di sana. Pelayanan dan pengajaran mereka itu membuat iman jemaat bertumbuh kuat. Itulah tugas yang mereka lakukan: memberitakan Injil, melayani, dan mengajar jemaat Kristen.

Satu kali setelah melakukan pelayanan di Yerusalem, Paulus dan Silas hendak melanjutkan tugas mereka dan pergi ke daerah Asia. Namun, di perjalanan Roh Kudus melarang Paulus untuk pergi ke daerah itu. Pada waktu itu, Paulus tidak mengetahui mengapa Roh Kudus melarangnya ke daerah itu, tetapi ia dan Silas menuruti arahan Roh Kudus tersebut. Mereka mengubah arah perjalanan mereka.

Mereka singgah di Troas. Di sana mereka beristirahat. Paulus mendapat penglihatan oleh kuasa Roh Kudus pada malam harinya. Ia melihat seseorang di Makedonia membutuhkan pertolongan mereka. Paulus bersama Silas segera memutuskan untuk pergi ke Makedonia.

Pada waktu itu, Paulus sadar dan mengerti mengapa sebelumnya Roh Kudus melarang mereka pergi ke daerah Asia. Rupanya ada orang lain yang membutuhkan mereka di tempat lain, yaitu di Makedonia. Nampaknya Allah menginginkan mereka berdua agar memberitakan Injil lebih dahulu ke daerah Makedonia. Paulus dan Silas berlayar ke daerah Makedonia, dan akhirnya mereka tiba di kota Filipi. Di sanalah mereka memberitakan Injil.

Roh Kudus mengarahkan perjalanan pelayanan Paulus dan Silas. Allah tidak membiarkan Paulus dan Silas bekerja dengan akal dan pikiran mereka sendiri. Allah menolong mereka dengan melarang dan mengarahkan pekerjaan dan pelayanan mereka melalui Roh Kudus.

C. Uraian Materi

Roh Kudus Penolong (Yunani: *Parakletos*) sebanyak lima kali dalam Perjanjian Baru (Yoh. 15:26; 14:16,26; 16:7; 1 Yoh. 2:1). Menggunakan istilah itu, Yohanes hendak menggarisbawahi peranan Roh Kudus sebagai penasihat – suatu sumber pendorong, penghiburan, pertolongan, dan kebenaran.

Semasa hidup -Nya Yesus bergaul erat dengan murid-murid-Nya sehingga mereka mudah untuk datang atau berbicara. Mereka dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan meminta nasihat kapan saja mereka inginkan. Namun, pada Perjamuan Terakhir, para murid tahu bahwa Yesus tidak akan selalu dapat ditemui secara fisik. Yesus mempersiapkan para murid-Nya untuk menyambut kedatangan penolong/penasihat yang lain, yaitu Roh Kudus (*Yoh*. 14:16). Umat manusia yang percaya kepada Yesus Kristus tidak lagi bisa melihat kehadiran Yesus secara fisik setelah peristiwa kematian -Nya untuk menolong dan menguatkan kita. Kini, Roh Kuduslah yang menjadi penolong bagi setiap orang percaya.

Oleh karena itu, setiap orang harus yakin bahwa Allah senantiasa menolongnya melalui kehadiran Roh Kudus yang ada dalam dirinya. Lalu, bagaimanakah cara Roh Kudus bekerja sebagai penolong bagi umat manusia yang percaya kepada-Nya? *Pertama*, Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan mengingatkan murid-murid-Nya akan hal-hal yang telah Ia ajarkan kepada mereka. Hal ini berarti lebih dari sekadar membantu mereka mengingat kata-kata. Roh Kudus membantu mereka memahami makna yang lebih dalam atas hal-hal yang telah Yesus ajarkan (*Yoh*. 16:12-14). Singkatnya, Roh Kudus berperan untuk membimbing murid-murid agar dapat memahami kebenaran Allah dengan lebih baik. Rasul Paulus menulis, *"Kepada kitalah Allah telah menyingkapkan itu melalui rohnya, karena roh menyelidiki segala perkara, bahkan perkara-perkara yang dalam dari Allah*" (*1 Kor*. 2:10). Agar para pengikut diurapi Yesus dan dapat menyampaikan pengetahuan yang saksama ini kepada orang-orang lain, mereka sendiri harus memiliki pemahaman yang cukup kuat.

Kedua, Yesus mengajari murid-murid-Nya agar sering berdoa. Jika suatu waktu mereka tidak tahu apa yang harus di doakan, Roh Kudus akan menolong mereka. *"Dengan cara yang sama roh juga ikut membantu kita dalam kelemahan kita; sebab apa yang seharusnya kita doakan, yang memang perlu kita doakan, tidak kita ketahui, tetapi roh itu sendiri memohonkan untuk kita dengan erangan yang tidak terucapkan*" (*Rm*. 8:26).

Ketiga, Roh ini juga berfungsi untuk membantu murid-murid Yesus membela kebenaran di hadapan umum. Ia memperingatkan mereka, *"Mereka akan menyerahkan kamu ke pengadilan-pengadilan setempat, dan mereka akan menyesah kamu dalam sinagoge-sinagoge mereka. Kamu akan digiring ke hadapan gubernur-gubernur dan raja-raja demi aku, sebagai kesaksian kepada mereka dan bangsa-bangsa. Namun, apabila mereka menyerahkan kamu, jangan menjadi khawatir mengenai bagaimana atau apa yang harus kamu katakan; sebab apa yang harus kamu katakan akan diberikan kepadamu pada jam itu juga; sebab yang berbicara bukan hanya kamu melainkan roh Bapamu yang berbicara melalui kamu"*(*Mat*. 10:17-20).

Roh Kudus juga menolong menggerakkan orang yang percaya untuk membuat keputusan-keputusan pribadi dengan bijaksana dan memiliki keyakinan yang kuat dan bertanggung jawab seperti yang dialami oleh Rasul Paulus.

Alkitab adalah hasil kerja Roh Kudus. Dengan demikian, kita pun dapat meminta pertolongan untuk mengalami bimbingan itu (*2 Tim*. 3:16, 17). Ini dapat membantu kita dalam membuat keputusan-keputusan yang bijaksana.

Roh Kudus pun dapat berperan sebagai penolong orang yang percaya dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya dalam memilih bidang pekerjaan. Roh Kudus akan memungkinkan kita melihat bidang pekerjaan yang sedang dipertimbangkan menurut sudut pandang Allah. Pekerjaan kita haruslah selaras dengan prinsip-prinsip dalam Alkitab. Gaji atau kedudukan dan gengsi bukan menjadi hal yang utama sebab jauh lebih penting adalah apakah pekerjaan itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan memberi kita waktu yang cukup untuk menunaikan kewajiban kepada Allah.

Hal ini juga berlaku dalam hal memilih sahabat. Kita harus bijaksana untuk memilih sahabat berdasarkan kebaikan karakternya, bukan berdasarkan penampilan luar apalagi karena materi (kekayaan). Daud menjadi contoh sahabat Allah. Allah mengatakan bahwa Daud adalah 'seorang pria yang mendapat perkenan di hati-Nya' (*Kis*. 13:22). Allah mengabaikan penampilan luar dan memilih Daud untuk menjadi Raja Israel, sesuai dengan prinsip, *"Cara Allah melihat tidak seperti cara manusia melihat, karena manusia melihat apa yang nampak di mata; tetapi Tuhan, Ia melihat bagaimana hatinya*" (*1 Sam*. 16:7).

Saat seseorang mengalami kesukaran dalam hidupnya, ia memerlukan pertolongan untuk melakukan kehendak Allah (*2 Tim*. 3:1). Sang penolong, yakni Roh Kudus memberikan

dukungan terhadap pekerjaan yang dilakukan orang-orang Kristen abad pertama, dan menjadi penolong pribadi mereka. Rajin mempelajari firman Allah, yang merupakan hasil kerja Roh Kudus, adalah cara utama agar kita juga dapat menjadikan Roh Kudus sebagai penolong pribadi kita.

Guru perlu menggali contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang menggambarkan ciri-ciri atau tindakan Roh Kudus sebagai penolong, misalnya: peserta didik yang memiliki sifat sombong dan angkuh, menyesali kesalahannya dan berubah menjadi rendah hati; dahulu suka berbohong, menyadari kesalahannya, dan berubah menjadi orang yang jujur; dahulu memiliki sifat serakah yang ingin menguasai, menyadari kesalahannya, dan menjadi orang yang tidak serakah, tapi hidup penuh syukur menerima apa adanya; dahulu suka marah-marah, sadar dan bertobat menjadi orang yang sabar dan penuh ramah tamah; dahulu suka iri, sekarang bertobat menjadi orang yang penuh kasih dan penyayang; dahulu sering mengeluarkan kata makian/kasar/tidak sopan, berubah menjadi bertutur kata dengan santun/halus/sopan; dsb. Guru dapat menyiapkan contoh atau pengalaman pribadi seseorang yang mengalami perubahan karena kehadiran Roh Kudus dan mengubah hidupnya secara total, dari yang buruk menjadi baik.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Setelah itu, guru bercerita tentang keterbatasan manusia dalam melakukan segala sesuatu. Manusia, baik yang muda maupun yang tua membutuhkan bantuan dari benda atau orang lain dalam mengerjakan banyak hal. Lalu guru bercerita tentang kemajuan teknologi masa kini di Jepang yang membuat dan mengembangkan sebuah robot penolong bagi para lansia. Robot itu menolong para lansia untuk beraktivitas, sebab di negeri itu orang yang sudah tua pun diharapkan dapat mandiri dalam mengerjakan segala sesuatu. Dengan cerita itu, ada gambaran tentang peran penolong dalam hidup manusia.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab melalui kisah Paulus Silas yang melakukan perjalanan pelayanan pekabaran Injil (Kabar Baik). Cerita ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai pertolongan Allah melalui Roh Kudus kepada Paulus dan Silas, yang mengarahkan perjalanan mereka dari yang semula menuju Asia menjadi ke Makedonia. Kisah itu akan menolong peserta didik memahami cara Tuhan menolong, membimbing, dan mengarahkan hamba-Nya.

Kegiatan 2 – Memahami Peran Roh Kudus sebagai Penolong

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi peserta didik memahami peran Roh Kudus yang senantiasa hadir dalam kehidupan orang-orang yang percaya kepada Allah. Kisah Paulus dan Silas memberikan pemahaman bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah untuk menolong hamba-Nya. Siswa diajak untuk membayangkan jika sisinya menjadi Paulus dan Silas. Dengan begitu peserta didik memahami dan menghayati peran Roh Kudus sebagai penolong.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Roh Kudus

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi. Guru menjelaskan siapa dan apa peran Roh Kudus dalam kehidupan iman orang Kristen, serta maksud Allah memberikan Roh Kudus kepada umat-Nya.

Kegiatan 4 – Menghayati Peran Roh Kudus

Pada bagian ini peserta didik menguji penghayatannya terhadap peran Roh Kudus dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik mendaftarkan masalah-masalah yang membutuhkan pertolongan dari orang lain atau Roh Kudus. Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk pengalaman hidupnya dan mengenali peran Roh Kudus.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Peserta didik menyatakan penghayatannya terhadap janji Allah yang senantiasa akan menolong umat-Nya. Allah tidak pernah melupakan dan meninggalkan setiap orang yang berpengharapan kepada Allah. Guru mengajak peserta didik mendalami janji Allah dalam lagu tersebut dan menceritakan pengalaman pribadinya saat ditolong oleh Roh Kudus.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 dan 3 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (mengisi tabel) dan Kegiatan 5 (menulis makna lagu yang dinyanyikan dan menceritakan pengalaman pribadinya). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran X

Susah atau Senang, Tetap Melayani

Bacaan Alkitab: **2 Timotius 4:1-5**

Kompetensi Inti:

KI 1 :

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 :

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3 :

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 :

Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.4 Menerima cara hidup manusia baru sebagai perilaku orang yang sudah bertobat.

2.4 Menunjukkan sikap bertanggung jawab sebagai tanggapan manusia berdosa yang telah bertobat.

3.4 Menceritakan contoh cara hidup manusia baru yang sudah bertobat.

4.4 Mempraktikkan cara hidup manusia baru dengan menjadi teladan bagi sesama.

Indikator:

1. Menjelaskan makna melayani.
2. Menyebutkan tantangan yang dialami peserta didik saat melayani.
3. Menceritakan pengalaman Timotius sebagai orang muda yang menjadi pemimpin dan pelayan jemaat.
4. Mendaftarkan hal-hal apa saja yang peserta didik dapat lakukan ketika menghadapi masalah.

A. Pengantar

Pelajaran ini ingin menjelaskan kepada peserta didik sebuah nilai kristiani yang tidak terlalu mudah untuk dilakukan oleh anak-anak seusia mereka. Namun, hal ini tetap penting diajarkan kepada mereka sejak dini untuk menunjukkan arti menjadi seorang Kristen. Meskipun peserta didik masih tergolong anak-anak, penting bagi mereka belajar untuk mempraktikkan kesetiaan melakukan pelayanan dan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat mereka lakukan mulai dari kegiatan-kegiatan yang sederhana, tetapi bermakna. Sebab dengan begitu peserta didik akan belajar nilai kristiani tentang kesetiaan dan ketekunan melayani berdasarkan pengalaman yang ia lakukan.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Surat Paulus kepada Timotius ini menuliskan tentang tugas-tugas pengajar Kristen di dalam kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan. Pengajar Kristen atau orang Kristen yang mengemban tugas menjadi pemimpin dan teladan umat ditugaskan untuk berani berbicara dan mendidik orang-orang melakukan apa yang benar dan baik di hadapan Tuhan, meskipun ada penolakan dari umat.

Menurut Paulus, seorang pengajar dan pemimpin Kristen hendaknya *bersiap sedia*. Paulus mendorong agar memberitakan Kristus, "baik atau tidak baik waktunya." Maksudnya adalah seorang pengajar atau pemimpin harus menggunakan, bahkan menciptakan kesempatan untuk memberitakan ajaran Kristus.

Seorang pemimpin atau pengajar Kristen tidak boleh malu atau takut dalam memberitakan Kristus kepada orang lain. Ia harus mampu memberi pengaruh yang baik sebagai seorang Kristen. Paulus menyatakan bahwa pengajar atau pemimpin Kristen harus berani menyatakan kesalahan. Ia harus menyadarkan manusia akan dosanya dan kemudian bertobat. Tentu tugas ini tidak mudah untuk dilakukan. Perlu disadari bahwa di dunia ini terdapat pemimpin dan pengajar yang palsu, yang senang berbicara dengan penuh pujian, menjilat, dan bertujuan untuk meninggikan diri sendiri. Ia tidak berani tampil beda demi menyatakan kebenaran dan kebaikan, sebaliknya ia lebih suka mengikut arus atau selera umat meskipun ia tahu itu salah dan tidak sesuai dengan kehendak Kristus.

Pengajaran seorang pemimpin dan pengajar Kristen yang sejati diibaratkan seperti tindakan membedah, meskipun rasanya tidak menyenangkan namun, tujuannya adalah untuk kebaikan. Contoh tindakan "membedah" itu disebutkan Paulus dalam pesannya kepada Timotius, yakni *menegur*. Ini adalah tugas yang sulit karena tidak semua orang suka ditegur kesalahannya. Menegur seseorang membutuhkan keterampilan dan kecerdasan dalam bahasa, emosi, dan interpersonal.

Menegur seseorang dengan tujuan kebaikan dan kebenaran adalah tindakan yang menyelamatkan seseorang dari dosa dan kehancuran. Namun, hendaknya kata-kata yang disampaikan haruslah "berdiri sama tinggi, duduk sama rendah." Artinya, teguran itu disampaikan dengan penuh kesadaran juga terhadap kesalahan yang ada pada diri kita. Seorang pemimpin dan pengajar Kristen yang melayani orang lain tidak boleh bertindak sebagai hakim moral terhadap orang-orang yang dilayaninya. Tugasnya adalah menyampaikan peringatan jika dipandang perlu dan dengan dasar yang kuat.

Tugas pelayanan lainnya adalah *menasihati*. Hendaknya nasihat yang disampaikan tidak membuat orang kecil hati, putus asa, dan kehilangan harapan. Sebaliknya, nasihat itu hendaknya membesarkan hati, memberi harapan, dan dorongan atau semangat perubahan.

Semua tugas pelayanan harus dilakukan dengan *segala kesabaran*. Kata Yunani yang dipakai adalah *makrothumia*. Kata itu melukiskan semangat yang tidak pernah sedih, tidak pernah putus asa, dan tidak pernah menganggap orang lain berada di luar keselamatan. Orang Kristen harus penuh kesabaran dan percaya terhadap kuasa Kristus yang mengubah manusia.

Paulus memberi gambaran tentang para pendengar yang dungu, yang menolak ajaran sehat dan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk mendengar apa yang mereka ingin dengar. Fenomena seperti itu tidak hanya ada pada zaman Paulus, tetapi juga ada pada masa sekarang.

Masyarakat pada zaman Timotius dikelilingi oleh guru-guru palsu yang pergi ke sana ke mari menyebarkan pengetahuan palsu. Cara yang mereka gunakan dengan sengaja adalah menemukan alasan yang membuat orang dapat membenarkan diri untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukannya, meskipun itu menyalahi aturan atau ajaran yang benar. Oleh karena itu, pengajaran yang cenderung membuat seseorang tidak takut melakukan perbuatan dosa merupakan pengajaran yang perlu diwaspadai oleh orang Kristen. Itulah peringatan yang diberikan Paulus kepada Timotius.

Paulus juga mengingatkan Timotius untuk *menguasai diri dalam segala hal.* Kata Yunani yang dipakai adalah *nephein*, artinya 'sederhana' dan 'mandiri,' seperti seorang atlet yang mampu mengendalikan keinginan, selera makan, dan keberaniannya. Dengan kata lain ia memiliki mental yang bebas dari kegelisahan atau ketakutan, mampu melihat fakta dan mempertimbangkannya dengan hati-hati. Mental dan pemikirannya harus stabil sehingga ia dapat dengan tenang menghadapi situasi-situasi sulit dan yang menggodanya untuk melakukan tindakan-tindakan yang rusak seperti korupsi (*corrupt*).

C. Uraian Materi

Kata *melayani* memang lebih dikenal dalam kehidupan jemaat dewasa. Namun, itu bukan berarti peserta didik yang masih berusia anak-anak tidak perlu diperkenalkan dengan konsep dan nilai-nilai melayani. Mereka juga perlu mengenalnya sejak masih kecil agar terbiasa dan tidak canggung lagi pada waktu kelak ia menjadi orang dewasa.

Secara literal, melayani dapat diartikan sebagai kegiatan membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yg diperlukan seseorang. Itu bukan pekerjaan yang mudah dilakukan, karena melayani juga berarti memberi diri menjadi “terlihat” lebih rendah dari yang dilayani. Akan tetapi, dalam kekristenan, melayani adalah sebuah tanggung jawab yang mulia, sebab Allah sudah lebih dahulu melakukannya, yakni dengan kehadiran Yesus yang melayani di antara para murid dan orang banyak pada zamannya. Dengan demikian, melayani dalam konsep kekristenan bukanlah pekerjaan rendah, melainkan sebuah karya yang baik dan mulia di hadapan Allah. Hadir dan melakukan perbuatan yang melayani dengan memimpin orang, berkata-kata, dan melakukan perbuatan yang baik dan benar tidaklah mudah. Seperti pada masa Timotius, tidak semua orang mau mendengarkan nasihat sekalipun nasihat itu baik dan berguna bagi dirinya. Biasanya kita tidak mau lagi memberikan nasihat kepada orang yang tidak mau mendengar. Kita berhenti dan tidak lagi mengingatkannya. Kadang-kadang, ada juga ancaman dari orang yang diberikan nasihat atau diberi peringatan. Ada orang yang melanggar peraturan, lalu diingatkan oleh seseorang lain namun ia menjadi

marah dan tidak terima jika diberi peringatan. Tentu saja ini sikap yang aneh, tetapi kita jumpai di mana-mana: di jalan, rumah, gereja, sekolah, dan hampir di semua tempat.

Memang tidak mudah melakukan perbuatan yang melayani di antara banyak orang. Seringkali ketika orang hendak melayani, ia malah dinilai sedang mencari perhatian atau mencari pujian. Oleh karena itu, orang lebih suka memilih diam daripada diejek karena berbuat baik dan benar.

Melayani memang mesti dilakukan baik dalam keadaan senang maupun susah, seperti halnya kesetiaan si gadis pelayan toko pakaian dalam melayani perempuan gelandangan yang masuk ke tokonya. Ia tetap setia melakukan tugasnya dengan baik tanpa mempermasalahkan keadaan pengunjung toko itu apakah akan membeli atau tidak.

Tanyakan pada siswa pernahkah dia melayani, contohnya dengan menolong teman yang kesulitan belajar setelah sekian lama ia sakit? Mungkin ada teman yang mencemooh, tetapi dia tetap mau menemaninya belajar. Jika ya, itu adalah salah satu contoh perbuatan melayani yang mudah untuk dilakukan. Tegaskanlah pada peserta didik bahwa usia anak-anak tidak menjadi hambatan untuk melakukan pelayanan.

Pernahkah dia menasihati teman yang selalu bermain dan tidak pernah mau mengerjakan tugas-tugas belajar dari sekolah? Tentu tidak mudah. Bisa saja temannya mengejek atau menjauhinya. Namun, dia harus melakukannya sebagai wujud pelayanan terhadap sesama manusia. Menasihati dalam hal yang baik tidaklah salah. Diskusikan contoh lainnya.

Tentu tidak mudah menjadi Timotius. Ia seorang muda di antara banyak orang tua saat itu. Tetapi ia harus tetap menjalankan tugasnya sebagai pemimpin jemaat. Seorang pemimpin harus dapat menguasai dirinya dari emosi yang buruk. Sebaliknya, seorang pemimpin harus memiliki emosi yang positif dan memiliki kemampuan untuk bersabar. Tugas melayani, mengajar, menasihati, dan melakukan perbuatan benar harus dibarengi dengan sikap sabar, dan mampu menguasai diri.

Menguasai diri artinya memiliki kemampuan mengendalikan diri. Kita membutuhkan kemampuan bukan saja untuk melakukan sesuatu, tetapi juga untuk tidak melakukan sesuatu. Kita membutuhkan kemampuan untuk melakukan apa yang baik dan benar, sebaliknya kita juga membutuhkan kemampuan untuk tidak melakukan perbuatan yang buruk dan jahat.

Contoh doa dari Reindhold Niebuhr mengandaikan bahwa dalam kehidupan di dunia ini kita membutuhkan pertolongan. Tuhan menolong kita melalui Roh-Nya yang kudus untuk melayani, melakukan perbuatan yang benar, dan juga menolak perbuatan yang buruk.

Doa itu mengajarkan kita untuk memohon hikmat Allah agar dapat membedakan mana yang dapat diubah dan yangtidak. Ia menguatkan kita untuk menerima apa yang tidak dapat diubah, tetapi sekaligus kekuatan untuk mengubah apa yang dapat diubah.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Guru memakai cerita pengantar untuk melihat pelayanan seorang gadis pelayan toko. Ia bekerja dengan baik menurut tugasnya dan melayani pelanggan toko *entah* ia akan membeli atau tidak. Dia melayani orang-orang yang datang ke toko itu tanpa membeda-bedakan kualitas pelayanannya. Dari cerita sederhana itu, peserta didik dapat diajak untuk memahami makna tugas melayani dalam kekristenan. Setiap orang adalah pelayan bagi sesamanya yang lain.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Guru menolong peserta didik memahami kisah tokoh Timotius. Ia adalah seorang muda yang memimpin dan melayani sebuah jemaat di tempatnya. Apa yang ia lakukan tidak mudah karena jemaat terdiri dari beragam usia dan berbeda kemauan dan kebutuhan. Ada orang yang mau mendengar, tetapi ada juga yang tidak. Namun semuanya harus dilayani oleh Timotius. Prinsip-prinsip pelayanan dan pesan-pesan Pauluslah yang diangkat pada bagian ini untuk direlevansikan ke dalam kehidupan peserta didik.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Melayani

Guru menolong peserta didik memahami makna melayani melalui tokoh Timotius. Jelaskan tentang Timotius yang masih muda, namun memimpin sebuah jemaat. Ia harus memimpin, melayani, dan menjadi teladan bagi orang banyak. Ajaklah peserta didik membayangkan tokoh Timotius dan bentuk pelayanannya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan permainan peran (*Role Play*). Ada tokoh Timotius dan jemaat yang banyak maunya. Ada yang baik ada yang kurang baik. Ada yang mau diajar, tetapi ada juga yang menolak ajaran. Timotius harus tetap melakukan tugasnya dengan baik. Lalu ajaklah juga siswa menjelaskan bentuk pelayanan yang dapat mereka lakukan di rumah, sekolah, maupun gereja.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Melayani dalam Susah dan Senang

Guru menjelaskan makna melayani, dalam keadaan apa saja orang Kristen dapat melayani, dan apa saja yang diperlukan dalam perbuatan-perbuatan yang melayani. Pada bagian ini, ajaklah peserta didik berdiskusi situasi-situasi sulit yang biasanya mereka hadapi sebagai anak-anak Kristus.

Kegiatan 4 – Menghayati Tugas Melayani dalam Kehidupan Sehari-hari

Guru dan siswa dapat mendaftarkan hal-hal yang dapat mereka lakukan sebagai wujud melayani sesama dalam keadaan susah maupun senang. Cerita pengantar dapat dipakai untuk memulai diskusi kelas. Guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Lagu yang dipakai berasal dari PKJ 264 "Apalah Arti Ibadahmu." Syair lagu ini bersifat reflektif. Artinya tiap-tiap bait sebetulnya mempertanyakan makna ibadah orang Kristen. Ibadah yang sejati bukan hanya sekadar bernyanyi dan berdoa, tetapi sesungguhnya aktivitas melayani sesama, misalnya menolong yang lemah. Hubungkanlah makna melayani dengan ibadah yang sejati melalui nyanyian ini. Siswa harus memahami bahwa ibadah dan pelayanan bukanlah dua hal yang terpisah melainkan kesatuan tugas dan tanggung jawab orang kristen.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 2 dan 3 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 4 (mengisi tabel) dan Kegiatan 5 (menulis makna lagu yang dinyanyikan dan menceritakan pengalaman pribadinya). Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran XI

Hidup Menurut Kehendak Allah

Bacaan Alkitab: **Efesus 5: 1-21**

Kompetensi Inti:

KI 1 :
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 :
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3 :
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4 :
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.4 Menerima cara hidup manusia baru sebagai perilaku orang yang sudah bertobat.
2.4 Menunjukkan sikap bertanggung jawab sebagai tanggapan manusia berdosa yang telah bertobat.
3.4 Menceritakan contoh cara hidup manusia baru yang sudah bertobat.
4.4 Mempraktikkan cara hidup manusia baru dengan menjadi teladan bagi sesama.

Indikator:

1. Menjelaskan makna hidup menurut kehendak Allah.
2. Menyebutkan sikap-sikap hidup menurut kehendak Allah.
3. Menghayati sikap hidup yang dikehendaki Allah.

A. Pengantar

Pelajaran ini bertujuan untuk menjelaskan gaya hidup yang dikehendaki Allah. Manusia baru harus tampak pada perbuatan yang nyata, bukan hanya kata-kata atau penampilan. Pelajaran ini menolong peserta didik untuk memahami contoh-contoh nyata persoalan kehidupan ymenuntut manusia memilih sikap hidup yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah.

Tantangan untuk hidup menurut kehendak Allah tidak mudah dihadapi, apalagi untuk peserta didik yang masih berusia sangat muda. Meskipun demikian, guru dapat menolong dan meyakinkan peserta didik untuk tetap berbuat benar.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Paulus mengajar umat di Efesus untuk sungguh-sungguh menjadi manusia yang hidup menurut gambar dan citra Allah. Orang Kristen sejati harus bertingkah laku seperti gambar Allah. Apa maksudnya seperti gambar dan rupa Allah? Ini mengingatkan kita pada hakikat manusia ketika pertama kali diciptakan Allah, yakni hidup dan bertingkah laku yang mencerminkan pencipta-Nya.

Ketika Paulus berbicara tentang menjadi gambar atau mengikuti teladan Allah, ia memakai ungkapan-ungkapan yang dimengerti oleh orang-orang pandai bangsa Yunani. Kita tahu kebudayaan Yunani, yang disebut *Helenis* sedang menguasai dunia pada waktu itu, terutama di wilayah pelayanan Paulus. Kata yang dimaksud adalah *mimesis*, yang artinya 'menurut teladan.'Kata ini dipakai untuk menyebutkan latihan dasar bagi seorang ahli pidato, atau calon orator Yunani. Para pelatih orator berpendapat bahwa belajar pidato dengan baik bergantung pada tiga hal, yaitu teori, meniru atau meneladan, dan praktik.

Bagian utama dalam latihan mereka adalah mempelajari dan meniru sikap para orator terdahulu. Paulus memberi pesan jelas tentang hal ini. Orang Kristen harus berlatih untuk hidup dengan baik dan benar. Oleh karena itu, ia harus hidup menurut teladan Allah yang ada dalam diri Yesus Kristus, sebab Yesus Kristus telah lebih dahulu menjadi teladan bagi siapa pun yang percaya kepada-Nya.

Menurut Paulus teladan yang dilakukan itu seperti 'bau harum' yang naik ke surga. Ia memakai ungkapan kuno itu agar mudah dipahami orang-orang pada zaman itu yang masih mengenal kurban persembahan kepada dewa-dewa. Paulus memakai ungkapan lama itu berkali-kali dalam surat-suratnya. Dan itu untuk mengingatkan juga pada Yesus Kristus yang telah menjadi kurban yang berkenan di hati Allah.

Lalu apakah kurban pada masa kini? Kurban itu ialah hidup dengan kepatuhan yang sempurna kepada Allah, dan dengan kasih yang sempurna kepada sesama manusia. Kepatuhan yang begitu sempurna dan kasih yang tidak mengenal batas, membuat orang mampu memikul salib. Jika seseorang hidup menurut kehendak Allah dan meneladani-Nya , ia tidak takut akan untuk menghadapi tantangan atau kesusahan.

Paulus berbicara tentang kehidupan orang Kristen di tengah dunia ini. Ia berpendapat bahwa orang Kristen adalah terang. Terang itu menghasilkan buah-buah yang baik, yaitu kebajikan, keadilan, dan kebenaran. Kebajikan atau *agathosune* adalah jiwa atau semangat kemurahan hati. Keadilan atau *dikaiosune* menurut orang Yunani adalah 'hal memberi kepada manusia dan Allah apa yang menjadi haknya. Kebenaran atau *aletheia* menurut pemikiran Perjanjian Baru bukanlah sesuatu yang hanya dicapai secara intelektual saja, tetapi suatu kebenaran moral; bukan sesuatu yang hanya diketahui, tetapi juga dilaksanakan.

Terang yang dibawa oleh Kristus menjadikan orang Kristen menjadi sama seperti terang yang sangat berguna di tengah kegelapan. Terang itu membuat kita kuat dalam melaksanakan hal-hal yang kita tahu benar. Terang itu menolong kita membedakan apa yang membawa sukacita atau dukacita bagi Allah.

Setiap rencana, maksud dan perbuatan kita diuji dalam terang Kristus. Itu sama dengan kebiasaan orang-orang Timur Tengah pada masa dahulu yang memiliki toko-toko di pasar umum tanpa pagar atau jendela. Tujuannya adalah agar para calon pembeli dapat dengan mudah memeriksa barang yang dijual di bawah sinar matahari. Barang-barang itu umumnya adalah kain sutra atau barang-barang tempaan yang terbuat dari perunggu.

Barang-barang tersebut dapat terlihat dengan jelas apakah baik atau cacat di bawah sinar matahari. Sama seperti para calon pembeli itu, tugas orang Kristen adalah memperhadapkan dan melihat setiap perbuatan, keputusan, dan maksud di dalam terang Kristus.

Terang itu membuka tabir kejahatan. Cara yang paling baik untuk membersihkan dunia ini dari setiap kejahatan, kecurangan, dan ketidakbenaran adalah dengan membawa terang. Cara yang paling tepat untuk membersihkan hati nurani dan tingkah laku kita adalah dengan memperhadapkannya pada terang Kristus.

Namun, perlu diingat bahwa Paulus tidak bermaksud menyatakan bahwa terang Kristus itu bersifat menghukum. Sebaliknya, terang itu bersifat menyembuhkan. Paulus meminta pengikutnya agar mereka hidup sebagai orang-orang yang bijak, yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan perbuatan arif, berhikmat, dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan jahat.

Sebagai penutup, Paulus mengajak orang Kristen pada waktu dahulu dan masa sekarang untuk hidup "mengucap syukur, bernyanyi, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lain. Menurut Paulus, rasa menghormati dan saling menghargai itu terjadi karena orang Kristen menghormati Kristus. Mereka memandang hormat satu sama lain bukan karena pekerjaan, kedudukan, atau status sosialnya, melainkan karena Kristus. Itu adalah dasar yang kuat sehingga orang dapat menghargai martabat setiap orang.

C. Uraian Materi

Perubahan pola hidup masyarakat masa kini telah terjadi dengan sangat pesat. Orang-tua dan muda tidak malu lagi melakukan perbuatan yang jahat. Ada orangtua yang bersikap kasar terhadap anaknya, ada anak yang suka berkata kasar, bohong, tidak mau belajar, dan sebagainya. Jika demikian, apa yang akan terjadi di masa yang akan datang? Pastilah dunia akan hancur karena setiap orang berbuat sesukanya, dan semakin jauh dari kehendak Allah.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa gaya hidup anak-anak masa kini sangat berbeda dengan gaya hidup anak dahulu. Jika dahulu anak-anak tidak mengenal narkoba, komputer, HP (*HandPhone*), *fashion, Play Station,* atau berbagai macam model pakaian. Kini justru sebaliknya, anak-anak dan remaja atau istilah lainnya ABG (Anak Baru Gede) justru bergelut dengan hal-hal tersebut dan menjadi gaya hidup mereka. Maka apa yang pernah dikatakan oleh filsuf Baudrillard beberapa abad lalu memang ada kebenarannya. Menurutnya, gaya hidup manusia zaman kini dibentuk oleh pabrik-pabrik imajinasi seperti *fashion*, komputer, HP, dan lain-lain, dan bukan oleh nilai-nilai moral yang beberapa dekade lalu mendapat tempat istimewa dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, apa yang telah diwanti-wanti oleh beliau memang tepat dan benar. Kita dapat menemukan hal itu dalam gaya hidup masa kini.

Terjadinya perubahan gaya hidup (*life style*) anak-anak masa kini tidak terlepas dari perubahan budaya dan pola pikir yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kini, anak-anak lebih senang dengan hal-hal yang serba instan, pragmatis, dan cenderung kebarat-baratan. Hal itu dapat kita lihat dalam bentuk rambut, pakaian, maupun sepatu, dan lain-lain. Itu dimungkinkan karena alam modern menyediakan berbagai macam alternatif dalam kehidupan. Manusia tinggal memilih mana yang disuka dan tidak suka, cocok dan tidak cocok.

Kasus narkoba, kekerasan, seks bebas, korupsi waktu, dan lebih memilih hal-hal yang lebih instan ketimbang mengikuti proses merupakan sisi lain dari kehidupan anak-anak masa kini. Anak-anak terlibat kekerasan yang umumnya mereka lihat dari perilaku orang dewasa. Anak-anak ikut tawuran di sekolah, jalanan, di lingkungan rumahnya atau menjadi pelaku kekerasan terhadap temannya. Sebagian dari mereka sudah mempraktikkan aktivitas ada juga yang mengenal dan menikmati narkoba. Kejujuran tidak lagi menjadi gaya hidup pada masa kini.

Keadaan itu menjadi tantangan yang dihadapi anak-anak, saat ini tidak saja bagi mereka yang tinggal di perkotaan, tetapi juga yang ada di desa. Oleh karena itu, mereka perlu diarahkan sejak dini untuk melakukan perbuatan-perbuatan benar, yang dikehendaki Allah dalam situasi apa pun.

Anak-anak kelak akan menjadi orang dewasa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, jika mereka tidak dibentuk dengan baik, yakni hidup benar dan jujur serta melakukan kehendak Allah sejak dini, maka kemungkinan di masa depan mereka menjadi orang yang jahat dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah.

Proses membimbing, mendampingi, dan membentuk karakter seorang anak diibaratkan seperti proses meluruskan pohon kecil yang tumbuhnya bengkok dalam sebuah pot tanaman. Orang akan berusaha meluruskannya dan memberi tongkat kayu di tengah, mengikat pohon kecil itu, dan membiarkannya tumbuh seperti biasa. Pohon kecil itu akan tumbuh lurus ke atas dengan baik. Seperti itulah anak yang dibentuk sejak dini dengan dilatih hidup menurut kehendak Allah. Sebab jika sudah dewasa, hal itu akan sulit dilakukan. Coba saja meluruskan pohon tua yang tumbuhnya bengkok dan akarnya menjalar ke mana-mana; sulit dan tidak bisa bukan? Begitulah juga dengan manusia dan karakternya. Ia perlu dilatih, dipelihara dengan benar sejak awal.

Lalu, sikap hidup apa saja yang dikehendaki Allah untuk kita lakukan? Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan:

a) Tidak hidup serakah.
b) Tidak mengucapkan kata-kata yang kotor dan tidak pantas.
c) Tidak bergaul dengan orang-orang yang suka berbuat buruk dan jahat.
d) Hidup jujur.
e) Bersikap adil dan benar.
f) Berani mengingatkan teman yang berbuat salah dengan penuh kasih.
g) Tetap mau belajar dari orang lain dan tidak keras kepala.
h) Gemar bersyukur dan memuji Tuhan dengan kata-kata dan perbuatan.
i) Rendah hati dan tidak sombong.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik diajak untuk mendalami teks Efesus 5:1-21. Teks ini berbicara tentang gaya hidup yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak terang. Allah menghendaki setiap orang yang percaya kepada Kristus agar memiliki keberanian dalam melakukan tindakan-tindakan yang benar.

Orang-orang Kristen di Efesus diminta untuk tidak mudah jatuh ke dalam godaan dan melakukan hal-hal jahat atau yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Itulah pesan Paulus agar jemaat tetap setia dan bertahan menghadapi godaan; tetap melakukan hal-hal baik dan benar, dan dengan demikian dapat disebut sebagai anak-anak terang.

Kegiatan 2 – Memahami Hidup Menurut Kehendak Allah

Ajaklah peserta didik menemukan situasi-situasi yang umum dihadapi, yang di dalamnya menuntut sikap hidup benar atau sesuai dengan kehendak Allah. Lalu, dengan contoh-contoh tersebut, mintalah peserta didik menceritakan kisah itu menurut bahasanya dan apa yang akan ia lakukan jika berada di dalam situasi itu.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Memelihara Sikap Hidup yang Dikehendaki Allah

Kegiatan 3 ini merupakan pendalaman materi. Pada bagian ini guru menjelaskan kenyataan gaya hidup masa kini dan pengaruhnya terhadap anak-anak. Arus perubahan gaya hidup telah berlangsung dengan kuat karena perkembangan teknologi informasi, yang memungkinkan orang-orang di seluruh belahan bumi mengetahui dan melihat gaya hidup yang sedang *trend*. Guru dapat menjelaskan contoh-contoh perubahan dalam sikap dan kualitasnya.

Guru juga dapat secara khusus membahas tentang gaya hidup yang buruk, misalnya instan dalam segala sesuatu, tidak jujur, kekerasan, dan sebagainya yang sering dilakukan orang-orang dewasa maupun anak-anak. Jelaskanlah kepada peserta didik sikap hidup seperti apa yang dikehendaki Allah untuk dilakukan dalam hidup sehari-hari.

Kegiatan 4 – Menghayati Sikap-sikap Hidup yang Dikehendaki Allah

Untuk memperdalam materi ini, ajaklah peserta didik mendaftarkan sikap- sikap hidup yang salah, dan tidak dikehendaki Allah, serta sikap-sikap hidup yang benar dan yang dikehendaki Allah. Lalu, bimbinglah peserta didik mengevaluasi setiap jawaban agar peserta didik juga semakin percaya diri. Guru sebaiknya tidak menyalahkan jawaban peserta didik,tetapi dengan bijak menjelaskan setiap jawaban.

Kegiatan 5 – Belajar Lagu

Ajaklah peserta didik mencermati setiap bait lagu ini. Lalu, hubungkanlah dengan pengalaman hidup sehari-hari atau mintalah peserta didik menyampaikan pendapatnya tentang syair nyanyian ini.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, menjawab pertanyaan pada akhir cerita pengantar, menceritakan pengalaman dan pemahaman atas nyanyian. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran XII

Manusia Baru Selalu Ingin Berdamai

Bacaan Alkitab: **Filemon dan 2 Korintus 5: 16-19**

Kompetensi Inti:

KI 1 :
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 :
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3 :
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 :
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.4 Menerima cara hidup manusia baru sebagai perilaku orang yang sudah bertobat.
2.4 Menunjukkan sikap bertanggung jawab sebagai tanggapan manusia berdosa yang telah bertobat.
3.4 Menceritakan contoh cara hidup manusia baru yang sudah bertobat.
4.4 Mempraktikkan cara hidup manusia baru dengan menjadi teladan bagi sesama.

Indikator:

1. Menjelaskan makna manusia baru.
2. Menjelaskan makna berdamai dengan sesama.
3. Menceritakan pengalaman berdamai atau mendamaikan teman yang berselisih.
4. Mendaftarkan gaya hidup manusia baru.

A. Pengantar

Saat ini tidak banyak orang yang suka berdamai atau menjadi pendamai di antara sesamanya yang mengalami perselisihan atau konflik. Orang lebih sering memihak salah satu pihak dan ikut memperbesar permasalahan hingga berlarut-larut, dan membuat keadaan hidup menjadi tidak nyaman karena dipenuhi dengan rasa dendam, curiga, atau berpikir serba negatif.

Persoalan pun menjadi semakin kompleks karena terkadang anak-anak dilibatkan atau terlibat tanpa sengaja. Oleh karena itu, anak-anak perlu dididik untuk memiliki gaya hidup yang suka berdamai dan menjadi pendamai bagi sesamanya. Bukankah ketika seseorang menjadi murid Kristus ia memiliki hidup baru? Salah satu ciri manusia yang hidup baru adalah suka berdamai atau mencintai perdamaian.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Surat Paulus kepada Filemon adalah surat yang ia tulis dari dalam penjara. Ia dipenjara karena keyakinannya kepada Kristus. Ia menunjukkan diri bahwa meskipun ditahan, ia tetap setia kepada Yesus dan melakukan tugas pemberitaan Injil. Paulus tidak kecil hati dan tetap menjalankan tugasnya memberitakan kabar baik sekalipun dari dalam penjara.

Paulus menulis surat kepada Filemon. Secara etimologis arti nama Filemon adalah "yang baik/sopan", "yang patut dikasihi." Ia adalah teman sepelayanan Paulus, yang dikenal baik oleh Paulus. Paulus memuji kebaikan Filemon dan menurutnya pantas menjadi teladan.

Surat yang Paulus kirim ini adalah surat pribadi yang menggambarkan kedekatan hubungan Paulus dan Filemon. Paulus sangat mempercayai Filemon sehingga ia mengirim surat yang isinya adalah pembelaan terhadap Onesimus yang justru melakukan kejahatan terhadap Filemon. Paulus bertemu dengan Onesimus di dalam penjara.

Paulus memberi satu alasan praktis mengapa ia menahan Onesimus selama ini dan mengapa ia sebenarnya ingin menahannya lebih lama lagi, yaitu karena pelayanan Onesimus yang baik. Meskipun demikian, Paulus tidak ingin melakukannya tanpa persetujuan Filemon.

Tidak dipungkiri bahwa Onesimus telah berbuat salah. Meskipun demikian Paulus tidak berhenti pada masa lalu, sebab masa lalu telah diampuni oleh Tuhan. Paulus mengarahkan perhatian Filemon pada pembaruan yang telah terjadi pada diri Onesimus pada masa kini melalui Yesus Kristus. Paulus tidak menyepelekan kesalahan yang telah diperbuat Onesimus, melainkan ia merujuk pada suatu kemungkinan campur tangan Allah dalam hati Onesimus. Jadi, Paulus mengajak Filemon melihat peristiwa Onesimus dari sisi rencana Allah.

Paulus dengan sangat berhati-hati menjelaskan hal itu kepada Filemon. Ia sadar bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memahami pekerjaan Allah secara terperinci dan sempurna. Paulus hendak menekankan hubungan yang baru antara Filemon dan Onesimus, yaitu suatu hubungan dalam Kristus yang memiliki dimensi kekekalan. Penekanan Paulus ini hendak menyatakan bahwa kini Filemon dan Onesimus adalah saudara di dalam Kristus untuk selama-lamanya. Mereka bukan lagi tuan dan hamba. Penekanan Paulus ini memberi gambaran tentang manusia baru kepada Filemon. Hendaknya, Filemon tidak tertuju pada masa lalu Onesimus, tetapi haruslah tertuju pada masa sekarang, di mana Onesimus telah menjadi saudara di dalam Kristus.

Kita dapat menyadari pengajaran Paulus yang memiliki dimensi toleransi dan pendamaian melalui surat pribadi itu. Paulus mampu menempatkan dirinya di antara kedua belah pihak

(Filemon dan Onesimus) dan menjadi mediator yang efektif. Paulus juga mengajar tentang persahabatan yang erat dan pengenalan yang baik akan pribadi Filemon. Pelajaran ini penting dalam sebuah pelayanan pendamaian. Penyelesaian masalah yang sulit tidak dapat dilakukan dengan suatu perintah, tetapi perlu pendekatan yang baik untuk menyelesaikan masalah itu. Pelayanan pendamaian juga membutuhkan kecerdasan dalam membina relasi.

Kita dapat melihat pernyataan penting Paulus tentang Kristus yang telah mati bagi semua orang melalui surat Paulus yang kedua kepada jemaat Korintus. Ini menegaskan kepada kita bahwa orang yang telah hidup di dalam Kristus tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri. Kematian dan kebangkitan Kristus telah menghasilkan kepemilikan baru dalam diri orang-orang yang percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, cara pandang kita terhadap orang lain pun harus berubah, yakni dengan bersedia melakukan pelayanan terhadap siapa saja yang meneladani kasih Allah yang menerima siapa saja. Kita tidak boleh lagi menilai-nilai kesalahan orang lain dengan ukuran manusia, melainkan menerima mereka dan melakukan pelayanan pendamaian yang membuat mereka mengenal Kristus.

Dengan demikian, pengikut Kristus hendaknya hidup dengan cara Kristus, yakni hadir sebagai pendamai, mediator, dan membuat orang lain mengalami perjumpaan dengan Allah, bukan sebaliknya. Allah mendamaikan dunia melalui Yesus Kristus oleh karena itu, mereka yang percaya kepada Kristus juga menjadi pelayan pendamaian seperti yang Kristus lakukan bagi manusia.

C. Uraian Materi

Berdamai atau mengasihi sesama bukanlah suatu tawaran atau opsi, tetapi sebuah keharusan dan kewajiban. Bahkan dalam Alkitab mengasihi disebut sebagai hukum yang utama dan terutama. Kata *berdamai* atau *mengasihi* seakan-akan memiliki makna yang biasa saja, semua orang bisa melakukan. Akan tetapi, pelaksanaannya ternyata tak semudah itu. Kita membutuhkan energi luar biasa untuk berdamai dan mengasihi, orang yang melakukan kejahatan kepada kita. Lebih mudah meminta maaf ketimbang memberi maaf. Misalnya, kalau ada anak yang mengeluh kepada orang dewasa *"Kak, aku tadi dikerjain sama temen di sekolah. Sepatuku diinjak, terus dikata-katain,"* apa jawabnya? Adakah yang menjawab *"Aduh adikku, kalau pipi kirimu ditampar teman maka berilah pipi kananmu. Kalau kaki kirimu diinjak teman, maka berilah kaki kananmu, karena kata Tuhan begitu!* Adakah yang menjawab seperti itu? Pasti tidak ada. Biasanya orang akan reaktif dan menanggapi persoalan dengan emosi yang sama dan timbullah konflik berkepanjangan.

Reaksi itu umum dan dianggap manusiawi atau istilah yang dipakai adalah *basic instinct* seorang manusia. Ketika mendapat perlawanan, maka responsnya adalah melawan. Sejak zaman batu manusia memang bertindak demikian untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, muncul pula istilah "hukum rimba," siapa yang kuat, dia yang menang. Akan tetapi, tindakan tersebut tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, karena Tuhan tidak menghendaki kekerasan dibalas dengan kekerasan, tetapi dibalas dengan kasih dan damai. Perumpamaan anak yang mengadu tadi hanyalah kisah kecil yang sering kita dengar dan alami. Tentu kita pernah melihat di TV, membaca di koran atau media *online* tentang maraknya aksi tawuran antarwarga, bentrokan antara polisi dan demonstran, dan terkadang dampaknya, tak hanya luka tetapi juga menimbulkan korban jiwa.

Kekerasan jangan hanya dipahami melalui aksi fisik, tetapi kekerasan juga bisa terwujud dalam perkataan dan pikiran yang dapat melukai perasaan. Kita lalu bertanya, mengapa harus bentrok? Mengapa harus tawuran? Mengapa harus melukai perasaan orang lain?

mengapa tidak berdamai saja? Itu menjadi persoalan umum manusia. Manusia cenderung egois dan enggan berdamai. Sebagian tidak mau berdamai karena merasa harga dirinya akan runtuh. Padahal berdamai sebetulnya mencerminkan manusia yang kuat dan bermartabat, sebab hanya manusia yang suka berdamailah yang menunjukkan jiwa yang kuat dan menang atas emosi negatif.

Sebagai murid Kristus, kita harus hidup damai dan mengasihi. Jika kita mengambil jalan kekerasan berarti kita yang kalah. Akan tetapi, jika kita mengambil jalan damai, jalan yang Yesus ajarkan dan lakukan, bukankah kita adalah manusia baru di dalam Yesus Kristus? Oleh karena itu, berdamai adalah ciri manusia baru.

Bagaimana dengan kehidupan sehari-hari peserta didik? Mungkin dia adalah anak yang mudah bergaul, dapat membangun hubungan yang harmonis di antara teman-temannya. Akan tetapi, mungkin juga dia lebih suka untuk mengkritik daripada memberi pujian, berkata dan bersikap kasar, menghina orang lain, menertawakan kekurangan orang lain, tidak mau mendengar pendapat orang lain, dan selalu merasa benar serta meremehkan pendapat orang lain. Jika demikian, berarti peserta didik belum menjadi duta Allah untuk menghadirkan perdamaian di bumi ini.

Orang Kristen percaya bahwa kita adalah orang-orang yang telah didamaikan dengan Allah melalui Yesus Kristus. Yesus hadir untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan membimbing manusia untuk hidup menurut kehendak Allah.

Allah menjadikan kita sebagai alat perdamaian seperti Paulus. Yesus berkata bahwa orang yang membawa damai disebut sebagai anak-anak Allah, "Berbahagialah orang yang membawa damai, sebab mereka akan disebut anak-anak Allah." Misi Allah terhadap manusia adalah misi perdamaian, "*Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran manusia*" (2 Korintus 5:19). Oleh karena itu, orang yang percaya kepada Yesus Kristus juga dipanggil untuk melaksanakan perdamaian karena Allah telah terlebih dahulu mengerjakannya bagi manusia.

Paulus adalah teladan perdamaian yang dapat menjadi contoh. Paulus mengambil risiko dengan mendamaikan Filemon dan Onesimus, walaupun ia tahu bahwa Onesimus adalah orang yang bersalah. Orang-orang yang membawa damai adalah orang yang berani mengambil risiko. Akan tetapi, bukan asal risiko, ia penuh dengan pertimbangan-pertimbangan yang memikirkan tujuan atau hasil terbaik dengan jalan yang benar. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang penuh perhitungan agar perdamaian dapat tercapai.

Paulus menjembatani proses menuju perdamaian antara Filemon dan Onesimus. Paulus pandai dalam berbicara dan ia pun menawarkan diri untuk membayar utang-utang Onesimus. Ini luar biasa, karena tidak biasa bagi seorang yang baik menolong orang yang melakukan kesalahan, seperti Onesimus. Sikap Paulus adalah sikap kristiani yang sejati. Ia rela mengorbankan waktunya membimbing Onesimus dan mengorbankan hartanya untuk membayar utang Onesimus. Paulus menolong Onesimus menyadari kesalahannya dan membimbing dia. Setelah Onesimus dan Filemon berdamai kembali, tentu saja permusuhan, benci, amarah, dan dendam diganti dengan persahabatan. Itulah teladan yang diberikan oleh pelayanan Paulus. Peserta didik yang masih anak-anak tetap dapat menjadi Paulus-paulus masa kini. Meskipun masih muda, peserta didik dapat melakukannya di antara teman-teman sebayanya.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Ada sebuah cerita pengantar tentang dua ekor kambing gunung yang saling mendahulukan kepentingannya ketika akan menyeberang sebuah jembatan. Keduanya tidak mau mengalah dan mau menang sendiri. Akibatnya keduanya jatuh dan tidak dapat mencapai tujuan. Demikianlah sikap hidup yang keliru dalam sebuah relasi. Jika ada salah satu pihak yang cenderung mau menang sendiri dan tidak mau berdamai, maka kesusahanlah yang dialaminya.

Dari cerita tersebut, ajaklah peserta didik melihat dan mendalami sikap hidup yang salah itu. Dampak atau kerugian apa yang dialami? Lalu bagaimana seharusnya? Setelah itu, hubungkanlah dengan gaya hidup atau perilaku anak-anak masa kini yang cenderung tidak suka mengalah atau mengambil jalan damai untuk kepentingan bersama.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Ajaklah peserta didik membaca kisah tentang Filemon dan Onesimus. Ini adalah cerita yang baik tentang kehidupan seorang budak yang pernah berbuat salah, tetapi mengalami perubahan hidup ketika bertemu dengan Paulus. Lalu Rasul Paulus mendamaikan Filemon dan Onesimus dengan menempatkan dirinya sendiri menjadi mediator atau perantara di antara kedua belah pihak (Filemon dan Onesimus). Peserta didik dapat belajar tentang peran penting seorang yang mau mendamaikan teman-temannya yang sedang menghadapi masalah atau konflik. Melalui kisah Paulus peserta didik dapat belajar tentang perubahan hidup dari yang buruk menjadi baik. Melalui kisah Onesimus dan Filemon peserta didik dapat belajar tentang penerimaan dan kemauan melakukan perubahan sikap.

Kegiatan 2 – Memahami Perdamaian sebagai Cara Hidup Baru

Ajaklah peserta didik menceritakan ulang pengalaman Onesimus. Kesalahan apa yang telah ia lakukan? Peserta didik juga menceritakan peran Paulus, tentang apa yang ia lakukan dan mengapa ia mengirim kembali Onesimus kepada Filemon. Setelah itu, ajaklah peserta didik menceritakan pengalamannya ketika menjadi pendamai atau berada di antara teman yang berselisih.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Perdamaian adalah Ciri orang Kristen

Guru menjelaskan tentang perdamaian sebagai ciri hidup orang Kristen. Kita tahu bahwa hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan perdamaian oleh Yesus Kristus. Manusia adalah orang yang berdosa, suka melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Manusia seharusnya dihukum oleh Allah setimpal dengan kesalahan-kesalahan atau dosa yang ia perbuat. Namun, Yesus hadir menjadi Juru selamat yang mendamaikan manusia dengan Allah. Allah tetap mengasihi manusia. Oleh karena itu, kita yang yang telah diperdamaikan dengan Allah seharusnya meneruskan perdamaian itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan 4 – Menghayati Peran Manusia Baru sebagai Manusia Pendamai

Guru mengajak peserta didik membaca dan merenungkan sebuah doa yang ditulis oleh Fransiskus dari Asisi. Doa itu memiliki pesan tentang menjadi manusia pendamai, pembawa cinta kasih, pengampunan, kerukunan, kebenaran, kepastian, harapan, terang, dan sukacita. Lalu ajaklah peserta didik mendaftarkan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang manusia baru. Peserta didik diminta untuk mengisi dua kolom tabel. Tabel sebelah kiri, ia mengisi cara hidup lama, misalnya suka bertengkar. Kemudian, kolom kanan ia mengisi cara hidup baru, misalnya, menjadi pendamai di antara teman yang suka bertengkar.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Ajaklah peserta didik menyanyikan sebuah lagu dari Pelengkap Kidung Jemaat "Damai di Dunia." Kemudian, ajaklah peserta didik mendalami makna syair nyanyian tersebut. Tanyakanlah apa artinya menjadi duta perdamaian? Jelaskan peran seorang duta besar sebuah negara yang mewakili wibawa negaranya di negara lain. Duta besar adalah representasi negaranya di tempat lain. Demikianlah juga duta perdamaian, ia adalah representasi Allah. Allah adalah sumber damai, karena itu kita sebagai anak-anak -Nya turut menjadi pendamai. Ajaklah peserta didik menuliskan doanya kepada Tuhan tentang janjinya menjadi duta perdamaian.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, tugas mengisi tabel tentang menghayati peran manusia baru dan tugas menceritakan pengalaman. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran XIII

Jadilah Berkat Bagi Sesamamu

Bacaan Alkitab: **Lukas 21: 1-4 dan Kisah Para Rasul 2:41-47**

Kompetensi Inti:

KI 1 :
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 :
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3 :
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 :
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, baik dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.4 Menerima cara hidup manusia baru sebagai perilaku orang yang sudah bertobat.
2.4 Menunjukkan sikap bertanggung jawab sebagai tanggapan manusia berdosa yang telah bertobat.
3.4 Menceritakan contoh cara hidup manusia baru yang sudah bertobat.
4.4 Mempraktikkan cara hidup manusia baru dengan menjadi teladan bagi sesama.

Indikator:

1. Menjelaskan makna berkat dalam kehidupan manusia.
2. Menceritakan pengalaman menjadi berkat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendaftarkan perbuatan yang mencerminkan saluran berkat Allah bagi sesama dan lingkungan.

A. Pengantar

Pelajaran ini hendak menjelaskan tentang peran orang Kristen menjadi berkat bagi sekelilingnya. Selama ini, berkat dipahami hanya dalam bentuk materi, tetapi ternyata tidak hanya itu. Ajaklah peserta didik membaca cerita tentang Bai Fang Li. Harapannya ceritatersebut dapat menggugah hati peserta didik menjadi berkat bagi sesama. Menjadi berkat harus dilakukan dengan sikap yang tulus dan rela hati tanpa mengharap imbalan atau pujian.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Di dalam Bait Allah terdapat tiga belas kotak kolekte atau persembahan yang dikenal sebagai corong-corong terompet. Disebut demikian karena bentuknya seperti corong-corong terompet. Setiap kotak itu memiliki peruntukan yang berbeda-beda, yaitu: untuk kayu yang dipakai membakar kurban, untuk dupa yang dibakar di atas altar, untuk pemeliharaan bejana-bejana emas, dan sebagainya. Di dekat corong-corong terompet itulah Yesus duduk.

Yesus duduk di dekat corong tersebut karena sebelumnya ia berdebat dengan utusan-utusan Sanhedrin (Mahkamah Agama Yahudi) dan orang-orang Saduki. Yesus lelah dan kepala-Nya diletakkan di antara tangan-tangan-Nya. Ia melihat sekeliling dan banyak orang melemparkan persembahan mereka ke dalam corong-corong terompet tersebut, kemudian datanglah seorang janda miskin.

Janda miskin itu hanya memiliki dua *lepta* (peser). Satu *lepton* adalah jumlah uang terkecil dari semua jenis mata uang yang ada pada waktu itu. Arti kata itu sendiri, "yang kurus." Nilai uang itu sangat kecil, sehingga uang itu seperti tidak ada harganya. Akan tetapi, bagi seorang miskin uang tersebut cukup untuk makan satu hari.

Namun anehnya Yesus justru berkata bahwa apa yang dipersembahkan perempuan itu jauh lebih berharga dari segala persembahan yang dipersembahkan hari itu, sebab itulah semua yang ia punyai.

Ada dua hal yang menentukan nilai dari suatu pemberian:

1. Terdapat *semangat ketika pemberian itu dilakukan*. Suatu pemberian yang diberikan dengan tidak rela, terpaksa, atau dengan tujuan untuk prestise akan kehilangan nilai lebih dari setengahnya. Satu-satunya pemberian yang sejati adalah yang berasal dari hati yang mengasihi.
2. *Totalita*s. Pemberian yang diberikan oleh orang kaya tidaklah mengganggu pemasukan dan pengeluaran mereka, tetapi dua lepta (peser) dari si janda tadi mengorbankan semua yang ia miliki. Mereka yang memberikan banyak tentu sudah menghitung-hitung berapa banyak yang mereka dapat berikan, sementara si janda memberikan seluruhnya tanpa menghitung-hitung.

Janda tersebut sudah menjadi berkat bagi orang lain. Seseorang dapat menjadi berkat jika melakukannya tanpa mengharap sesuatu. Namun tidak banyak orang yang dapat melakukannya. Cerita ini menggambarkan orang yang mampu melakukannya justru seorang perempuan janda yang miskin. Dia adalah orang yang tidak terlalu diperhitungkan keberadaannya dalam masyarakat Yahudi. Akan tetapi, justru dialah yang disebut dan dipakai Yesus sebagai teladan dalam memberi, dan menjadi berkat bagi komunitasnya. Dari kisah ini pula Yesus memberikan pelajaran tentang bagaimana Allah menilai pemberian.

1. Pemberian seseorang ditentukan bukan karena jumlah yang ia berikan, tetapi karena pengorbanan dalam pemberian itu. Sering kali, orang kaya hanya memberi dari kekayaannya, hal ini tidak membutuhkan pengorbanan. Pemberian janda ini menuntut segala yang ada pada dirinya. Ia memberi semua yang dapat diberikannya.
2. Prinsip ini dapat diterapkan pada pelayanan kita bagi Yesus. Ia menilai pekerjaan dan pelayanan kita tidak berdasarkan ukuran, pengaruh atau keberhasilannya, tetapi berdasarkan kadar pengabdian, pengorbanan, iman, kasih yang tulus yang terlibat di dalamnya

Cara hidup jemaat mula-mula memberi pemahaman pada kita tentang bagaimana hidup bersama dan menjadi berkat bagi orang lain. Ada beberapa karakteristik jemaat mula-mula yang dapat kita pelajari:

a. Ia adalah *sebuah gereja yang belajar*. Jemaat mula-mula melakukan apa yang diajarkan oleh para rasul. Mereka menatap ke masa depan dan tidak disibukkan oleh urusan masa lalu. Merekapun belajar tentang hikmat dan anugerah Allah.

b. Ia adalah *sebuah gereja yang bersekutu*. Jemaat mula-mula memiliki kualitas *kebersamaan* yang sangat baik yang ditandai dengan adanya suatu ikatan persaudaraan.

c. Ia adalah *sebuah gereja yang berdoa.* Orang Kristen mula-mula sadar bahwa tidak mungkin mereka dapat hidup dengan bersandar pada kekuatan sendiri. Mereka berserah kepada Allah agar sanggup menghadapi masalah-masalah kehidupan.

d. Ia adalah *sebuah gereja yang menunjukkan rasa hormat*. Kata “ketakutan” pada ayat 43 memiliki makna/pengertian segan atau terpesona. Orang Kristen hidup dalam sikap hormat dan menganggap Allah selalu hadir bersama dengan mereka.

e. Ia adalah *sebuah gereja yang memungkinkan terjadinya mukjizat.* Jika kita mengharapkan, dan mengusahakan sesuatu yang besar dari Allah serta melakukannya bersama-sama, maka hal itu akan terjadi. Kita percaya bahwa Allah dan kita dapat melakukannya.

f. Ia adalah *sebuah gereja yang berbagi* (ay. 44-45). Jemaat perdana memiliki rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh satu sama lain. Seorang Kristen yang sejati tidak akan merasa bahagia jika dia memiliki banyak hal sementara ada orang lain yang kekurangan.

g. Ia adalah *sebuah gereja yang menyembah* (ay. 46). Jemaat mula-mula tidak pernah lupa untuk datang ke rumah Allah untuk menyembah -Nya.

h. Ia adalah *sebuah gereja yang bersukacita* (ay 46). Sukacita ada di dalam kehidupan jemaat mula-mula. Sebab hati mereka diliputi suka cita pada Allah.

i. Ia adalah *sebuah gereja yang disukai oleh orang lain*. Ada dua kata dalam bahasa Yunani untuk istilah 'baik.' *Agathos*, kata yang secara sederhana menggambarkan sesuatu yang baik. *Kalos*, berarti bukan saja baik (kualitasnya, dalamnya), tetapi juga terlihat baik (luarnya). Kebaikan itulah yang menarik perhatian orang lain. Kekristenan yang sejati pada hakikatnya disukai oleh orang.

Karakter jemaat mula-mula inilah yang diharapkan menjadi teladan bagi jemaat Kristen masa kini ketika dia hadir dan menjadi berkat bagi sesamanya. Menjadi berkat bagi sesama tidak harus diukur dengan uang. Yang dibutuhkan adalah keikutsertaan menghadirkan karakter-karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan janda yang miskin dan jemaat mula-mula mengajarkan pada kita tentang menjadi berkat bagi sesama.

C. Uraian Materi

Konsep berkat pada umumnya dipahami dengan sangat dangkal, bahkan cenderung menganggapnya sebagai materi. Biasanya saat kita meminta berkat kepada Tuhan, maka berkat yang diharapkan adalah materi yang berkelimpahan. Jika setelah berdoa dan kemudian ada uang masuk ke dalam rekening, maka saat itulah kita merasa mendapat berkat dari tuhan.

Demikian pula dengan pekerjaan, orang merasa mendapat berkat apabila pekerjaan itu menghasilkan uang yang banyak. Kadang-kadang gereja pun menganggap berkat dengan cara demikian, misalnya ketika gereja mampu memperluas gedung dan membeli tanah. Cara berpikir itulah yang disebut dangkal dalam memahami makna berkat.

Manusia pada umumnya, terkadang tidak menyadari bahwa setiap detik dalam kehidupan manusia adalah berkat. Manusia diciptakan Tuhan dan diberi tempat dalam dunia ini pada saat Dia sudah menyelesaikan penciptaan alam semesta. Manusia adalah ciptaan yang terakhir, agar bisa melangsungkan kehidupan dengan kondisi alam yang mendukung sehingga mereka dapat bertahan hidup. Jadi, ketika manusia dapat hidup di dunia, dia hidup berdasarkan berkat-berkat dari Tuhan.

Berkat Tuhan harus dipahami dalam artian yang luas, jangan diukur dan dibatasi oleh pemikiran manusia. Kekuatan, kesehatan, talenta/potensi, pemikiran, dan sebagainya juga adalah berkat Tuhan dalam hidup kita. Pertanyaan bagi kita adalah mengapa, apa, dan bagaimana membagikan atau menyalurkan berkat Tuhan yang kita miliki.

Kita tentu mengerti apa yang dimaksud dengan saluran, misalnya pipa saluran air atau aliran sungai. Saluran bukanlah sumber. Ia hanya media atau alat yang dipakai untuk menjadi sarana agar benda (cair atau padat) dapat lewat dari satu tempat menuju tempat lain.

Demikian halnya kita memahami saluran berkat. Kita tahu, bahwa sumber berkat dalam kehidupan ini adalah Allah. Ia yang memberikan kita segala kecukupan. Tentu saja berkat tersebut tidak turun dari langit seperti hujan yang menetes. Manusia perlu bekerja untuk mendapatkannya. Sama seperti burung-burung di udara pun perlu terbang ke sana ke mari untuk memperoleh makanannya setiap hari. Sebab jika tidak demikian, burung itu tidak akan makan, dan lama-kelamaan akan mati.

Allah yang memberikan berkat pada kita mulai dari hal-hal yang terlihat biasa, misalnya tubuh yang sehat, kecerdasan belajar, uang atau materi melalui pekerjaan orang tua kita, dan lain sebagainya.

Nah, menjadi saluran berkat artinya kita meneruskan apa yang kita terima dari Allah kepada sesama. Artinya, tidak semua berkat Allah kita nikmati seorang diri saja, kita pun diharapkan membaginya kepada orang lain yang membutuhkannya. Saluran yang baik adalah saluran yang tidak *mampet*¸ melainkan berfungsi dengan baik meneruskan materi atau zat yang melewatinya.

Hendaknya kita menjadi saluran berkat Allah bagi sesama kita. Kita dapat meneruskan berkat yang bersumber dari Allah itu kepada sesama dan lingkungan sekitar.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, setelah itu, ajaklah peserta didik membaca kisah hidup Bai Fang Li, seorang tukang becak yang bekerja demi menolong anak-anak miskin agar dapat bersekolah. Ia mendedikasikan hidupnya demi orang lain dan menjadikan dirinya saluran berkat bagi orang lain dengan tenaga yang ia miliki untuk bekerja sebagai tukang becak. Dari cerita tersebut, diskusikanlah apa yang mendorong Bai Fang Li melakukan kebaikan sampai akhir hidupnya? Lalu tanyakanlah apa arti menjadi berkat dalam pemahaman peserta didik.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Ajaklah peserta didik membaca teks Alkitab yang telah ditentukan. Ada dua teks Alkitab yang dipakai untuk menolong peserta didik mendalami makna menjadi berkat bagi sesamanya. Teks pertama dari Injil Lukas tentang seorang janda yang memberikan persembahan yang nilainya lebih besar daripada nilai persembahan yang diberikan oleh orang kaya. Perempuan itu miskin, tetapi ia dapat memberikan apa yang ada padanya sebagai persembahan yang dapat dipergunakan bagi pelayanan rumah ibadat. Dari teks Kisah Para Rasul, peserta didik dapat belajar tentang gaya hidup jemaat mula-mula. Mereka hidup dalam suasana kekeluargaan, saling menolong, menopang, saling membagikan berkat yang ada pada mereka kepada sesama, sehingga tidak ada yang berkelebihan dan tidak ada yang berkekurangan.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Menjadi Berkat

Ajukanlah pertanyaan apa yang dimaksud dengan berkat? Siapa sumber utama berkat? Apa yang diharapkan Allah dengan berkat yang kita miliki? Bagian ini akan menjadi kesempatan bagi peserta didik menunjukkan pemahaman mereka yang sebenarnya tentang konsep berkat. Guru dapat menolong peserta didik memahami makna berkat dalam kehidupan manusia atau orang Kristen dengan tepat.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Makna Menjadi Saluran Berkat

Guru menjelaskan makna berkat dan saluran berkat. Setiap orang memiliki berkat dari Allah, entah ia sadari atau tidak. Allah menghendaki setiap orang bersedia menjadi saluran berkat-Nya. Guru menjelaskan berkat apa saja yang dimiliki oleh peserta didik dan apa yang dapat mereka lakukan dengan berkat tersebut.

Kegiatan 4 – Menghayati Peran sebagai Saluran Berkat Allah

Ajaklah peserta didik mendaftarkan hal-hal apa saja yang dapat mereka lakukan sebagai saluran berkat bagi sesama. Bagian ini akan menolong peserta didik menghayati peran sebagai saluran berkat Allah. Ia bisa mengemukakan pengalamannya ataupun tekad pada dirinya untuk menjadi saluran berkat Allah.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Ajaklah peserta didik menyanyikan "Di Jalan Hidup yang Lebar, Sempit." dalam NKB 200. Tanyakanlah pada peserta didik tentang makna syair nyanyian tersebut? Apa kesan peserta didik terhadap nyanyian tersebut? Mintalah peserta didik menuliskannya. Lalu, mintalah juga peserta didik untuk menuliskan doanya agar menjadi saluran berkat Allah bagi sesama dan lingkungannya.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis dengan menjawab pertanyaan yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, dan penghayatan lagu. Peserta didik juga dapat diuji kemampuannya mengembangkan aspek afektifnya dengan menuliskan pengalaman dan komitmennya untuk menjadi saluran berkat bagi sesama dan lingkungan. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pelajaran XIV

Cintailah Lingkungan Hidup

Bacaan Alkitab: **Kejadian 1: 28-31**

Kompetensi Inti:

KI 1 :

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 :

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3 :

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 :

Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

1.4 Menerima cara hidup manusia baru sebagai perilaku orang yang sudah bertobat.
2.4 Menunjukkan sikap bertanggung jawab sebagai tanggapan manusia berdosa yang telah bertobat.
3.4 Menceritakan contoh cara hidup manusia baru yang sudah bertobat.
4.4 Mempraktikkan cara hidup manusia baru dengan menjadi teladan bagi sesama.

Indikator:

1. Menjelaskan tanggung jawab manusia memelihara lingkungan.
2. Mendaftarkan tugas manusia memelihara alam.
3. Menceritakan pengalaman melihat alam lingkungan yang telah rusak/kotor.
4. Menuliskan puisi atau karangan tentang alam dan pemeliharaannya.

A. Pengantar

Sejak dini manusia perlu diajarkan untuk bertanggung jawab atas pemeliharaan lingkungan dengan menyayangi, merawat, dan mengelolanya. Selama ini kita melihat banyak kerusakan lingkungan yang terjadi. Kerusakan lingkungan yang disebabkan kegiatan manusia jauh lebih besar dibandingkan yang disebabkan oleh proses alam. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan manusia berlangsung secara terus-menerus sehingga semakin memperparah kerusakan yang ditimbulkannya. Kerusakan lingkungan yang disebabkan kegiatan manusia terjadi dalam berbagai bentuk seperti pencemaran, pengerukan, penebangan hutan untuk berbagai keperluan, dan sebagainya. Manusia diciptakan Allah untuk turut serta memelihara lingkungan, bukan merusaknya.

B. Penjelasan Bahan Alkitab

Menjadi gambar Allah berarti menjadi wakil Allah di dunia ini. Ini bukan keistimewaan, melainkan tanggung jawab yang harus diemban. Semakin besar hak diberikan, semakin berat pula kewajibannya. Menjadi gambar Allah bukan hanya memiliki sejumlah potensi Ilahi, tetapi bagaimana mewujudkan potensi itu bagi kemuliaan Allah.

Apa maksud Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya? Agar manusia bisa mengelola dunia dan segala isinya ini untuk kemuliaan Allah. Kata-kata yang digunakan untuk menyatakan tugas manusia itu, *"berkuasa", "taklukkanlah"* adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam konteks kekuasaan seorang raja. Beberapa penafsir keberatan karena menurut mereka penafsiran seperti inilah yang menyebabkan manusia mengeksploitasi alam ini dengan segala kerakusannya, dan berdalih atas nama Tuhan. Berapa banyak kerusakan alam dan lingkungan yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup?

Perlu disadari bahwa pemberian tugas dari Allah kepada manusia sama sekali tidak membuka peluang agar manusia mengeksploitasi alam ini. Manusia salah memahami teks ini sehingga menganggap dirinya memiliki hak untuk mengeksploitasi alam sesukanya, bahkan sering kali tidak melakukan perbaikan atau merestorasi kembali.

Manusia diciptakan bukan untuk menjadi raja dunia melainkan mewakili Raja, Sang Pemilik dunia yang adalah Allah itu sendiri. Tindakan manusia merusak alam milik Allah adalah sikap yang tidak berkenan, bahkan berdosa di hadapan-Nya. Kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia menyebabkan berkurangnya kenyamanan hidup manusia. Artinya, konsekuensi penyalahgunaan kekuasaan Ilahi akan dirasakan paling berat oleh manusia sendiri.

Dosalah yang menyebabkan gambar Allah dalam diri manusia tidak berfungsi dengan benar. Manusia hidup bukan untuk kemuliaan Allah, melainkan untuk kepentingan diri sendiri yang bersifat merusak dan menghancurkan. Hanya satu jalan untuk memperbaiki semua ini, yaitu dengan mengizinkan Allah memperbarui gambar-Nya di dalam diri kita oleh karya penyelamatan Yesus.

Manusia, sang *homo sapiens* (artinya: manusia yang berpikir), telah disebut juga sebagai *homo faber* (manusia yang membuat/bekerja), juga *homo ludens* (manusia yang bermain). Semuanya adalah contoh dari usaha untuk menjawab pertanyaan berikut: siapakah sebenarnya manusia? Apa yang menjadi jati diri sejati manusia? Akan tetapi, manusia tidak berada sendiri; manusia ada di dalam alam. Segala pertanyaan tentang jati dirinya harus mampu menjelaskan tentang hubungan manusia tersebut dengan alam sekitarnya.

Manusia zaman dulu menjawab pertanyaan itu dengan menyembah alam semesta/ unsur-unsurnya. Manusia masa kini menjawab pertanyaan tersebut dengan bersikap seperti seorang raja tiran mengeksploitasi alam habis-habisan. Yang lain mengambil jalan ketiga; menyatu dengan alam walaupun tidak jelas bagaimana ini bisa terjadi. Wawasan arkeologis terkini tentang zaman PL telah memungkinkan kita menafsirkan teks ini demikian: *manusia adalah gambar Allah dalam pengertian menjadi wakil dan tanda kehadiran serta pemerintahan Allah di atas segenap ciptaan*. Keberadaan manusia, dan tugasnya untuk berkuasa atas alam, adalah tanda atau "gambar" dari kedaulatan Allah atas alam semesta.

Oleh karena itu, tugas "penguasaan" yang dilakukan manusia mempunyai sifat penatalayanan. Manusia berkuasa atas alam demi Allah dan bukan demi dirinya sendiri. Manusia diberikan mandat ini semata-mata untuk memberlakukan tatanan yang teratur atas alam ciptaan, sebagaimana Allah juga telah mengatur alam semesta dari kekacauan mula-mula.

Kehadiran kita harus menimbulkan keteraturan pada alam sekitarnya, mulai dari pekarangan dan got di sekitar rumah, hingga bagi lingkungan hidup. Manusia harus mencintai lingkungan hidup atau alam ini, sebab kesejahteraan alam berarti juga kesejahteraan manusia.

C. Uraian Materi

Manusia hidup di dalam lingkungan alam. Kebutuhan hidup manusia berasal dari alam. Itu artinya, alam adalah tempat sekaligus sumber kehidupan manusia. Akan tetapi, sering kali manusia justru lupa atau tidak mau tahu mengapa dan bagaimana merawat lingkungan hidup agar ia dapat hidup harmonis di dalamnya. Manusia menjadi egois terhadap alam dan mengelola alam secara tidak bertanggung jawab. Parahnya lagi, ada manusia atau orang Kristen yang justru memperlakukan alam seperti barang yang dapat dijadikan apa saja, padahal, Allah menciptakan alam ini untuk menjadi tempat hidup manusia. Sepantasnya manusia merawat alam atau lingkungan ini agar ia tetap dapat hidup nyaman di dalamnya, baik pada masa sakarang maupun masa depan, di mana generasi berikut akan tinggal dan merawat alam ciptaan Tuhan.

Kerusakan alam dapat disebabkan oleh dua macam sumber, yakni *peristiwa alami* alam yang tak dapat dicegah manusia seperti gempa bumi dan gunung meletus. Sumber kedua adalah *aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab.* Berikut ini adalah contoh rusaknya lingkungan yang disebabkan oleh manusia :

- *Sampah*. Selain menyebabkan rusaknya alam, sampah juga membawa akibat berantai bagi manusia dan hewan, seperti: bau busuk, menimbulkan penyakit serta mempercepat penyebaran kuman, virus, dan bakteri penyakit. Dapat juga menyebabkan tersumbatnya gorong-gorong aliran air sehingga mengakibatkan banjir, mencemari air dan merusak kenyaman kehidupan.

- *Kelangkaan tumbuhan dan hewan*. Banyaknya penebangan pohon tanpa adanya penanaman kembali membuat hilangnya sistem keseimbangan. Perburuan hewan secara liar pun mengakibatkan putusnya rantai makanan kehidupan. Hal tersebut membuat generasi berikutnya menjadi sulit menemukan tumbuhan serta hewan karena telah punah.

- *Pencemaran atau polusi*. Terjadi karena pertumbahan penduduk tidak terbendung dan tidak ditopang dengan daya dukung lingkungan serta tidak memperhatikan manfaat sumber daya alam yang berwawasan lingkungan hidup. Pencemaran terjadi di air, udara, tanah, bahkan suara.

- *Hujan asam*. Terjadi karena air yang menguap ke atas yang mengandung polusi seperti asap, debu, dan *korosi* (karat). Apabila hujan tersebut mengenai besi, maka akan karatan. Jika mengenai manusia, maka akan menimbulkan penyakit kulit, dan pernapasan. Bila terkena tumbuhan, maka akan mengecilkan tumbuhan dan menurunkan produktivitasnya.

- *Terjadinya penipisan lapisan ozon*. Terjadi karena pemakaian gas CFO (*Carbon Fluoro Oksida*), *freon, foam, barang busa serta plastik*. Lapisan ozon adalah lapisan atmosfer yang melindungi bumi dari sinar ultraviolet yang berbahaya jika terkena langsung pada makhluk hidup di muka bumi. Lapisan ozon menjadi penyaring sinar ultraviolet tersebut. Oleh karena itu, jika terjadi penipisan lapisan ozon maka hal itu akan membahayakan mahkluk hidup di muka bumi. Penipisan ozon juga akan mengakibatkan kenaikan suhu bumi sehingga secara langsung maupun tidak, akan berdampak pada mencairnya gunung es di kedua kutub bumi. Efek berikutnya adalah meningginya permukaan air laut dari waktu ke waktu. Permukaan air laut yang semakin naik tentu dapat menenggelamkan kota-kota yang berada di daerah pantai atau dataran rendah yang permukaan tanahnya berada di bawah permukaan laut, seperti Negeri Belanda.

Kita harus mempunyai kesadaran tinggi untuk merawat, karena ada relasi dan ketergantungan yang erat antara manusia dan alam. Jika kita membiarkan kerusakan-kerusakan terus terjadi, maka kita sendiri akan merasakan akibatnya. Sudah banyak bencana terjadi karena kerusakan alam. Sudah ratusan bahkan ribuan nyawa yang hilang akibat bencana yang terjadi, dan kerusakan alam itu disebabkan oleh manusia.

Alam adalah ciptaan Tuhan, kita wajib menjaga dan merawatnya, karena jika bukan kita maka siapa lagi yang akan merawat serta menjaga kelestariannya? Manusia adalah rekan kerja Allah dalam merawat bumi, alam ciptaan, dan segala isi di dalamnya. Alam banyak memberikan keuntungan untuk kita, mulai dari udara segar, tumbuhan, dan kebutuhan manusia lainnya.

Pemerintah di berbagai negara telah mencanangkan program penghijauan kembali sebagai wujud pertanggungjawaban merawat bumi. Kita pun bisa memulai dengan hal-hal kecil, misalnya: tidak membuang sampah sembarangan, menanam pepohonan, mengurangi pemakaian alat-alat yang menggunakan CFO, tidak melakukan perburuan liar, melakukan penghematan kertas serta menggunakan kertas daur ulang, dan mengurangi penggunaan plastik.

Ada beberapa hal praktis yang mungkin dilakukan manusia masa kini sebagai wujud mencintai alam lingkungan, yaitu:

1. Menggunakan air dan listrik seperlunya. Dengan demikian, produksi polusi dari pembangkit listrik tidak semakin mengotori udara.
2. Tidak membuang sampah di saluran air.
3. Menempatkan sampah pada tempatnya.
4. Mengurangi polusi udara.
5. Melakukan penghijauan dengan menanam pohon.
6. Menggunakan benda yang dapat didaur ulang. Misalnya tidak lagi memakai kantong plastik. Ketika belanja ke pasar swalayan, usahakan membawa tas keranjan sendiri.
7. Menempatkan barang pada tempatnya.
8. Berhemat dalam menggunakan bahan bakar kendaraan.
9. Membuat serapan air.
10. Menyimpan benda yang mengandung zat kimia pada tempat khusus.
11. Tidak menyimpan barang bekas.
12. Menjaga kelestarian hewan yang sudah hampir punah.

Manusia diciptakan Allah untuk turut bertanggung jawab memelihara lingkungan hidup. Dengan demikian, manusia harus aktif dalam mengusahakan sikap dan gaya hidup yang memelihara alam sekitar mulai dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Guru bersama peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi setelah itu. Ada cerita pengantar yang dapat dibahas bersama peserta didik. Ceritanya tentang pantai dan laut yang kotor akibat sampah yang dibuang secara sembarangan oleh manusia. Guru dapat berdiskusi dengan peserta didik tentang fenomena kerusakan alam yang semakin marak terjadi di muka bumi, yang diakibatkan oleh manusia. Tanyakanlah siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan dan bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap lingkungannya.

Kegiatan 1 – Mendalami Cerita Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab dengan mempelajari maksud teks Kejadian 1: 28-31. Guru menjelaskan maksud pemberian wewenang kepada manusia untuk mengelola alam ciptaan Tuhan. Wewenang itu dibarengi dengan tanggung jawab dan peserta didik diajak untuk memikirkan bersama apa yang diinginkan Allah agar peserta didik ikut serta dalam memelihara alam ciptaan Tuhan.

Kegiatan 2 – Memahami Makna Mencintai Lingkungan Hidup

Ajaklah peserta didik membayangkan dunia ini telah rusak, panas, tumbuhan tidak dapat tumbuh dengan baik lagi, hewan-hewan banyak yang punah, dan manusia bertumbuh dengan tubuh yang tidak sehat. Perasaan apa yang ada dalam pikiran mereka. Ajaklah peserta didik menelusuri penyebab awalnya rusaknya bumi dan kemudian memahami makna mencintai lingkungan hidup. Jika mencintainya, kita tidak akan sembarangan dan bersikap tidak peduli terhadap alam lingkungan hidup ini.

Kegiatan 3 – Pendalaman Materi: Peran Manusia dan Lingkungan Hidup

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi. Guru menjelaskan tentang relasi dan peran manusia dan lingkungan. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pada ruang ini berlangsung ekosistem, yaitu suatu susunan organisme hidup dimana di antara lingkungan abiotik dan organisme tersebut terjalin interaksi yang harmonis dan stabil, saling memberi dan menerima kehidupan. Interaksi antara berbagai komponen tersebut ada kalanya bersifat positif dan negatif. Keadaan yang bersifat positif dapat terjadi apabila terjadi keadaan yang mendorong dan membantu kelancaran berlangsungnya proses kehidupan lingkungan. Interaksi yang bersifat negatif terjadi apabila proses yang harmonis terganggu sehingga interaksi berjalan saling merugikan.

Kerusakan lingkungan hidup banyak diakibatkan oleh manusia. Di antaranya kebakaran hutan dan penebangan liar yang mengakibatkan hutan gundul. Majunya teknologi seperti mobil, pabrik, dan sepeda motor membuat udara tercemar dan lapisan ozon berlubang. Lapisan ozon yang berlubang membuat sinar matahari langsung ke bumi yang menyebabkan suhu di bumi naik. Jika suhu di bumi naik, es di kutub utara pun mulai mencair. Hal tersebut membuat permukaan air laut meningkat. Oleh karena itu, manusia harus segera menanggulangi kerusakan ini sebelum kerusakan semakin meluas. Selain menanggulangi, manusia harus sadar dan mengintrospeksi diri mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti merusak lingkungan.

Kegiatan 4 – Menghayati Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Peserta didik menguji penghayatannya untuk turut serta memelihara lingkungan hidup. Mintalah peserta didik mendaftarkan kegiatan-kegiatan yang mungkin mereka lakukan untuk ikut menyayangi lingkungan hidup. Dapat juga meminta mereka membuat proyek sederhana tentang pemeliharaan lingkungan hidup di sekolah, rumah, dan mintalah agar mereka memberi pendapat terhadap aktivitas-aktivitas yang bertanggung jawab terhadap alam dan yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, mereka dilatih untuk mengutarakan pendapat pribadi. Oleh karena itu, pada bagian ini guru berperan sebagai rekan diskusi. Pendapat peserta didik diterima dan dipercakapkan dengan baik tanpa menyatakan salah atau benar, apalagi tanpa penjelasan. Kegiatan lainnya adalah mintalah peserta didik menulis sebuah puisi atau menuliskan karangan tentang keadaan alam di daerahnya/tempatnya.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Peserta didik menyatakan penghayatannya terhadap alam ciptaan Tuhan yang begitu indah. Allah yang menciptakan semuanya. Guru mengajak peserta didik menghayati tiap bait lagu lalu menanyakan respons peserta didik dalam memelihara ciptaan Tuhan yang indah itu.

E. Penilaian

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada bagian pengantar, pemahaman makna, tugas 1 dan 2 (mengisi tabel) dan tugas 3 membuat puisi dan karangan. Penilaian tidak dilakukan dalam bagian yang khusus, tetapi berlangsung sepanjang proses belajar.

F. Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan peserta didik dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru juga dapat meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.



Ajar aku, Tuhan, buka mataku,
b’lajar dari alam lihat hikmatMu.

Daftar Pustaka

Alice Saputra. 1995. *Communications. Buku International: cerita-cerita Alitab untuk Anak-anak (Diilutrasikan oleh Anak-anak di Seluruh Dunia)*. Judul Asli: *International Children's Story Bible*. Alih bahasa: Dra. Connie Item Corputty. Editor: Dr. Lyndon Saputra. Bogor: Alice Saputra Communications.

Arichea, Daniel C. Dan Howard A. Hatton. 2004. *Surat-surat kepada Tomotius dan kepada Titus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.

Barclay, William. 2004. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-surat Galatia & Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

______________. 2005. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

______________. 2006. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

______________. 2007. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Barth-Frommel, Marie-Claire & Pareira, B.A. (2013). *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Barth-Frommel, Marie-Claire. (2011). *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 40-55*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Baxter, J.Sidlow. (1997). *Menggali Isi Alkitab: Kejadian sampai dengan Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Baxter, J.Sidlow. (1993). *Menggali Isi Alkitab: Ayub sampai dengan Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Boland, B.J. dan Naipospos, P.S. (2011). *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Boland, B.J. 1996. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Browning, W.R.F. (2013). *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Budiman, R. 1993. *Surat-surat Pastoral: I,II Tomotius dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Day, Terry Jean dan Baker Book House. (2012). *Kisah Tokoh-tokoh Unik dalam Alkitab*. Seri Ensiklopedi Anak, penerjemah Inge Kriswanda.

de Graaf, Anne de. (1997) *Kitab Suci untuk Anak-anak. Diolah dari buku The Children's Bible*. Yogyakarta: Kanisius.

de Vries, Anne de. (2009) *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Baru*, pen. Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

De Heer, J.J. (2013) *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Graaf, Anne de. 1997. *Kitab Suci untuk Anak-anak. Diolah dari buku The Children's Bible*. Yogyakarta: Kanisius.

Haidle, Helen. 2012. *Ayo Temukan Janji-janji Allah Bagimu! Bersama Teman-temanmu dari Berbagai Belahan Dunia*. Judul Asli: *Field Guide to Bible Promises*. Penerjemah: Arry Putro Kristyanto. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. (edisi 1).

Hollingworth, Mary. (1995) *Buku Internasional: cerita Cerita-cerita Alkitab untuk Anak-anak*, pen.: Connie Item Corputty. Bogor: Alice Saputra Communications.

Jahsmann, Allan Hart & Simon, Martin P.1986. *Kita Bisa Selalu Senang: Sejenak Bersama Tuhan: Kumpulan Renugan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jahsmann, Allan Hart & Simon, Martin P. 1999. *Tuhan di Pihak Kita: SejenakBersama Tuhan: Kumpulan Renungan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kramer, A.Th. 2012. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yunus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kriswanda, Inge. 2012. (penerjemah). *Kisah Tokoh-tokoh Unik dalam Alkitab. Seri Ensiklopedi Anak*. Judul Asli: The *Baker Book of Bible People for Kids*. Penerbit: The Living Stones Corporation Daryl J. Lucas & Terry Jean Day. (cetakan pertama).

LAI. 2008. *Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

LAI. 2012. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Pfitzner, V.C. 1999. *Kekuatan dalam Kelemahan: Tafsiran atas Surat 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Scheunemann, Rainer. 2006. *Tafsiran Alkitab: Surat Paulus kepada Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Schoolland, Marian M. 2011. *Alkitab Bercerita kepada Anak-anak* (Judul Asli: *Marian's Big Book of Bible Stories*). Penerjemah: Liberty P. Sihombing, M.A. Cetakan kedua: . Penerbit: PT. Suara Harapan Bangsa.

Siahaan, S.M. dan Paterson, Robert M. (2012) *Tafsiran Alkitab: Kitab Daniel, Latar Belakang, Tafsiran, dan Pesan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Siswanto, Igrea. Januari 2088. *Mengajar Sekolah Minggu dengan Kreasi Alat Permainan dan Peraga*. Jakarta: Metanoia. (cetakan kedua).

tanpa penulis. 2007. *Buku Pintar 1: Sekolah Minggu*. Malang: Gandum Mas. (cetakan kelima).

tanpa penulis,2008. *Buku Pintar 2: Sekolah Minggu*. Malang: Gandum Mas. (cetakan ketiga).

tanpa nama, (1991) Life Application Bible: New International Version. Wheaton, Illinois & Grand Rapids, Michigan: Tyndale House Publishers & Zondervan Publishing House.

Vries, Anne de. 2009. *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Baru*. Judul Asli: *Groot Vertelboek*. Diterjemahkan oleh: Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Cet. 1).

Vries, Anne de. 2010. *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama.* Judul Asli: *Groot Vertelboek*. Diterjemahkan oleh: Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Cet. 2).

Widyapranawa, S.H. (2012). *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 1-39*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yamuger. *Kidung Ceria*. Jakarta: Yamuger, 2009. (cetakan ke-22).

Bahan yang diunduh dari internet:

1.Http://www.cahayapengharapan.org/khotbah/pengenalan_injil/texts/sekilas_tentang_dosa.htm, (diunduh tanggal 29 Oktober 2013).

2.Http://kisahkisah.com/5589/kisah-seorang-penyelamat-anak/ (diunduh tanggal 23 Oktober 2013).

3.Http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/344 (diunduh 29 Oktober 2013).

4.http://id.wikipedia.org/wiki/Perumpamaan_anak_yang_hilang (diakses pada tanggal 8-8-2013).

5.http://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Luk%2015:11-32 (diakses pada tanggal 14-8-2013).

6.http://id.wikipedia.org/wiki/Dosa_(Kristen) (diakses pada tanggal 3-12-2013).

Profil Penulis



Nama Lengkap : Norita Yudiet Tompah, M.Th.
Telp. Kantor/HP : 0813 8151 0181
E-mail : noritayudiet@yahoo.com
Akun Facebook : Yudiet Tompah
Alamat Kantor : Jl. Salemba Raya No. 10, Jakarta Pusat 10430
Bidang Keahlian: Pendidikan Teologi & Pembinaan Warga Gereja

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Direktur Pelaksana Pusat Pembelajaran Warga Gereja (PPWG) Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STT Jakarta), 2003-2006.
2. Sekretaris Eksekutif Bidang Koinonia Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), 2006-2010.
3. Koordinator Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), 2006-2010.
4. Direktur Pelaksana Yayasan Beasiswa Oikoumene (YBO) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2011 – 2016 (saat ini).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Pendidikan Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, (1993-1998)
2. S2: Teologi Sistematika, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, (2000 – 2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa dan Buku Guru, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IV SD, Kemdikbud, 2013.
2. Buku Siswa dan Buku Guru, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas V SD, Kemdikbud, 2014.
3. Buku Siswa dan Buku Guru, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VI SD, Kemdikbud, 2015.
4. Buku Almanak Kristen Indonesia (Tim Penyusun), Koinonia PGI, 2007.
5. Buku Almanak Kristen Indonesia (Tim Penyusun), Koinonia PGI, 2008.
6. Buku Almanak Kristen Indonesia (Tim Penyusun), Koinonia PGI, 2009.
7. Etika Politik Kristen (editor), UPI STT Jakarta, 2006.
8. Etika Bisnis Kristen (editor), UPI STT Jakarta, 2006.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Erich von Marthin E. Hutahaean, M.Th
Telp. Kantor/HP : 021-390.4237
E-mail : erichmarthin@gmail.com
Akun Facebook : vonmarthin@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. Proklamasi No. 27 Jakarta Pusat 10320
Bidang Keahlian: Pendidikan Kristiani

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. 2007 – 2008: Editor Buku Teologi PT BPK Gunung Mulia, Jakarta
  2. 2010 - sekarang: Mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di STT Jakarta
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S1: Fakultas Teologi/STT Jakarta (2000 – 2005)
  2. S2: Fakultas Teologi/Pendidikan Kristiani/STT Jakarta (tahun 2008 – 2010)
- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

  Tidak ada.
- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

  Tidak ada.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Daniel Stefanus
Telp. Kantor/HP : (0263) 512916/08179007767
E-mail : danielstefanus71@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jln. Gadog I/36 Sindanglaya-Cipanas-Cianjur
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Kristen

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2007 – 2016: Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/ITKI Bethel Petamburan (1991–1995)
2. S2: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/STT Jakarta (1997–2000)
3. S3: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/ STT Jakarta (2003 – 2006)

Judul Buku yang pernah ditelaah dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks pelajaran Pendidikan Agama kristen kelas I, II,III,V,VIII,X,XI, dan XII Kurikulum 2013.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Nama Lengkap : Hani Rohayani, M.Th.
Telp. Kantor/HP : 022-6658353/085220014670
E-mail : hani.rohayani@gmail.com
Akun Facebook : Hani Rohayani
Alamat Kantor : Jln.Cihanjuang KM 5,2 Kec.Parongpong Kab.Bandung Barat
Bidang Keahlian: Pendidikan Kristen

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2002-sekarang : Dosen di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Bandung.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Sarjana Teologi Bidang Minat Pendidikan Kristen - Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (1996-2001)
2. S2: Magister Teologi Bidang Minat Pendidikan Kristen - Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (2002-2005)

Judul Buku yang pernah ditelaah dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Pdt. Isak Roedi M.Th
Telp. Kantor/HP : 0263512916/081311119110
E-mail : isak_roedi@yahoo.com
Akun Facebook : Isak Roedi
Alamat Kantor : Jl. Gadog 1/36 Cipanas-Cianjur
Bidang Keahlian: Teologi Sistematika

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2010 – 2016: Dosen di STT Cipanas

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (1975-1977)
2. S2: Fakultas Teologi/jurusan Perjanjian Lama (1980-- 1983)

- **Judul Buku yang pernah ditelaah dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.

Nama Lengkap : Robert Patannang Borrong, Ph.D.
Telp. Kantor/HP : 08128547064
E-mail : rborrong@yahoo.com
Akun Facebook : rborrong@yahoo.com
Alamat Kantor : Jln. Proklamasai No. 27 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Teologi Kristen, spesialisasi pendidikan moral/etika

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta. Bidang studi yang diajarkan filsafat dasar, etika umum dan etika kristen, teologi kontekstual dan teologi konstruksi serta eko teologi.

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1: STT Jakarta lulus 1980
2. S2: South East Asia Graduate School Of Theology, Singaporen lulus 1983
3. S3: Faculty of Theology Free University, Amsterdam, The Netherlands. Belajar dengan sistem Sandwich sejak 1998 dan lulus 2005

- **Judul Buku yang pernah ditelaah dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.

Profil Editor

Nama Lengkap : Ingrid Veronica Kusumawardani, S.S., M.Pd.
Telp. Kantor/HP : (021) 7864754-55/0821 1349 1588
E-mail : Ingridvkh@yahoo.co.id
Akun Facebook : Ingrid Veronica Kusumawardani H.
Alamat Kantor : Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta
Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa,
Jakarta Selatan
Bidang Keahlian: Bahasa Indonesia, Sastra, dan editing kebahasaan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1995 - 2010 : Guru Bahasa Indonesia Yayasan Perguruan F. Tendean Tebing Tinggi Sumatera Selatan
2. 2010 - 2010 : Guru Bahasa Indonesia Internarional School Mutiara Bangsa Jakarta
3. 2010 - 2013 : Guru Bahasa Indonesia SMAK 5 Penabur Jakarta
4. 2010 - 2016 : Dosen Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

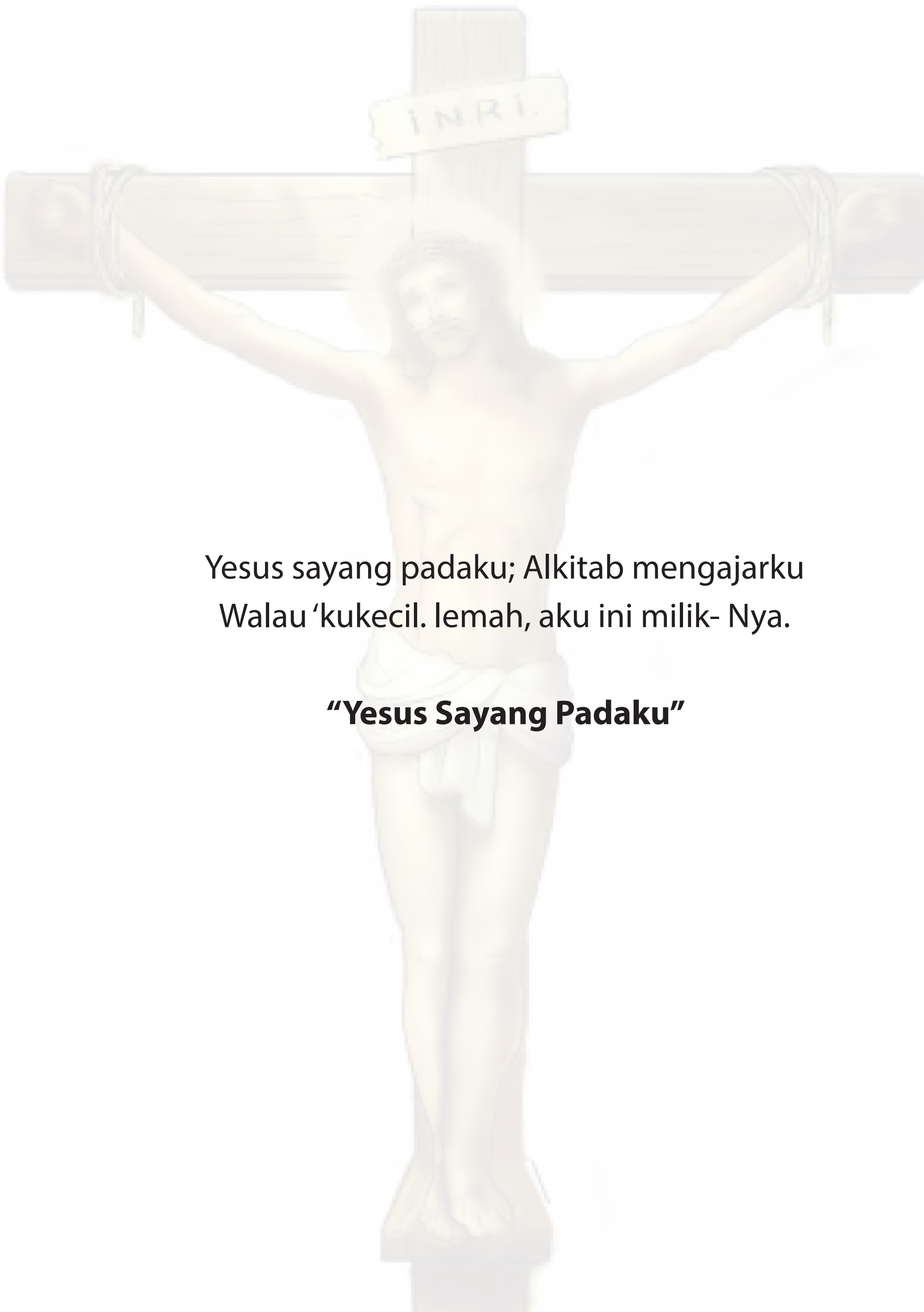
1. S1: Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univeritas Sumatera Utara, 1988-1992
2. S2: Fakultas Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 2013-2015

Judul Buku yang pernah diedit dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Tematik Tema 1, Siswa Kelas I, IV Kurikulum 2013
2. Buku Tematik Tema 2, Siswa Kelas I, Kurikulum 2013
3. Buku Tematik Tema 3, Siswa Kelas I, Kurikulum 2013
4. Buku Tematik Tema 4, Siswa Kelas I, Kurikulum 2013
5. Buku Tematik Tema 5, Siswa Kelas I, IV Kurikulum 2013
7. Buku Agama Katolik, Siswa Kelas I, IV, VII Kurikulum 2013
8. Buku Agama Kristen, Siswa Kelas V, Kurikulum 2013

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengaruh Kemampuan Mewawancarai dan Menulis Terhadap Keterampilan Menulis Teks Jurnalistik (Survei pada Perguruan Tinggi di Jakarta)
2. Penelitian Penelaahan Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Kelayakan Isi, Penyajian, Bahasa, dan Kegrafikan.



Yesus sayang padaku; Alkitab mengajarku
Walau 'kukecil. lemah, aku ini milik- Nya.

"Yesus Sayang Padaku"